

**PERUBAHAN ASPIRASI MASYARAKAT DESA TERHADAP
JENJANG PENDIDIKAN TINGGI
(Studi Kasus di Desa Baleraksa, Kecamatan Karang Moncol,
Kabupaten Purbalingga)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh:

Ratih Muliana Mahardhika

07413244010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Perubahan Aspirasi Masyarakat Desa terhadap Jenjang Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Balcraksa, Kecamatan Karang Moncol, Kabupaten Purbalingga)” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Juli 2011

Pembimbing I

V. Indah Sri Pinasti, M.Si
NIP.19590106 198702 2 001

Pembimbing II

Nur Hidayah, M.Si
NIP. 197701252005012001

PENGESAHAN

Perubahan Aspirasi Masyarakat Desa terhadap Jenjang Pendidikan Tinggi

Studi Kasus di Desa Baleraksa, Kecamatan Karang Moncol,

Kabupaten Purbalingga

SKRIPSI

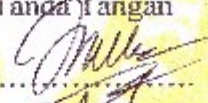
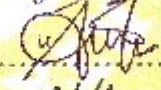
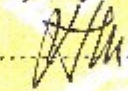
Disusun Oleh

Ratih Muliana Mahardhika

NIM. 07413244010


Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Pada Tanggal 2. Juli 2011 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Cuna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
V. Indah Sri Pinasti, M. Si	Ketua Penguji		14 Juli 2011
Nur Hidayah, M. Si	Sekretaris		14 Juli 2011
Puji Lestari, M. Hum	Penguji Utama		14 Juli 2011

Yogyakarta, 14 Juli 2011
Dekan FISE
Universitas Negeri Yogyakarta.




Sardiman A.M., M.Pd
NIP. 19510523 1980031 1 001

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Juni 2011

Yang menyatakan,

Ratih Muliana Mahardhika

NIM. 07413244010

MOTTO

“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang ada di langit dan segala makhluk melata yang ada di bumi, dan juga para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri”

(Q.S An-Nahl ayat 49)

Kesuksesan, prestasi dan kebahagiaan adalah buah dari kesabaran dalam hidup karenanya hasilah kesabaranmu dengan Iman kepada Allah.

(Haryono)

Sepanjang hidup adalah waktu untuk terus belajar tentang keikhlasan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini dengan tulus saya persembahkan kepada:

Allah SWT, untuk segala kemudahan dan jalan indah di setiap masalah hidup yang hamba temui

Semoga hamba menjadi orang yang pandai mensyukuri nikmat-Mu

Bapak Ali Akbar dan Ibu Darwati tercinta

Untuk segala curahan kasih sayang, doa, dan nasihat yang tak pernah lelah diberikan kepada ananda hingga ananda mampu merangkak naik menjadi pribadi yang lebih dewasa dan siap menjalani hidup di masa depan.

Kakakku terhebat Putut Satwiko, S. Pi dan Mbak Mugi, S. Pd yang dengan gigihnya memberikan senyum semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

“SAHABAT MENJADI CINTA”

Mas Haryono tersayang untuk setiap pelajaran hidup

Entah kesabaran, keikhlasan, ketulusan, dan kasih sayang yang senantiasa engkau hadirkan di setiap rangkaian hari yang kita lewati bersama.

Sahabat-sahabat tercinta,

Keluarga besar Pendidikan Sosiologi Non Reguler 2007

Untuk setiap senyum, kebersamaan, keunikan, dan keramahan kalian selama empat tahun bersama

Semoga di depan sana ada masa depan cerah yang siap menghampiri kita.

Teman-teman Kos 161

Mbak Inung, Mbak Prima, dek Nana yang selalu memberikan tempat saat kelelahan mengerjakan skripsi.

Warga Angkringan

Om Hendi, Nanik, Ghofur, Yudi, Gus Oyek, Febri, dan staf parkir yang selalu menghadirkan keceriaan.

Universitas Negeri Yogyakarta tempat menggapai cita dan cinta.

PERUBAHAN ASPIRASI MASYARAKAT DESA TERHADAP JENJANG PENDIDIKAN TINGGI**(Studi Kasus di Desa Baleraksa, Kecamatan Karang Moncol,****Kabupaten Purbalingga)****ABSTRAK**

Oleh:

Ratih Muliana Mahardhika

07413244010

Pendidikan di semua jenjang, berhak dinikmati oleh setiap warga negara Indonesia. Begitu pula warga masyarakat di desa yang saat ini sudah mampu menjangkau jenjang pendidikan tinggi untuk semua kalangan tanpa batas pemisah satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adanya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi dengan tidak mengabaikan faktor dan dampak yang mengiringi proses perubahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data utama yang terdiri dari anak-anak di Desa Baleraksa yang mengenyam jenjang pendidikan tinggi beserta orang tua, orang tua dan anak yang tidak kuliah, dan perangkat desa. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan buku, jurnal, dan majalah yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, serta observasi pasif, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi merupakan kondisi meningkatnya cara pandang dan harapan yang digantungkan oleh sebagian besar masyarakat di desa tersebut terhadap jenjang pendidikan tinggi. Faktor penyebab perubahan, yakni faktor

internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari keluarga dan lingkungan masyarakat di Desa Baleraksa, sedangkan faktor eksternal berasal globalisasi dan kemudahan akses untuk melakukan hubungan dengan luar wilayah Desa Baleraksa. Adapun faktor pendorongnya yakni kontak dengan kebudayaan lain, sistem masyarakat Desa Baleraksa yang terbuka, dan orientasi maju di masa depan. Adapun faktor penghambatnya yakni keterbatasan biaya dan minimnya fasilitas pendidikan. Dampak yang ditimbulkan oleh perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi. yakni dampak positif bagi Desa Baleraksa itu sendiri dan masyarakatnya,serta dampak negatif berupa kurangnya tenaga muda yang mampu memajukan desa.

Kata kunci : Aspirasi, Masyarakat Desa, Pendidikan Tinggi.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Tidak lupa ucapan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan kita disepanjang jaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Perubahan Aspirasi Masyarakat Desa Terhadap Jenjang Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di desa Baleraksa, Kecamatan Karang Moncol, Kabupaten Purbalingga)" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Sardiman A.M., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi yang telah memberikan izin guna melakukan penelitian.
3. Ibu Terry Irenewaty, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah.
4. Ibu Puji Lestari, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi sekaligus sebagai penguji utama yang dengan senang hati meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.

5. Ibu V. Indah Sri Pinasti, M.Si., selaku pembimbing I yang dengan senyum tulus senantiasa meluangkan waktu memberikan bimbingan dan masukan yang luar biasa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Nur Hidayah, M. Si., selaku pembimbing II yang senantiasa semangat dengan kritikan yang cemerlang demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh dosen yang mengajar di Prodi Pendidikan Sosiologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman sekaligus membekali penulis agar menjadi sukses.
8. BAPPEDA dan KESBANGPOLINMAS Kabupaten Purbalingga yang telah memberikan izin penelitian.
9. Bapak Raditya Widayaka AP selaku camat Kecamatan Karang Moncol yang telah memberikan izin penelitian.
10. Bapak Bakti Wirawan selaku kepala Desa Baleraksa atas izin dan informasi yang telah disampaikan kepada penulis.
11. Bapak Jasrun Alfad selaku sekretaris Desa Baleraksa atas bantuan pemberian informasi dan data yang diperlukan oleh penulis.
12. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mencurahkan seluruh tenaga, kasih sayang, dan waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kakakku Putut Satwiko, S.Pi untuk motivasi dan rasa kasih sayang yang tiada hentinya engkau curahkan kepada adikmu ini
14. Mas Haryono untuk kesabaran, bimbingan, dan kasih sayang yang setiap detik engkau berikan.
15. Keponakan-keponakanku Sekar, Kahfi, Sofi, Aura, Bangkit, Safri, yang senantiasa memberikan keceriaan saat di rumah.

16. Teman-teman dari Pendidikan Sosiologi Non Reguler angkatan 2007 yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
17. Keluarga baru di Jogja Om Hendi, Nanik, Ghofur untuk kebersamaan selama di kos Demangan.
18. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu memberikan informasi kepada penulis sehingga skripsi ini selesai dan layak untuk diujikan.
19. Semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu trima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk hasil yang lebih baik di kemudian hari. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A.	La
tar Belakang	1
B.	Id
entifikasi Masalah	8
C.	B
atasan Masalah	9
D.	Ru
musan Masalah	9
E.	Tu
juan Penelitian	9
F.	M
manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A.	Kajian Teori
.....	12
1.	Tinjauan Perubahan
Sosial	12
2.	Teori Pertukaran
.....	18

3.	Tinjauan Keluarga
.....	23
4.	Tinjauan Aspirasi
.....	26
5.	Tinjauan
Masyarakat Pedesaan.....	27
6.	Tinjauan Jenjang
Pendidikan Tinggi	27
B.	Penelitian yang
Relevan.....	30
C.	Kerangka Pikir
.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Lokasi Penelitian
.....	36
B.	Waktu Penelitian
.....	36
C.	Bentuk Penelitian
.....	36
D.	Subyek dan Akses
penelitian.....	37
E.	Sumber Data
Penelitian	38
F.	Teknik
Pengumpulan Data.....	39
G.	Teknik Sampling
.....	41
H.	Validitas Data
.....	41
I.	Analisis Penelitian
.....	43

BAB IV SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A.	Deskripsi Data
.....	46
1.	Kondisi Geografis
Desa Baleraksa.....	46
2.	Kondisi
Demografis dan Ekonomi Desa Baleraksa	48
3.	Deskripsi Umum
Informan.....	51
B.	Pembahasan dan
Analisis	69

1.....	Tingkat Pendidikan	
Masyarakat Desa Baleraksa	69	
2.....	Tingkat Pendidikan	
Orang Tua dan Aspirasinya terhadap		
Pendidikan Anak.....	81	
3.....	Faktor Penyebab	
Perubahan Aspirasi Pendidikan	87	
a.	Faktor Intern	
.....	87	
1)	Keluarga	
.....	87	
2)	Lingkungan	
Masyarakat Desa Baleraksa.....	91	
b.	Faktor Ekstern	
.....	94	
1)	Globalisasi	
.....	94	
2)	Kemudahan Akses	
Hubungan dengan Luar Daerah	99	
c.	Faktor Pendorong	
.....		
1)	Kontak dengan	
Kebudayaan Lain		
2)	Sistem Masyarakat	
yang Terbuka		
3)	Orientasi Maju di	
Masa Depan		
d.	Faktor Penghambat	
.....		
1)	Keterbatasan Biaya	
.....		
2)	Minimnya Fasilitas	
Pendidikan		
4.....	Dampak Perubahan	
Aspirasi Pendidikan	100	
a.	Dampak Positif	
.....	101	
1)	Bagi Masyarakat	
Desa Baleraksa.....	101	
2)	Bagi Desa	
Baleraksa.....	104	
b.	Dampak Negatif	
bagi Desa Baleraksa	106	
C.....	Pokok Temuan	
Penelitian.....	108	

BAB V PENUTUP

A.....	Kesimpulan
.....	110
B.....	Saran
.....	115

DAFTAR PUSTAKA.....	117
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1.	Kerangk	
a berfikir.....		34
2.	Model	
analisis interaktif Miles Hubberman.....		45
3.	Jenis	
mata pencaharian penduduk Desa Baleraksa.....		49
4.	Aspir	
asi positif antara orang tua dan anak terhadap jenjang pendidikan tinggi.....		62
5. Aspirasi rendah antara orang tua dan anak terhadap jenjang pendidikan tinggi.....		67
6.	Pilihan	
rasional dalam kebijakan pendidikan anak.....		77
7.	Pendudu	
k Desa Baleraksa menurut usia tahun 1997.....		90
8.	Pendi	
kan penduduk.....		91
9.	Mata	
pencaharian penduduk.....		92

10.	Respon	
masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan		95
11.	Pendidi	
kan masyarakat Kecamatan Karang Moncol		95
12.	Pendidi	
kan masyarakat Desa Baleraksa sensus 2010		96
13.	Tingkat	
pendidikan orang tua dan anak		102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman observasi

Lampiran 2. Pedoman wawancara

Lampiran 3. Peta Desa Baleraksa

Lampiran 4. Hasil observasi

Lampiran 5. Dokumentasi penelitian

Lampiran 6. Tabel koding

Lampiran 7. Transkrip hasil wawancara

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari berbagai bidang, seperti bidang budaya, ras, dan agama. Sifat majemuk yang dimiliki oleh Indonesia melahirkan dua karakter masyarakat yang berbeda sisi satu sama lain. Bagi masyarakat pedalaman, karakter khas yang melekat kuat yaitu sifat kearifan lokal masyarakatnya.

Berbeda dengan masyarakat yang sudah sangat terbuka terhadap arus perubahan dunia luar, memiliki karakter yang sangat modern. Berbagai perubahan dengan mudah dapat diikuti oleh masyarakat. Hal itu ditunjukkan oleh banyaknya media yang membantu memudahkan manusia modern mengakses banyak hal menuju kesempurnaan bentuk perubahan.

Masyarakat desa sering dipahami dan dikenal sebagai masyarakat yang sangat kental dalam mempertahankan kearifan lokalnya, seperti sikap ramah tamah, memiliki jiwa kegotong royongan yang tinggi, dan sebagainya. Sebagian besar masyarakat desa memiliki mata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Namun, saat ini sudah mulai muncul desa yang dapat dikatakan semi modern karena mengikuti beberapa aspek perubahan akibat globalisasi.

Desa merupakan fenomena yang bersifat universal, tetapi di samping itu juga memiliki ciri-ciri khusus yang bersifat lokal, regional, maupun nasional¹. Setiap desa memiliki karakteristik tersendiri yang kemudian membedakan antara desa satu dengan desa lainnya. Secara umum, desa lebih sering dikaitkan dengan pertanian. Egon E. Bergel, misalnya mendefinisikan desa sebagai “setiap pemukiman para petani (*peasants*)”². Namun, pertanian bukan hanya satu-satunya ciri yang menunjukkan keberadaan desa.

¹ Raharjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: 2004, Gajah Mada University Press, hlm 48.

² *Ibid*, hlm. 29.

Ciri paling utama yang melekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal atau menetap dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dalam Sosiologi, jenis kelompok masyarakat seperti itu (yakni kelompok menetap yang memiliki ikatan kebersamaan dan ikatan terhadap wilayah tertentu) pengertiannya tercakup dalam konsep komunitas. Komunitas tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok yang memiliki karakteristik umum yang sama, yakni komunitas desa dan komunitas kota.³ Kaitannya dengan komunitas, bagi komunitas desa jangkauannya lebih pada suatu komunitas dalam jumlah kecil yang menetap pada suatu wilayah. Komunitas tersebut tidak hanya diidentikkan dengan pertanian.

Saat ini dapat diamati secara kasat mata terjadinya perubahan desa dan masyarakatnya yang dilatarbelakangi kekuatan dari luar desa yaitu “arus globalisasi”. Faktor ini menjadi salah satu faktor pendorong paling besar pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di segala bidang di desa. Masyarakatnya pun tak luput dari serangan deras arus globalisasi tersebut.

Masyarakat desa selain memiliki aspek-aspek statis, juga memiliki beberapa aspek yang sifatnya dinamis. Aspek statis dalam masyarakat desa lebih menekankan pada struktur sosial dari masyarakat desa itu sendiri, sedangkan aspek dinamisnya lebih pada proses sosial (interaksi masyarakatnya) dan perubahan sosial, yang terjadi akibat perubahan interaksi tersebut.

³ *Ibid*

Perubahan masyarakat desa secara evolusioner dapat dibedakan melalui tahap-tahap: era tradisional, era praindustri, era pra-kapitalistik, dan era pra-globalisasi⁴. Perubahan tersebut menyebar dan mempengaruhi berbagai bidang dan kelembagaan di desa. Lembaga pendidikan tentu saja tidak luput dari proses perubahan itu. Semakin intensif dan meluasnya lembaga pendidikan modern juga mengakibatkan terjadinya diferensiasi mengenai tingkat pengetahuan serta aspirasi-aspirasi yang timbul karenanya⁵. Perubahan aspirasi tersebut kemudian mengantar masyarakat desa untuk berpandangan lebih luas terhadap pendidikan, dalam hal ini jenjang pendidikan tinggi. Begitu juga adanya seperti yang terjadi dalam masyarakat Desa Baleraksa saat ini, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Pendidikan membawa manusia menjadi manusia yang hakiki dan memiliki derajat. Pendidikan menjadikan manusia mampu mempertahankan hidupnya dengan berbagai cara yang dimiliki, mengolah alam dengan pengetahuan melalui pendidikan. Menurut Soedomo, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia⁶.

Ditinjau dari sudut pandang kelembagaan, pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal dikategorikan sebagai pendidikan yang berjalan melalui

⁴ *Ibid*, hlm. 193.

⁵ *Ibid*, hlm. 195.

⁶ Dwi Siswoyo, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007, hlm. 31.

proses yang sistematis, memiliki lembaga yang jelas dan tentu saja diatur dalam Undang-Undang. Jenjang pendidikan formal dapat dibedakan dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi, sedangkan pendidikan non formal, dikategorikan sebagai pendidikan yang melewati proses dalam keluarga serta pendidikan yang dibentuk dalam masyarakat.

Salah satu usaha sarana peningkatan derajat manusia, pendidikan mempunyai peran menyiapkan manusia yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis (*independent critical thinking*)⁷. Penelitian ini lebih difokuskan pada pendidikan formal, khususnya jenjang pendidikan tinggi yang saat ini sudah mampu menembus dan merambah kalangan menengah ke bawah pada masyarakat pedesaan. Tidak terkecuali masyarakat Desa Baleraksa yang memiliki karakteristik seperti masyarakat desa pada umumnya.

Desa Baleraksa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karang Moncol, Kabupaten Purbalingga. Desa yang dapat dikatakan letaknya jauh dari kota (memiliki jarak 24km dengan ibukota kabupaten), juga tidak luput dari adanya perubahan. Jarak tidak menjadi penghambat proses perubahan masyarakat Desa Baleraksa. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani berjumlah 1.207 orang dari keseluruhan jumlah penduduk yang mendiami Desa Baleraksa dan dapat dikatakan menduduki

⁷ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press Bekerjasama dengan MSI UII, hlm. 3.

jumlah mayoritas mata pencaharian di desa tersebut⁸. Dari segi agama, masyarakat Desa Baleraksa sangat religius dengan agama yang mereka anut, yaitu agama Islam. Desa yang terdiri dari 40RT dan 10RW ini memiliki pola interaksi yang sangat baik. Setiap orang berhubungan baik satu sama lain. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya kegiatan kerja bakti dan gotong royong, baik untuk kepentingan desa maupun kepentingan individu masyarakatnya.

Mayoritas masyarakatnya yang bekerja sebagai petani memberikan gambaran mengenai lapisan sosial masyarakat di desa tersebut adalah menengah ke bawah. Bagi masyarakat menengah ke bawah, pendidikan merupakan hal yang kurang penting bagi kehidupan. Terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang tidak tamat SD dengan jumlah 1240⁹. Jumlah tersebut menunjukkan masih kurangnya kesadaran Masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan.

Para orang tua lebih mendukung anak-anaknya yang usia sekolah untuk bekerja membantu ekonomi keluarga dari pada untuk sekolah. Pendidikan (jenjang tinggi) adalah milik mereka, para petinggi desa dan orang-orang terpandang di desa tersebut, walaupun jumlah usia sekolah yang tidak tamat SD masih banyak, bukan berarti masyarakat Desa Baleraksa sama sekali tidak sadar pendidikan. Jumlah penduduk yang tamat SD dapat dikatakan tidak sedikit juga yaitu berjumlah 1625 jiwa¹⁰. Akan tetapi, yang

⁸ Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, *Daftar Isian Data Dasar Profil Desa/Kelurahan*, 1999.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

kemudian terjadi adalah, semakin tinggi jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh penduduk usia sekolah, semakin rendah jumlah tamatannya.

Pada umumnya, masyarakat Desa Baleraksa masih memandang bahwa Perguruan Tinggi adalah jenjang pendidikan bagi mereka para orang terpendang di Desa Baleraksa. Peminat perguruan tinggi masih sangat sedikit, tentu saja alasan paling mendasar adalah keterbatasan ekonomi selain kurangnya kesadaran masyarakatnya terhadap jenjang pendidikan tinggi. Tahun 1997, jumlah tamatan perguruan tinggi hanya 51 orang dalam satu desa dan meningkat jauh tahun 2010 dengan tamatan perguruan tinggi berjumlah 314 orang.

Dewasa ini, Desa Baleraksa sudah memasuki fase pra-globalisasi, ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakatnya terhadap barang-barang tersier. Salah satu contohnya, para ibu rumah tangga saat ini tidak lagi mencuci pakaian mereka secara manual, tetapi sudah menggunakan mesin cuci, walaupun perubahan tersebut tidak mutlak terjadi secara keseluruhan. Dari segi mata pencaharian, masyarakat Desa Baleraksa saat ini tidak lagi mayoritas bertani, tapi jenis mata pencahariannya sudah sangat heterogen, dari mulai pedagang, guru, pengacara, pejabat pemerintahan, dan lain sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan pelapisan sosial masyarakatnya sekarang berubah, dari lapisan menengah ke bawah, dapat dikatakan menjadi menengah ke atas. Lembaga pendidikan yang menjadi fokus dalam penelitian ini pun tidak luput dari pengaruh globalisasi yang sudah merambah ke dalam masyarakat desa. Jumlah generasi muda

yang melanjutkan ke perguruan tinggi tidak lagi hanya berjumlah 51 orang dalam satu desa, tetapi sudah mencapai 200 orang lebih dengan berbagai jurusan dan universitas pilihan.

Derasnya arus globalisasi juga mempengaruhi pendidikan masyarakatnya, dalam hal ini dikhususkan pada perubahan aspirasi masyarakat terhadap jenjang pendidikan tinggi. Masyarakat tidak lagi memandang perguruan tinggi adalah milik anak-anak para pejabat pemerintah desa, atau makelar tanah, tetapi saat ini sudah banyak ditemui anak para pedagang atau wiraswasta yang melanjutkan pendidikan mereka di bangku kuliah walaupun dari keluarga yang menengah. Jumlah lulusan strata tingkat satu sudah banyak ditemui. Pendidikan dianggap menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan lapisan sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin melakukan penelitian dengan fokus kajian “perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa pada jenjang pendidikan tinggi”. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor penyebab perubahan aspirasi tersebut dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya perubahan aspirasi masyarakat terhadap jenjang pendidikan tinggi dengan pembatasan proses perubahan, yakni tahun 1997 sampai dengan tahun 2010.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah yang diambil pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kearifan lokal masyarakat Desa Baleraksa mulai luntur akibat semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat Desa Baleraksa yang membuat generasi muda Desa Baleraksa memiliki orientasi kehidupan kota yang cukup tinggi.
2. Pendidikan justru dijadikan salah satu ajang *gengsi* untuk meraih status sosial tertinggi di Desa Baleraksa.
3. Generasi muda Desa Baleraksa tidak lagi berminat dengan mata pencaharian di bidang pertanian dan lebih memilih pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya di perguruan tinggi.
4. Generasi muda Desa Baleraksa banyak mengadopsi gaya pergaulan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan tinggi yang dijalani.

C. Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini difokuskan pada masalah apa penyebab terjadinya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya perubahan aspirasi terhadap jenjang pendidikan tinggi tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan aspirasi masyarakat terhadap jenjang pendidikan tinggi?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan aspirasi terhadap jenjang pendidikan tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan penelitian ini, yaitu untuk:

1. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab adanya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi.
2. Untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan aspirasi terhadap jenjang pendidikan tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai kehidupan sosial

khususnya pengembangan Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan, baik fakultas maupun pusat, sehingga dapat digunakan sebagai sasaran acuan dalam meningkatkan atau menambah wawasan.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para dosen yang ingin mengkaji lebih jauh hal yang berkaitan dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang perubahan aspirasi masyarakat desa terhadap jenjang pendidikan tinggi dan berniat meneliti lebih lanjut.

d. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY.

2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah ke dalam karya nyata.

3) Dapat mengetahui perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai dinamika perubahan masyarakat desa dalam bidang pendidikan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Perubahan Sosial

Masyarakat adalah obyek kajian utama dalam sosiologi. Setiap masyarakat selama hidup tidak akan terus menerus bersifat statis, tetapi dinamis, mengalami perubahan dengan berbagai faktor yang mendorong

maupun yang menghambat proses perubahan tersebut. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya¹¹.

Proses perubahan tersebut menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan menjaga eksistensi hidupnya. Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu variasi dengan cara-cara yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, kompetisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat, Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab intern maupun ekstern¹². Selo Soemardjan memberikan gambaran mengenai perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial yang berada di dalamnya, mencakup nilai-nilai, sikap dan pola perilaku. Bentuk perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut¹³:

- a. Perubahan lambat dan perubahan cepat.

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 301.

¹² *Ibid*, hlm. 263.

¹³ *Ibid*, hlm. 274

Proses perubahan memerlukan kurun waktu sesuai dengan kebutuhan suatu kondisi dalam proses perubahan tersebut. Perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Sementara itu, perubahan yang berlangsung dalam waktu yang relatif cepat dan menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan disebut revolusi.

b. Perubahan kecil dan perubahan besar.

Perubahan masyarakat dapat terjadi dalam kapasitas atau lingkup yang sempit dan luas. Perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial tetapi tidak mempengaruhi masyarakatnya secara mutlak dan keseluruhan disebut perubahan kecil, misalnya perubahan model pakaian. Sebaliknya, perubahan yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan disebut perubahan besar, misalnya proses industrialisasi pada masyarakat agraris.

c. Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Perubahan sosial yang dikehendaki terjadi dengan rencana matang oleh orang-orang yang akan memimpin terjadinya perubahan tersebut dan biasa disebut sebagai *agent of change*. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Faktor penyebab perubahan sosial dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor intern perubahan sosial dapat dijabarkan sebagai berikut¹⁴:
 - 1) Bertambah dan berkurangnya penduduk.
 - 2) Adanya penemuan-penemuan baru.
 - 3) Pertentangan dalam masyarakat.
 - 4) Terjadinya pemberontakan atau revolusi.
- b. Faktor lain yang berasal dari luar yaitu peperangan dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Adapun beberapa faktor yang mendorong jalannya proses perubahan¹⁵, antara lain:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain.
- b. Sistem pendidikan formal yang maju.
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju.
- d. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka (open stratification).
- e. Penduduk yang heterogen.
- f. Orientasi ke masa depan.
- g. Nilai bahwa manusia harus selalu berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Ketujuh faktor yang mendorong proses perubahan sosial dalam suatu masyarakat diimbangi dengan adanya faktor penghambat proses perubahan sosial, antara lain:

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 317-323.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 326-329.

- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
- c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional.
- d. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
- e. Sikap tertutup pada hal-hal baru atau asing.
- f. Hambatan yang bersifat ideologis.
- g. Adat atau kebiasaan.
- h. Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

Dalam proses perubahan sosial akan menghasilkan sesuatu bagi masyarakat. Berikut ini merupakan sebuah gambaran dari arah suatu perubahan sosial:

- a. Keserasian dalam masyarakat (*social equilibrium*)

Suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok saling mengisi.

- b. Saluran-saluran dalam proses perubahan

Saluran-saluran dalam proses perubahan adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi, dan lain-lain. Lembaga kemasyarakatan merupakan titik tolak tergantung pada *cultural focus*¹⁶ masyarakat pada suatu masa tertentu.

- c. Organisasi

¹⁶ *Cultural focus* merupakan titik fokus atau pusat terjadinya perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang ada dalam suatu masyarakat.

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang sesuai dengan fungsinya masing-masing.

d. Disorganisasi

Disorganisasi merupakan proses berpuharnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat dikarenakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan.

e. Reorganisasi atau reintegrasi

Reorganisasi adalah proses pembentukan norma-norma dan nilai yang baru agar sesuai dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mengalami perubahan. Reorganisasi dilaksanakan apabila norma dan nilai yang baru telah melembaga (*institutionalized*) tersebut dalam masyarakat, mengikuti formula sebagai berikut:

Pelembagaan = efektifitas menanam – kekuatan dari masyarakat (*institutionalized*) kecepatan menanam

f. Ketertinggalan budaya (*cultural lag*)

Cultural lag merupakan ketidakserasian dalam perubahan unsur-unsur masyarakat atau kebudayaan¹⁷.

Talcott Parson dalam teori fungsionalisme strukturalnya menjelaskan bahwa dalam suatu sistem terdapat empat fungsi penting, yang terkenal dengan skema AGIL.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 300

- a. Adaptasi (*adaptation*): bahwa sebuah sistem harus menanggulangi situasi ekseternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
- b. Pencapaian tujuan (*Goal attainment*): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuannya.
- c. Integrasi (*Integration*): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting (A, G, L).
- d. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola *cultural* yang menciptakan dan menopang motivasi.¹⁸

2. Teori Pertukaran

a. Teori Pilihan Rasional

Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik. Friedman dan Hechter menjelaskan dengan sederhana melalui model “kerangka” teori pilihan rasional. Teori ini memusatkan perhatian pada aktor dalam suatu tindakan. Aktor dipandang sebagai

¹⁸ Ritzer, George-Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (dialihbahasakan oleh Alimandan), Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 121.

manusia yang mempunyai tujuan atau maksud. Artinya dalam melakukan kegiatan atau tindakan dalam kehidupannya, aktor memiliki tujuan dan maksud tertentu yang kemudian tindakan tersebut dilakukannya demi mencapai tujuan awal. Dalam hal ini, aktor pun dipandang mempunyai pilihan (nilai, keperluan), tetapi tidak begitu diperhatikan dalam kajiannya. Teori ini lebih mengutamakan kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor.

Dalam teori ini dijabarkan sekurang-kurangnya ada dua pemaksa tindakan aktor. Pertama adalah keterbatasan sumber. Dalam hal ini, aktor dipandang memiliki sumber maupun akses yang berbeda-beda untuk melakukan suatu tindakan. Aktor yang memiliki sumber daya yang besar dapat dikatakan lebih mudah melakukan tindakan dibandingkan dengan aktor yang memiliki sumber daya yang sedikit.

Dalam keterbatasan sumber daya ini, dipaparkan pemikiran mengenai biaya kesempatan (*opportunity cost*) atau biaya yang berkaitan dengan beberapa atau banyak tindakan berikutnya yang sangat menarik bagi aktor namun tidak jadi dilakukan. Aktor mungkin memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai sangat tinggi apabila sumber daya yang dimiliki tidak memadai, dan peluang untuk mencapai tujuan itu mengancam peluangnya untuk mencapai tujuan berikutnya yang sangat bernilai. Aktor dipandang berupaya mencapai keuntungan yang maksimal. Gagasan lain yang menjadi dasar teori pilihan rasional

Friedman dan Hechter, yaitu kumpulan mekanisme atau proses yang menggabungkan tindakan aktor individual yang terpisah untuk menghasilkan akibat sosial dan informasi cukup yang dimiliki aktor untuk membuat pilihan rasional diantara berbagai peluang tindakan yang terbuka untuk mereka.

b. Teori Pertukaran George Homans

Inti dari teori pertukaran Homans terletak pada sekumpulan proposisi yang fundamental. Beberapa proporsi yang dikembangkan oleh Homans:

1) Proposisi sukses (*The Success Proposition*)

Proposisi ini menjabarkan bahwa kemungkinan seseorang melakukan tindakan yang sama disebabkan adanya hadiah yang mendorong orang untuk mengulangnya lagi. Pada umumnya, perilaku yang sesuai dengan proposisi keberhasilan meliputi tiga tahap: pertama tindakan seseorang, kedua hadiah yang dihasilkan, ketiga perulangan tindakan asli atau sekurangnya tindakan serupa dalam hal tertentu.

Namun, kemudian Homans menetapkan beberapa hal mengenai proposisi sukses, yaitu: pertama meski umumnya benar bahwa semakin sering hadiah diterima, menyebabkan makin sering tindakan dilakukan, tetapi pembahasan ini tidak dapat bertindak seperti itu sesering mungkin. Kedua, semakin pendek jarak antara waktu antara perilaku dan hadiah, semakin besar kemungkinan

seseorang mengulang perilaku dan sebaliknya. Ketiga, pemberian hadiah secara intermiten (dalam jangka waktu yang tidak teratur) lebih besar kemungkinannya menimbulkan pengulangan perilaku dari pada hadiah yang teratur. Hadiah yang teratur menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sedangkan hadiah yang diterima dalam jarak waktu yang tidak teratur sangat mungkin menimbulkan perulangan perilaku¹⁹.

2) Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*)

Apabila kondisi yang menghasilkan kesuksesan dirasa terlalu ruwet atau dapat dikatakan sulit, maka kondisi serupa mungkin tidak akan mendorong aktor melakukan tindakan. Apabila stimulasi krusial muncul terlalu lama sebelum perilaku diperlukan, maka stimuli tersebut benar-benar tidak dapat merangsang perilaku. Aktor akan menjadi sensitif terhadap stimuli yang sangat bernilai bagi aktor dan mampu mendatangkan keuntungan. Akan tetapi, pada kenyataannya, aktor akan menanggapi rangsangan yang tidak bernilai baginya melalui beberapa kegagalan yang terjadi berulang kali dengan disertai proses perbaikan di dalamnya hingga tindakan tersebut mampu bernilai bagi aktor.

3) Proposisi Nilai (*The Value Proposition*)

Proposisi ini memperlihatkan bagaimana Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah

¹⁹ *Ibid*, hlm. 363-364

tindakan dengan nilai positif. Semakin besar hadiah yang diperoleh, semakin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif. Semakin tinggi nilai hukuman, semakin kecil kemungkinan aktor mewujudkan perilaku yang tidak diinginkan. Perulangan tindakan hanya dilakukan apabila tindakan awal mampu mendatangkan hadiah yang bernilai bagi aktor, dan hukuman menjadikan aktor merasa jera dan tidak mengulangi tindakan yang serupa.

4) Proposisi Deprivasi-Kejemuan (*The Deprivation-Satiation Proposition*)

Proposisi ini mendefinisikan konsep biaya dan keuntungan. Biaya tiap perilaku didefinisikan sebagai hadiah yang hilang karena tidak jadi melakukan sederetan tindakan yang direncanakan. Sedangkan keuntungan sebagai sejumlah hadiah yang lebih besar yang diperoleh atas biaya yang dikeluarkan. Aktor akan melakukan tindakan serupa atau mengulanginya apabila tindakan awal yang dia lakukan mampu mendatangkan keuntungan bagi dirinya dengan biaya yang relatif kecil. Kerugian yang dideritanya dalam konsep biaya dikeluarkan seminimal mungkin. Akan tetapi dalam proposisi ini juga diterangkan mengenai kejemuan atau kebosanan aktor apabila ia melakukan tindakan dan mendapatkan keuntungan atau hadiah dengan jangka waktu yang dekat dan tidak lama. Setiap

hadiah yang dia terima ketika melakukan tindakan, semakin tidak bernilai bagi aktor tersebut.

5) Proposition Persetujuan-Agresi (*The Aggression-Approval Proposition*)

Proposisi ini dijabarkan Homans dengan dua tindakan manusia, yaitu tindakan yang mengacu pada emosi negatif dan tindakan yang mengacu pada emosi positif. Tindakan aktor yang mengacu pada emosi negatif dijabarkan ketika aktor tidak mendapatkan apa yang ia harapkan atau bahkan ia menerima hukuman atas tindakannya, ia dikatakan menjadi kecewa, frustrasi. Proposisi yang menerangkan emosi yang lebih positif yakni ketika aktor melakukan tindakan tertentu dan mampu menghasilkan hadiah bagi dirinya dan bahkan ketika hadiah yang ia terima lebih besar dari apa yang ia harapkan sebelumnya dan sama sekali tidak menghasilkan hukuman. Aktor akan merasa sangat puas dan merasa tindakan tersebut akan sangat bernilai baginya.

6) Proposisi Rasionalitas (*The Rationality Proposition*)

Proposisi rasionalitas dipengaruhi oleh teori pilihan rasional. Homans menghubungkan proposisi rasionalitas dengan proposisi kesuksesan, dorongan, dan nilai. Alternatif tindakan yang dilakukan oleh aktor yakni alternatif tindakan yang mampu memaksimalkan keuntungan bagi aktor. Proposisi rasionalitas menerangkan kepada

kita bahwa apakah orang akan melakukan tindakan atau tidak tergantung pada persepsi mengenai peluang sukses. Homans menyatakan, persepsi mengenai apakah peluang sukses tinggi atau rendah ditentukan oleh kesuksesan di masa lalu dan kesamaan situasi kini dengan situasi kesuksesan di masa lalu²⁰. Dalam kesimpulannya, teori Homans memandang aktor sebagai pencari keuntungan yang rasional.

3. Tinjauan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Dimana ada masyarakat, disitulah beberapa keluarga yang memiliki ragam perbedaan menempati satu wilayah atau daerah tertentu. Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting di dalam masyarakat, yang pada dasarnya terbentuk dari hubungan seksual yang tetap dan menyangkut hal-hal mengenai keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo²¹.

²⁰ *Ibid*, hlm. 367

²¹ Widjaja, A.W. 1986. *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo. Hlm 5-6

Keluarga merupakan lembaga penyalur nilai dan norma pertama bagi anak, di mana pada awal perkembangannya, keluarga memiliki andil sepenuhnya atas penanaman nilai dan norma dalam masyarakat. Pada dasarnya, keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok, yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain:

a. Fungsi Biologik

Fungsi ini merujuk pada fungsi keluarga sebagai tempat untuk melahirkan anak atau reproduksi.

b. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan kasih sayang. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi dalam keluarga merupakan faktor penting bagi perkembangan kepribadian anak.

c. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.²²

²² S. T. Vrembiarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1982, hlm. 41-42.

Fungsi pokok keluarga di atas menjadikan perkembangan anak baik fisik maupun psikologinya dipengaruhi oleh keberadaan keluarganya, walaupun lingkungan sekitar juga besar pengaruhnya. Dalam pendidikan anak, keluarga menjadi salah satu penentu kebijakannya, begitu juga penentuan kebijakan jenjang pendidikan tinggi bagi anak-anak lulusan SMA atau yang sederajat.

Perubahan sosial kemudian berkaitan erat dengan perubahan aspirasi masyarakat, khususnya keluarga, terhadap pendidikan anak, terutama pada jenjang pendidikan tinggi. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam penentuan kebijakan pendidikan anak. Salah satu fungsi keluarga yang berkaitan dengan aspirasi adalah fungsi sosialisasi. Di mana fungsi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak²³. Fungsi sosialisasi keluarga diharapkan mampu membentuk kepribadian anak melalui kebijakan-kebijakan pendidikan untuk anak. Aspirasi memiliki porsi dan kekuatan yang cukup mutlak dalam penentuan ada atau tidaknya kelanjutan studi setelah sekolah menengah atas. Dorongan untuk mencapai cita-cita antara keluarga satu dengan keluarga yang lain pada masyarakat pedesaan tentu saja berbeda, apalagi dengan tingkat ekonomi yang mayoritas pada tingkat ekonomi menengah ke bawah.

4. Tinjauan Aspirasi

²³ H. Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, 2002, hlm. 49.

Aspirasi adalah harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang²⁴. Aspirasi lebih menunjukkan pada keinginan akan hal yang lebih baik atau tinggi tingkatnya dengan tujuan mencapai kemajuan tertentu. Aspirasi diartikan pula sebagai keinginan yang kuat (untuk mencapai, mengadakan, dan lain-lain sesuatu), cita-cita. Dalam hal ini, aspirasi lebih ditekankan pada faktor yang melatarbelakangi seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai, melakukan atau tidak melakukan sesuatu, atau bahkan mengadakan sesuatu. Tinjauan sosiologi mengenai aspirasi lebih ditekankan pada derajat aspirasi: suatu standar yang digunakan manusia untuk dapat mengukur keberhasilan atau kegagalannya²⁵.

Aspirasi diartikan pula derajat sampai di mana individu menetapkan sasarannya secara realistis dalam hubungannya dengan lingkungan. Aspirasi lebih bersifat relatif tergantung dalam diri individu. Lain halnya dengan motivasi, aspirasi merupakan cikal bakal tumbuhnya motivasi yang kuat dalam diri individu. Tinggi rendahnya motivasi dalam diri seorang individu dipengaruhi oleh besarnya aspirasi individu terhadap suatu hal. Aspirasi menjadi salah satu faktor pembangun tumbuhnya motivasi individu, dalam hal ini motivasi terhadap pendidikan. Motivasi individu dalam menempuh pendidikan ditujukan kepada

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 72

²⁵ Soerjono Soekanto, S.H, M.A, *Kamus Sosiologi Edisi Baru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983, hlm. 38.

bagaimana pendidikan dapat memenuhi kebutuhan yang lebih baik dan dapat bermanfaat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Secara garis besar, motivasi dan aspirasi merupakan dua hal penting dalam diri individu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Aspirasi mampu membangun motivasi yang kuat dalam diri individu terhadap pendidikan.

5. Tinjauan Masyarakat Pedesaan

Masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial, yaitu keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan²⁶. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren sebagai berikut²⁷:

- a. Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku).
- b. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi, artinya semua anggota keluarga bersama-sama turut terlibat dalam kegiatan pertanian atau mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, dan juga sangat ditentukan oleh

²⁶ Jabrohim, *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Lembaga Pengembangan Masyarakat UAD, 2004, hlm. 167.

²⁷ Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hlm. 7.

kelompok primer. Dalam pemecahan suatu masalah, keluarga cukup mengambil peranan dalam pengambilan keputusan final.

- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya).
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih awet dan intim daripada di kota, serta jumlah anak dalam keluarga inti lebih besar atau banyak.

6. Tinjauan Jenjang Pendidikan Tinggi

Pemerintah sebagai lembaga tertinggi dalam suatu negara sudah menjadi salah satu kewajibannya mementingkan setiap sistem pendidikan dalam negaranya. Dalam hal ini, pemerintah menyelenggarakan pendidikan bagi warga negaranya untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan nasib negaranya, tidak terkecuali Negara Indonesia. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan²⁸. Sesuai bunyi pasal 31 ayat 1, setiap warga negara tanpa terkecuali berhak dan ikut serta dalam pendidikan sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Negara wajib menyelenggarakan pendidikan di setiap pelosok negeri agar tidak terjadi ketertinggalan pendidikan bagi suatu wilayah di Indonesia. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur

²⁸ UUD 1945 sesudah amandemen, pasal 31 ayat 1

dalam undang-undang²⁹. Sampai saat ini, negara mewajibkan setiap warga negaranya dalam pendidikan dasar dan bahkan wajib dibiayai oleh pemerintah.

Begitu juga dengan jenjang pendidikan tinggi. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dalam jenjang pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang diatur negara dalam undang-undang. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi³⁰. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi³¹.

Di Indonesia, jenjang pendidikan tinggi terdiri dari Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. Perguruan Tinggi yang berstatus negeri masih menerima subsidi dari pemerintah untuk penyelenggaraan proses pendidikannya, sedangkan Perguruan Tinggi Swasta dapat dikatakan sudah lepas dari campur tangan pemerintah, walaupun penyelenggaraannya atas izin pemerintah sebagai pengakuan

²⁹ *Ibid*, pasal 31 ayat 3

³⁰ *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003*, pasal 14

³¹ *Ibid*, pasal 19

kelegalannya. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas³².

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian relevan tersebut antara lain:

1. Hasil penelitian pertama yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh *Purnawati*, mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 2005. Judul penelitian yang dilakukan oleh *Purnawati* yaitu, “Aspirasi dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak (Kasus Pada Komunitas Pedagang Kaki lima di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan). Dalam penelitiannya tersebut, *Purnawati* menyimpulkan bahwa aspirasi dan partisipasi orang tua terhadap kemajuan dan pendidikan anak sangat penting. Aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak yaitu berupa pemilihan pendidikan sekolah, harapan orang tua setelah anak lulus dari sekolah, cita-cita dan tujuan orang tua terhadap pendidikan, sedangkan partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keterlibatan orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan anak, biaya pendidikan, dan peranan orang tua dalam keluarga. Penelitian ini lebih menekankan bagaimana pengaruh baik dan

³² *Ibid*, pasal 20

buruknya aspirasi dan partisipasi orang tua terhadap kemajuan dan pendidikan anak.

Letak perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh *Purnawati* dengan penelitian ini adalah peneliti lebih fokus pada adanya perubahan aspirasi masyarakat, dalam hal ini keluarga, terhadap jenjang pendidikan tinggi. Peneliti mencoba menguak apa saja faktor yang melatarbelakangi munculnya perubahan aspirasi tersebut pada masyarakat Desa Baleraksa dan dampak yang muncul akibat proses perubahan tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan selama proses penelitian dengan analisis teori yang sudah tercantum dalam kajian teori. Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh *Purnawati* dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji mengenai aspirasi yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Penelitian ini akan mampu memberikan khasanah pengetahuan baru mengenai perubahan pola pikir dan cara pandang masyarakat desa terhadap pendidikan terutama jenjang pendidikan tinggi.

2. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian mengenai perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa Terhadap Jenjang Pendidikan Tinggi, yakni hasil penelitian Wening Asriaty, mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009 dengan judul “Faktor Penghambat untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Masyarakat Desa Gumelar, Kecamatan

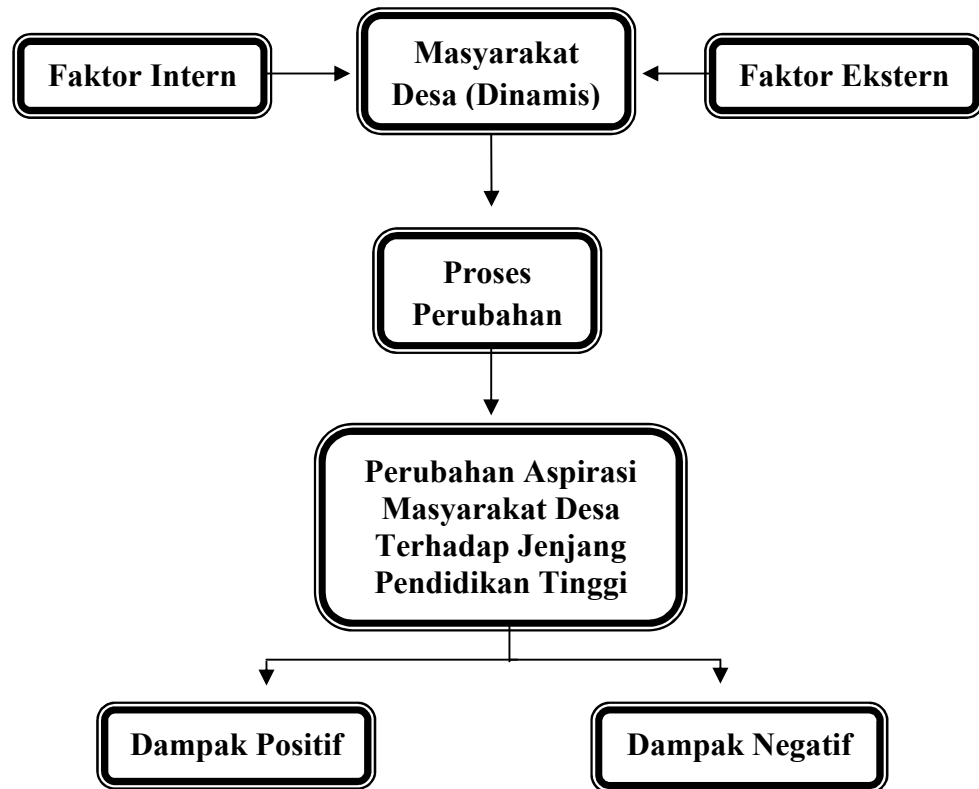
Gumelar, Kabupaten Banyumas.” Hasil penelitian ini memaparkan mengenai adanya berbagai jenis faktor penghambat para lulusan SMA di Desa Gumelar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi terutama jenjang S1. Selain itu, penelitian ini juga memperjelas bagaimana aspirasi masyarakat desa terhadap jenjang pendidikan tinggi.

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan lebih terfokus pada fenomena yang berhubungan dengan faktor penghambat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi terutama jenjang S1 pada masyarakat Desa Gumelar, sehingga data yang diperoleh alami, terperinci, dan mendalam. Wening berusaha memaparkan dan mendeskripsikan mengenai beberapa faktor yang menghambat para lulusan SMA di Desa Gumelar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Faktor penghambat tersebut yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor penghambat yang datang dari luar atau faktor eksternal antara lain keadaan lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat serta kondisi fasilitas pendidikan tinggi. Faktor internal meliputi: motivasi, minat, dan harapan terhadap perguruan tinggi. Konkretnya, beberapa faktor penghambat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada masyarakat Desa Gumelar, antara lain: kurangnya minat masyarakat mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, motivasi hidup yang rendah, keadaan sosial budaya masyarakat yang kurang mendukung, fasilitas pendidikan tinggi yang belum memadai. Keberadaan faktor penghambat tersebut menjadikan masyarakat Desa Gumelar mempunyai tingkat

aspirasi yang rendah terhadap perguruan tinggi sehingga bekerja dan menikah merupakan tindakan yang dipilih sebagian besar masyarakat desa gumelar setelah lulus SMA.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wening dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah obyek yang diteliti sama yakni masyarakat desa dan aspirasi yang dimiliki oleh para masyarakat desa terhadap kelanjutan studi di perguruan tinggi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian Wening, fokus penelitiannya yakni mengenai faktor-faktor penghambat para lulusan SMA di Desa Gumelar untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, sedangkan peneliti lebih menitikberatkan pada perubahan aspirasi yang terjadi di Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi. Peneliti akan berusaha mengungkap beberapa hal yang menyebabkan munculnya perubahan aspirasi beserta dampaknya.

C. Kerangka Pikir



Bagan 1. Kerangka berfikir

Sistematika kerangka berpikirnya adalah masyarakat desa merupakan tipikal masyarakat yang memiliki sifat dinamis, di mana masyarakat desa dapat berubah baik dengan proses yang cepat, lambat, direncanakan, maupun tidak direncanakan. Perubahan tersebut disebabkan oleh faktor dari luar (ekstern) maupun faktor dari masyarakat desa itu sendiri (intern). Begitu juga dengan masyarakat Desa Baleraksa yang mengalami perubahan, dalam hal ini perubahan aspirasi masyarakatnya terhadap jenjang pendidikan tinggi. Dahulu dan sekarang, minat masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan tinggi meningkat yang kemudian menimbulkan dampak,

baik positif maupun negatif dengan salah satu gambaran dampak tersebut yakni munculnya keberagaman mata pencaharian masyarakat Desa Baleraksa dan tidak lagi mayoritas sebagai petani.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan Tinggi mengambil lokasi di Desa Baleraksa, Kecamatan Karang Moncol, Kabupaten Purbalingga.

B. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tiga bulan, yaitu pada bulan Januari sampai Maret 2011.

C. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif deskriptif yaitu bentuk penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka³³. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif diartikan juga sebagai kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya³⁴. Peneliti dalam hal ini ingin mengetahui masalah mengenai adanya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi.

Peneliti mendeskripsikan secara jelas mengenai perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi, faktor-faktor yang melatarbelakangi, dan dampak yang kemudian muncul dengan adanya fenomena perubahan tersebut dengan menggunakan berbagai teori yang terkait di dalamnya. Agar memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan terperinci, dalam hal bentuk penelitian, digunakan bentuk kualitatif deskriptif.

³³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hlm.6

³⁴ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988, hlm.5

Bentuk yang bercirikan deskriptif ini lebih bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan, mengungkapkan bahwasanya metode deskripsi sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

D. Subyek dan Akses Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti akan berpengaruh pula pada teknik pengambilan sampel. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam sampel penelitiannya. Melalui teknik ini diharapkan sampel yang ada benar-benar mampu memberikan informasi yang tepat mengenai fokus penelitian ini. Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada wilayah penelitian dengan subyek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu guna mendapatkan data atau informasi dari obyek tersebut yang sesuai dengan keperluan penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Baleraksa yang memiliki riwayat pendidikan sampai ke jenjang pendidikan tinggi, yang tidak mengenyam jenjang pendidikan tinggi, beserta pejabat pemerintahan Desa Baleraksa.

2. Akses Penelitian

Secara umum proses awal dari penelitian ini adalah peneliti melakukan survey atau observasi di lapangan. Akses penelitian dalam hal

ini tidak terlalu sulit dan tidak menggunakan prosedur tertentu melainkan hanya melalui perizinan kepada pihak-pihak terkait antara lain Kesbangpolinmas dan BAPPEDA Kabupaten Purbalingga, serta Kepala Desa Baleraksa, sebagai pimpinan tertinggi lembaga pemerintahan desa. Surat izin penelitian tersebut akan memudahkan peneliti mengambil data-data yang diperlukan demi terselesaikannya proses penelitian ini.

E. Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki sumber data utama yang bersumber dari kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain³⁵. Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer maupun sekunder, yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berasal dari narasumber langsung yang terdiri dari warga di Desa Baleraksa, Kecamatan Karang Moncol, Kabupaten Purbalingga dan diperkuat dengan informan lain yang terkait.
2. Sumber data sekunder berasal dari buku-buku, majalah, koran, jurnal penelitian maupun penelitian yang relevan, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder ini akan mempermudah dan membantu peneliti dalam proses menganalisis data-data yang terkumpul yang nantinya dapat memperkuat pokok temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

³⁵ Lexy Moleong, *op.cit*, hlm.157

F. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang peneliti saksikan selama penelitian³⁶. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati fenomena perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan

³⁶ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, hlm. 116

memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota³⁷.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan yang diharapkan dari informan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Maka dari itu, dalam wawancara semi terstruktur ini diperlukan adanya pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan terkait, tetapi nantinya pertanyaan juga dapat dikembangkan ketika berada di lapangan yang pada akhirnya akan menghasilkan temuan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lengkap untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan oleh subyek penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini lebih pada mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan³⁸.

G. Teknik Sampling

³⁷ Lexy Moleong, *op.cit*, hlm. 186

³⁸ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 69.

Populasi dan sampling merupakan salah satu elemen yang sangat vital dalam metodologi penelitian sebab populasi sampling sangat berpengaruh terhadap data yang nantinya diperoleh oleh peneliti. Sampel dalam penelitian kualitatif diambil untuk mewakili situasi sosial yang diteliti. Peneliti mengambil *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel pada penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data sesuai dengan objek penelitian. Pengambilan sampel yang sesuai akan mempermudah peneliti mendapatkan data yang detil dan mampu menjelaskan kebenaran objek yang diteliti.³⁹

H. Validitas Data

Validitas data ini penting dilakukan agar data yang diperoleh di lapangan pada saat penelitian dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini penulis menggunakan tiga cara, yaitu:

1. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu⁴⁰. Teknik ini digunakan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,

³⁹ Lexy Moleong, *op. cit.*, hlm. 165-166

⁴⁰ Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hlm. 330

membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi modus, yaitu menggunakan sumber ganda. Peneliti akan memeriksa keabsahan data dengan cara mewawancarai kembali informan lain atau kepada ahli maupun pakar yang mengerti dan memahami topik permasalahan tersebut. Selain itu, peneliti akan langsung melakukannya dengan menanyakan kembali hal yang sama terhadap informan lain tanpa sepengetahuan informan sebelumnya. Informasi yang dihasilkan mungkin merupakan data yang sebenarnya, karena telah dikemukakan oleh lebih dari satu informan.

2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal itu secara rinci. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol untuk kemudian ditelaah secara rinci sehingga dapat dipahami.
3. Pemeriksaan melalui diskusi dengan rekan-rekan dalam bentuk diskusi analitik, sehingga kekurangan dari penelitian dapat segera disingkap dan diketahui agar pengertian mendalam dapat segera ditelaah. Diskusi ini akan menumbuhkan proses interaksi tukar-menukar informasi antara peneliti dengan rekan diskusi, sehingga melalui tukar-menukar informasi tersebut peneliti akan mendapat masukan yang positif terhadap penelitian

yang dilakukan. Teknik diskusi ini merupakan teknik diskusi yang tidak menggunakan formula pasti untuk menyelenggarakan diskusi. Namun, yang perlu diperhatikan dalam diskusi ini rekan diskusi bukan sebagai “pengagum” hasil penelitian, melainkan sanggup memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan secara obyektif.

I. Analisis Penelitian

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari empat hal utama⁴¹:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan

⁴¹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hlm. 15

rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Catatan ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

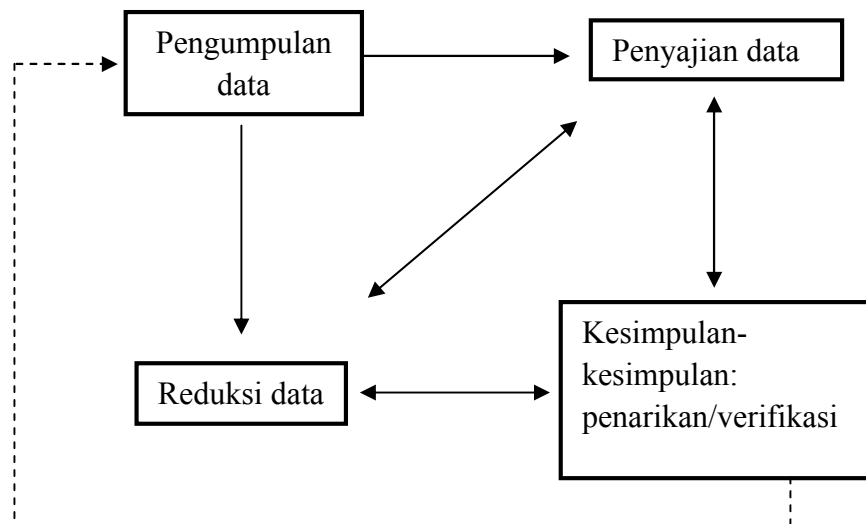
3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Selain itu, juga dapat dilakukan

dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.



Bagan 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman

BAB IV SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Kondisi Geografis Desa Baleraksa

Desa Baleraksa merupakan salah satu desa di Kabupaten Purbalingga. Desa tersebut beribu kota kecamatan di wilayah yang disebut Karang Moncol. Desa Baleraksa memiliki luas wilayah 433 Ha, dengan perincian tingkat kesuburan tanah untuk daerah yang memiliki tanah yang subur seluas 27 Ha, tanah dengan tingkat kesuburan yang sedang 381 Ha,

dan tanah dengan kondisi kritis atau tidak subur 25 Ha. Baleraksa memiliki tujuh dusun diantaranya Karanggude, Karangemplak, Karangwringin, Karangrandu, Karangduren, Karangmiri, dan Karangsawah. Dari ketujuh dusun tersebut yang menjadi ibukota desanya adalah Dusun Karanggude.

Batas-batas administratif Desa Baleraksa adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Tunjungmuli dan Kramat
Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Tamansari
Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Karangsari
Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Karang Moncol

Kondisi topografi atau bentang alam Desa Baleraksa seluruhnya berupa dataran, tidak ada daerah perbukitan, pegunungan ataupun laut. Letak Desa Baleraksa dari ibu kota kecamatan maupun kabupaten terbilang tidak begitu dekat. Jarak tempuh dari Desa Baleraksa menuju ibu kota kecamatan adalah 3 km, sedangkan jarak tempuh menuju ibu kota kabupaten sejauh 24 km. Akses jalan menuju Desa Baleraksa cukup mudah, walaupun masih banyak ditemui kondisi jalan raya yang rusak. Alat transportasi menuju Desa Baleraksa menggunakan angkutan umum yang juga cukup mudah ditemui.

Desa Baleraksa memiliki lahan pertanian yang luas. Seperti kondisi geografis pedesaan pada umumnya, luas lahan pertanian Desa Baleraksa mencapai 192,665 Ha. Lahan pertanian yang memang luas di desa tersebut menjadikan banyak masyarakat desa yang berorientasi menjadi petani. Akan tetapi, saat ini mata pencaharian masyarakatnya

sudah sangat beragam. Hetrogenitas mata pencaharian masyarakat desa tersebut salah satu sebabnya adalah akses hubungan dengan daerah di luar desa cukup mudah.

Pola pemukiman masyarakat Desa Baleraksa termasuk ke dalam tipikal *the farm village type* yakni pola pemukiman yang menggambarkan di mana para penduduknya tinggal bersama-sama secara berdekatan di suatu tempat dengan lahan pertanian mereka berada di luar pemukiman penduduk. Pola pemukiman antar warga yang saling berdekatan tersebut menumbuhkan jiwa kebersamaan dan saling menolong yang kuat. Hal tersebut menjadikan masyarakat Desa Baleraksa memiliki keadaan jiwa mandiri⁴² yang lemah. Akan tetapi, pola pemukiman yang memiliki lahan pertanian yang jauh akan sedikit menyulitkan para petani dalam menerapkan sistem dan teknologi pertanian yang modern.

2. Kondisi Demografis dan Ekonomi Desa Baleraksa

Penduduk dan wilayah adalah dua hal pokok pembentukan pemerintahan suatu wilayah. Demikian juga dengan pemerintahan di desa, masyarakat tidak akan pernah bisa dipisahkan dari pemerintahan desa. Masyarakat menjadi pelaku utama pemerintahan demi kemajuan desa atau dapat dikatakan sebagai subyek pembangunan desa. Masyarakat mampu mengatur pola pembangunan dan jangka waktunya apabila akan dilaksanakan perubahan desa yang direncanakan.

⁴² Jiwa mandiri yakni kondisi masyarakat mampu memnuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Desa Baleraksa memiliki kondisi yang sama dengan desa pada umumnya. Desa tersebut memiliki luas wilayah, struktur kepemimpinan desa, serta masyarakat yang mendiami wilayah desa tersebut. Masyarakat di Desa Baleraksa seluruhnya berjumlah 8.112 jiwa. Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Baleraksa seluruhnya adalah agama Islam. Persentase masyarakat yang memeluk agama Islam mencapai 100% dan ketakwaannya yang memang cukup tinggi, menjadikan masyarakat lain menganggap Desa Baleraksa kental dengan ilmu keagamaannya. Banyak ulama yang dimiliki Desa Baleraksa, begitupun pondok pesantren yang dijadikan tempat belajar agama, juga terdapat di desa tersebut walaupun jumlahnya hanya 1 buah pondok pesantren. Beberapa uraian yang telah disebutkan di atas yang menjadikan Desa Baleraksa terkenal dengan sebutan gudang ulama.

Desa Baleraksa tidak luput dari pertanian. Lahan pertanian yang memang luas di Desa Baleraksa memungkinkan masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani. Akan tetapi, semakin bertambah tahun jumlah petani tidak sebanyak dahulu, hal tersebut disebabkan semakin intensnya hubungan masyarakat Desa Baleraksa dengan dunia luar yang memungkinkan keberagaman mata pencaharian masyarakatnya. Kemudahan akses hubungan dengan dunia lain di luar wilayah Desa Baleraksa menyebabkan peningkatan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Peningkatan tersebut berdampak pada keinginan untuk memiliki mata pencaharian selain menjadi seorang petani.

Berikut ini akan disajikan tabel mata pencaharian penduduk Desa Baleraksa berdasarkan hasil sensus per wilayah RW tahun 2010.

Tabel 2. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Baleraksa

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Pertanian	759
2	Perdagangan	1.132
3	Industri	191
4	Jasa	23
5	Pegawai	205
JUMLAH		2310

Sumber: Data Profil Desa Baleraksa Tahun 2010

Data tersebut semakin menguatkan pernyataan bahwasanya masyarakat Desa Baleraksa sudah tidak lagi mayoritas bermatapencaharian sebagai petani. Perdagangan menjadi favorit mata pencaharian masyarakatnya saat ini, walaupun peringkat kedua masih ditempati oleh pekerjaan di bidang pertanian. Hal tersebut memberikan bukti bahwa masyarakat Desa Baleraksa memiliki perkembangan pola pikir dan ilmu pengetahuan yang cukup baik.

Kepemilikan lahan pertanian yang sangat luas tidak lagi menjadikan pemiliknya menempati strata lapisan paling atas di desa tersebut, walaupun kekayaan masih menjadi ukuran pelapisan masyarakat di Baleraksa. Pertanian saat ini dapat dikatakan sebagai posisi strata bawah dibandingkan dengan perdagangan. Hal ini banyak memunculkan perubahan baik dari segi ekonomi, ilmu pengetahuan, dan kemampuan masyarakat Desa Baleraksa di luar bidang pertanian.

Pegawai saat ini menjadi orientasi utama masyarakat Desa Baleraksa karena menduduki posisi ke tiga mayoritas mata pencaharian di desa tersebut. Mayoritas masyarakat menganggap orang terhormat di Desa Baleraksa adalah orang yang memakai seragam pegawai, bukan makelar tanah. Pekerjaan mampu menggeser kekayaan sebagai alat ukur stratifikasi di Desa Baleraksa akibat akses ke luar desa yang saat ini cukup mudah. Orang yang memakai seragam pegawai adalah orang yang patut dihormati, ungkapan tersebut yang mungkin cocok untuk menggambarkan kondisi masyarakat desa Baleraksa dilihat dari mata pencahariannya.

Baleraksa sudah tidak lagi identik dengan pertanian. Fase pra-globalisasi sudah mulai mempengaruhi masyarakat Baleraksa yang dapat mengubah Desa Baleraksa menjadi desa semi modern. Alat-alat tradisional sudah semakin sulit ditemui di desa ini selain karena semakin meningkatnya kebutuhan barang-barang tersier. Keberagaman mata pencaharian yang juga meningkatkan kondisi ekonomi masyarakatnya membuat mayoritas kondisi lapisan masyarakatnya meningkat menjadi lapisan masyarakat menengah ke atas. Kondisi ekonomi yang meningkat dan keberagaman mata pencaharian pada masyarakat Desa Baleraksa memperlihatkan adanya perubahan sosial yang signifikan di daerah tersebut.

3. Deskripsi Umum Informan

Penelitian ini membahas mengenai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap

pendidikan, khususnya jenjang pendidikan tinggi dan dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan aspirasi pendidikan tersebut. Maka dari itu, peneliti melakukan pemilihan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Peneliti mencoba memilih dan memilah informan yakni masyarakat Desa Baleraksa yang memiliki kriteria, yaitu pemuda atau pemudi di Desa Baleraksa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi beserta orang tuanya, perangkat desa selaku pegawai pemerintahan desa yang mengetahui kondisi pendidikan masyarakat Desa Baleraksa, serta pemuda atau pemudi yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi beserta orang tuanya yang digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dan pelengkap data. Berdasarkan kriteria tersebut terpilihlah 18 orang sebagai informan dalam penelitian ini. Berikut gambaran umum mengenai informan yang ditunjuk oleh peneliti.

a. Orang tua dan anak yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi

1. Sb

Ibu Sb adalah seorang penjual tempe kedelai hitam di Pasar Karang Moncol. Usia beliau saat ini menginjak 52 tahun. Beliau memiliki satu orang anak yang saat ini sedang menjalani pendidikan S1 guru olah raga UNY. Status beliau yang janda menjadikan segala kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak dibebankan kepada pundak beliau. Usia tua tidak menghalangi beliau

mengantar masa depan anak pada masa depan yang lebih cerah dari beliau. Keinginannya menyekolahkan anak satu-satunya tersebut didorong oleh harapan yang sangat besar terhadap anaknya kelak setelah lulus. Beliau berharap anak laki-lakinya mampu membantu keadaan ekonomi keluarga dan mengangkat derajat keluarga di mata masyarakat dengan pendidikan yang dibekalkan. Semangat yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi menjadikan segala kesulitan ekonomi untuk membiayai anaknya selalu menemukan jalan yang lancar meskipun harus berhutang kepada para tetangga.

2. RA (Anak Ibu Sb)

Pemuda dari Dusun Karangwringin ini menjadi mahasiswa di sebuah universitas ternama di Yogyakarta, yakni UNY. Dia merupakan anak satu-satunya ibu Sb dan menjadi putera kebanggaan ibunya. Cita-citanya menjadi orang sukses memberikan asupan semangat terhadap dia untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi. Begitu juga dengan harapan yang dia gantungkan setelah lulus, akan tetap menjadi semangat sampai mampu menggapai harapan itu. Saat ini usianya menginjak 27 tahun. Kegiatannya sehari-hari ketika tidak ada kuliah adalah membantu ibunya membuat tempe untuk dijual. Ibunya yang janda membuat RA harus menyelesaikan kuliahnya dengan cepat agar ibunya bisa sedikit bernafas lega tidak lagi membiayai kuliahnya. Setelah lulus

nanti, RA ingin cepat menjadi PNS dan dapat membantu ibunya membiayai hidup. Jurusan olahraga yang dia pilih akan menghantarkan dia menjadi guru olahraga setelah berhasil mendapat gelar sarjana.

3. KS

Ibu KS adalah seorang ibu rumah tangga dengan tambahan penghasilan usaha jual sayur mayur di rumahnya. Ibu dengan tiga orang anak saat ini sedang berusaha keras menyekolahkan anak laki-laknya sampai perguruan tinggi karena beliau menginginkan kelak anak-anak beliau mampu menjadi anak yang cerdas dan bisa mengangkat derajat keluarga di mata masyarakat. Suami beliau bekerja di sebuah kota besar, yakni Jakarta. Suami ibu KS bekerja sebagai kontraktor ketika ada proyek bangunan besar. Akan tetapi, saat proyek besar tidak kunjung menghampiri, suami ibu KS, Bapak KT, bekerja menjadi tukang bangunan. Saat ini usia Ibu KS menginjak 52 tahun. Keterbatasan ekonomi tidak menghalangi keinginan keras beliau dan suami untuk menyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi. Beliau menganggap bahwa segala kesulitan yang diberikan Allah selalu ada jalan untuk dapat menyelesaikannya, begitu pula kesulitan ekonomi dalam hal biaya kuliah anak, beliau percaya Allah tidak tidur dan akan memberikan rezeki-Nya asalkan kita mau berusaha keras mendapatkannya. Ketiga anaknya menjadi gantungan harapan

terbesar bagi beliau dan suami untuk memperbaiki derajat hidup keluarga di mata masyarakat.

4. SF (Anak Ibu KS)

Anak kedua dari tiga bersaudara ini sekarang sudah menjadi guru di sebuah SD di Kecamatan Karang Moncol. Ijazah terakhir yang dia miliki saat ini adalah DII PGSD. Tuntutan profesi dan keinginan untuk maju yang membuat dia memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang sarjana. Usianya yang sudah berkepal dua memaksa dia untuk cepat menyelesaikan kuliah dan menjadi PNS demi membantu kedua orang tuanya. Gajinya setiap bulan dapat sedikit meringankan biaya kuliahnya agar tidak sepenuhnya menjadi beban kedua orang tua SF. Bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang dia ampu saat ini. Mengajar anak-anak SD adalah suatu kebahagiaan tersendiri yang mampu menjadikan dia tidak bosan dengan profesinya meski hanya menjadi guru non PNS. Setiap hari dia harus menghadapi siswa-siswinya dengan segala tingkah lucu yang semakin membuat dia betah mengajar di sekolah tersebut. Setelah menjadi PNS kelak, SF berharap dapat ditempatkan di sekolah yang juga mampu membuat dia betah dan nyaman seperti sekarang.

5. Rd

Keterbatasan ekonomi tidak menjadikan alasan untuk mengurungkan niat menyekolahkan anak ke jenjang perguruan

tinggi. Uang dapat dicari, asalkan kita mau berusaha mencarinya, hal tersebut yang menjadi acuan hidup Ibu Rd, seorang penjual bakso yang bertempat tinggal tidak jauh dari rumah peneliti. Beliau bersama suami, Bapak IS, tidak ada hentinya dan putus asanya mencari sesuap nasi walaupun harus hidup jauh dari anak-anaknya di luar Jawa. Keinginan beliau untuk membahagiakan anak-anaknya menjadikan semangat untuk tetap berusaha. Dahulu, Ibu Rd adalah seorang penjual tempe di rumah, sedangkan Bapak IS adalah penjual minyak di Jakarta. Akan tetapi, karena suatu hal menyebabkan usaha minyak Bapak IS bangkrut sehingga memilih alih profesi menjadi penjual bakso di Sumatera. Pekerjaan sebagai penjual bakso tersebut menjadikan kedua orang tua yang memiliki 5 anak ini pergi merantau di tanah Sumatera untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, hal tersebut tak lantas menjadi penghambat belau memiliki anak dengan titel sarjana.

6. AN (Anak Ibu Rd)

Usia 22 tahun sudah menjadi seorang guru TK ternama di Kabupaten Purbalingga. Ijazah terakhir yang dimiliki adalah D2 PGTK. Profilnya yang periang memudahkan dia dalam mengasuh anak-anak didiknya di sekolah. Peraturan pemerintah menuntut dia melanjutkan ke jenjang sarjana agar dia dapat menjadi guru TK seutuhnya. AN memiliki empat saudara kandung yang saat ini tinggal serumah dengannya. Dia adalah anak perempuan ke dua di

keluarganya. Profesinya sebagai guru TK mampu sedikit membantu beban kedua orang tuanya dalam hal biaya kuliah. Keinginannya meringankan beban hidup keluarga membuat dia mencari alternatif pekerjaan lain di luar pekerjaan pokoknya sebagai guru TK. Siang atau sore hari setelah dia pulang mengajar, dia harus memberikan les kepada anak para tetangga yang memang membutuhkan jasanya. Tambahan penghasilan dari les tersebut sudah mampu membiayai kebutuhannya sendiri. Jaraknya yang jauh antara rumah dan tempat bekerja membuat dia harus tinggal di kos-kosan yang memang dekat dengan TK di mana dia mengajar. Satu minggu sekali dia pulang ke rumah untuk melepas rindu dengan adik-adiknya. AN adalah salah satu perempuan muda yang memiliki semangat luar biasa di Desa Baleraksa.

7. AS

Bapak dengan empat orang anak ini sekarang bekerja sebagai wiraswastawan di bidang perdagangan pakaian. Beliau harus bekerja membanting tulang untuk menghidupi anak-anaknya yang saat ini semakin beranjak dewasa. Anak pertamanya yang berusia 22 tahun saat ini kuliah di Universitas Muhammadiyah Purwokerto jurusan Pendidikan Matematika, kemudian anak kedua menyusul kakaknya yang juga kuliah di UMP dengan jurusan Pendidikan Biologi, putri ketiganya saat ini duduk di kelas 2 di salah satu SMP di Kecamatan Karang Moncol, sedangkan putera ke empat saat ini

duduk di kelas 2 madrasah ibtidaiyah. Bapak AS memiliki keinginan yang sangat luar biasa, yakni mampu menyekolahkan keempat anak-anaknya ke jenjang perguruan tinggi, karena bagi beliau, pendidikan adalah kewajiban orang tua untuk bekal masa depan anak-anaknya. Istri beliau hanya menjadi ibu rumah tangga, sehingga segala kebutuhan, baik pokok maupun pendidikan anak-anak, seluruhnya dibebankan pada pundak Pak AS. Sosok sederhana, tetapi memiliki semangat kuat untuk menyekolahkan anak-anak sampai jenjang perguruan tinggi memang diridhoi oleh Allah sehingga dapat dengan lancar dalam membiayai dan membimbing putera puterinya hingga kelak dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan derajat keluarganya di mata masyarakat.

8. KA (Anak Bapak AS)

Kuliahnya saat ini di salah satu universitas swasta di Purwokerto. Dulunya KA dan orang tuanya menginginkan KA dapat diterima di universitas negeri, tapi karena belum menjadi nasib baiknya, akhirnya dia tidak diterima di negeri dan melanjutkan ke universitas swasta. Saat ini KA sudah semester delapan dan sedang sibuk menyusun tugas akhir skripsi. Anak pertama dari empat bersaudara ini memiliki cita-cita menjadi guru yang profesional kelak ketika lulus. Adik keduanya yang saat ini juga kuliah di tempat yang sama dengan KA menjadikan dia harus segera meluluskan

kuliahnya agar beban orang tuanya tidak terlalu berat. Jarak rumah dan kampus yang sangat jauh mengharuskan dia tinggal di sebuah kos di daerah kampusnya. Satu minggu sekali dia dapat pulang dan melepas kangen dengan adik-adiknya. Sikapnya yang kalem membuat dia jarang keluar rumah saat pulang dari kos-kosan. Akan tetapi, itu tidak menjadi hal buruk ketika dia harus bergaul dengan orang lain saat berada di luar rumah. KA merasa sangat bersyukur masih dapat melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi karena akan memudahkan dia menggapai cita-citanya di masa depan.

9. Sp

Ibu Sp, seorang penjual jamu keliling yang bersuamikan Bapak Sh, seorang pedagang baju keliling mengaku tidak akan mengeluh kalau untuk membiayai sekolah keempat anak-anaknya sampai perguruan tinggi. Pasangan suami istri yang usianya selisih 10 tahun ini menginginkan keempat anaknya mampu mengenggam titel sarjana demi kebanggaan orang tua. Kondisi rumah beliau yang masih berdinding *gedek* tidak menjadi masalah asalkan anak mampu sekolah sampai perguruan tinggi. Tuhan pasti memberi jalan, begitulah tutur beliau saat diwawancarai oleh peneliti. Kegigihan kedua orang tua ini sudah dapat dilihat dengan keberhasilan ketiga anak mereka mengenyam bangku kuliah, bahkan anak laki-laki yang ke tiga mampu melanjutkan kuliah tidak hanya jenjang S1, tapi saat ini sedang melanjutkan ke S2 di UGM dengan beasiswa yang dia

dapat. Ibu Sp dan Bapak Sh adalah dua orang tua yang memiliki sosok sederhana, tetapi berkeinginan keras menyekolahkan anak-anaknya hingga sarjana. Beliau mengaku merasa bangga dapat mencetak sarjana kepada ketiga anaknya, walaupun keadaan rumah tidak terlihat megah seperti kebanyakan rumah di desa tersebut.

10. SR (Anak ibu Sp)

SR adalah sosok laki-laki pendiam dan tidak banyak tingkah. Dia adalah salah satu sarjana hukum yang dimiliki oleh Desa Baleraksa. Kakaknya yang juga sarjana hukum dijadikan oleh Sr sebagai panutan dan contoh yang sangat baik baginya. Saat ini dia sudah menyelesaikan pendidikan S1 nya di sebuah universitas negeri di Kota Purwokerto dan sedang bekerja menjadi seorang asisten pengacara. Dia membantu pekerjaan kakaknya sendiri yang saat ini berdomisili di Purwokerto. Keinginan keras orang tuanya untuk menyekolahkan dia dan saudara-saudaranya menjadi bekal kepercayaan dirinya untuk meraih gelar sarjananya. Jika Tuhan memberinya kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, dia ingin melanjutkan ke S2 dengan beasiswa seperti kakaknya. Anak bungsu dari empat bersaudara ini bangga dengan orang tuanya sendiri karena dia merasa kedua orang tuanya sangat menjunjung tinggi pendidikan. Harta tidak menjadi ukuran derajat hidup bagi keluarganya, tetapi pendidikanlah yang menjadi acuan utama derajat hidup.

11. Sk

Bos penjual kasur dan bantal ini memiliki empat orang anak dengan dua putera dan dua puteri. Saat melahirkan anak keempatnya, istri Bapak Sk meninggal dunia. Sejak saat itu, beliau murni menjadi *single parent* bagi putera puterinya. Usaha jual kasur dan bantal yang sangat menyita waktunya menjadikan anak-anak beliau yang masih kecil sering ditinggal beliau di rumah bersama pengasuh yang memang tetangga dekat rumah beliau. Sejak saat itu, beliau merasa kasihan dengan anak-anak karena tidak ada yang mengurus, sehingga beliau memutuskan untuk menikah lagi agar kebutuhan kasih sayang putera-puterinya terpenuhi. Saat ini usaha beliau sudah sangat menjanjikan kecukupan penghasilan. Beliau ingin menyekolahkan keempat anaknya hingga sarjana. Keinginan luhur beliau yang juga didukung oleh keluarga besarnya menjadikan semangat baru untuk tetap berusaha mencukupi kebutuhan hidup dan kebutuhan pendidikan putera-puterinya. Orang tua di manapun berada tidak akan membiarkan nasib anak-anaknya sama dengan nasib mereka. Orang tua hanya ingin anak-anaknya jauh lebih berhasil dari apa yang didapatkan oleh para orang tua.

12. ML (Anak Bapak Sk)

Februari 2011 adalah bulan kelulusan ML sebagai seorang mahasiswa. Dia lulusan jurusan bimbingan konseling UNY. Saat ini dia masih menunggu panggilan dari sebuah SMP di

Kecamatan Karang Moncol. Anak sulung dari empat bersaudara ini memang memiliki cita-cita menjadi guru sejak kecil dan saat ini peluang tersebut terbuka lebar baginya. Kuliahnya yang diselesaikan dalam waktu lima tahun bukan menjadi alasan bagi dia untuk tidak semangat menerapkan ilmunya. Dia sangat berkeinginan menjadi guru di Desa Baleraksa, karena dia merasa desanya butuh orang yang mampu mengabdikan secara penuh kepada desanya demi kemajuan desanya. Perangainya yang luwes memudahkan dia dalam bergaul dengan siapapun tanpa pandang bulu. Kegiatan dia selama belum ada panggilan dari sekolah yang dia daftar adalah membantu pekerjaan ibunya di rumah. Semangatnya untuk dapat meningkatkan derajat keluarga dibuktikan dengan gelar sarjana di belakang namanya dan keinginan mendapatkan pekerjaan yang layak dengan gelar tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kedua belas informan yang telah diuraikan di atas menghasilkan kumpulan data mengenai aspirasi positif terhadap pendidikan melalui jawaban yang diuraikan informan kepada peneliti. Berikut disajikan data yang telah diolah oleh peneliti untuk memudahkan membaca dan memahami hasil penelitian ini. Data di bawah ini merupakan olahan data yang menunjukkan adanya aspirasi positif terhadap pendidikan yang berasal dari orang tua dan anak. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, yakni:

Tabel 3. Aspirasi positif antara orang tua dan anak terhadap jenjang pendidikan tinggi

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pendidikan Orang Tua	Pendidikan Anak	Alasan Melanjutkan ke Perguruan tinggi
1	Sb	RA	SMP	PT	Ingin dapat pekerjaan dan penghasilan yang banyak.
2	Ks	SF	SD	PT	Ingin menjadi PNS dan derajat keluarga terangkat..
3	Rd	AN	SMP	PT	Ingin dapat pekerjaan yang layak.
4	AS	KA	SMA	PT	Agar bisa bertahan di era globalisasi.
5	Sp	SR	SD	PT	Anak cerdas dan derajat keluarga terangkat.
6	Sk	ML	SMP	PT	Agar kualitas pendidikan anak baik.

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel di atas menunjukkan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua mendukung sepenuhnya keberhasilan pendidikan anak dan anak melaksanakan amanat dari orang tua dengan bersungguh-sungguh agar mampu mencapai harapan yang digantungkan terhadap pendidikan tinggi tersebut. Harapan yang dapat dikatakan sebagai aspirasi positif terhadap pendidikan menjadi pendorong paling kuat antara usaha anak dan orang tua mengenai pilihan pendidikan di perguruan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua yang minim tidak mempengaruhi tumbuhnya aspirasi positif terhadap pendidikan anak.

b. Orang tua dan anak yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi

1. JA

Bapak JA adalah seorang perangkat desa yang menjabat sebagai sekdes. Beliau lebih dikenal warga dengan sebutan carik. Pekerjaannya sebagai sekdes tidak lantas menjadikan beliau seorang yang gila hormat. Beliau tetap menjadi orang sederhana yang mau membantu setiap warganya yang membutuhkan bantuannya. Rumah beliau tepatnya terletak di Dusun Karang Wringin RT 01 RW II. Kegiatan beliau sehari-hari selain menjadi seorang sekdes adalah menjadi guru mengaji anak-anak tetangga. Kegiatan mengaji tersebut biasanya dimulai pukul 16.00 setelah waktu ashar. Ketika sedang mengajar anak-anak mengaji, beliau terlihat tegas dan sedikit galak. Masalah agama menjadi prioritas bagi beliau dan keluarga. Menurut beliau, pendidikan yang paling utama adalah pendidikan agama, walaupun pendidikan umum juga menjadi prioritas yang tidak kalah pentingnya, sehingga bagi beliau menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi bukan keharusan. Akan tetapi, mengajarkan tentang keagamaan hukumnya wajib dan tidak bisa diganggu gugat. Cita-cita beliau kelak akan memasukkan anak-anak beliau ke pondok pesantren agar bekal agama untuk putera-puterinya cukup untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

2. AS

Beliau adalah ayah dari tiga orang anak yang saat ini bekerja menjadi sopir truk pengangkut bahan-bahan bangunan. Penghasilan yang menjanjikan membuat Bapak AS enggan beralih

profesi. Anak laki-laki pertamanya saat ini berusia 25 tahun yang juga mewarisi keahlian ayahnya menjadi sopir. Kebiasaan beliau yang suka melawak mampu menghibur banyak orang yang dekat dengannya. Biaya hidup keluarga dibebankan kepada bapak AS dan anak sulungnya, DI, karena memang istri Bapak AS hanya seorang ibu rumah tangga. Rumah yang dapat terbilang cukup megah mengindikasikan bahwa penghasilan Bapak AS lebih dari cukup. Hal tersebut yang sedikit memunculkan rasa segan warga kepada Bapak AS. Akan tetapi, ketakutan tidak mampu membiayai kuliah anak di tengah jalan mengakibatkan Bapak AS mengambil keputusan untuk tidak menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi.

3. DI (Anak Bapak AS)

Pemuda yang berusia 25 tahun ini sekarang menekuni pekerjaan sebagai sopir angkut bahan bangunan. Keahliannya mengendarai mobil didapatkan dari ketekunannya belajar sendiri. Penghasilannya sebagai sopir sudah mampu membuat hidup DI nyaman dan segala kebutuhannya terpenuhi. Oleh karena itu, keinginannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sudah tidak ada lagi di benaknya selain karena semangat untuk bersekolah lagi sudah surut. DI lebih memprioritaskan nasib masa depannya untuk membina rumah tangga daripada memikirkan untuk melanjutkan kuliah. Sulung dari tiga bersaudara ini memang memiliki badan yang kekar dan terlihat galak, tetapi sebenarnya DI adalah seorang

pemuda yang sangat baik dan memiliki semangat kerja yang tinggi, terbukti saat ini DI membuka tempat pemotongan kayu dengan modal uangnya sendiri.

4. AM

Bapak AM adalah salah satu pahlawan tanpa tanda jasa yang dimiliki oleh Desa Baleraksa. Dahulu sebelum usianya menginjak kepala lima, beliau mengabdikan hidupnya untuk mendidik putera-puteri Desa Baleraksa agar menjadi pandai. Gaji seorang PNS bagi beliau belum cukup untuk membiayai sekolah anak hingga perguruan tinggi, sehingga beliau hanya menyekolahkan anak hingga SMA. Saat ini setelah pensiun dari PNS, beliau menghabiskan waktu dengan berkebun dan mengajar sekolah keagamaan yang bisa dikenal dengan ungkapan Sekolah Diniyah. Ayah dari empat orang anak sekarang telah memiliki lima cucu. Kehidupan di masa tuanya dihabiskan dengan memperbanyak ibadah dan menikmati hidup. Selain sebagai pensiunan PNS, Bapak AM juga merupakan seorang kepala RT di wilayah RT 02 RW IV. Sudah lama beliau menjabat sebagai ketua RT karena memang warga di wilayah RT 02 RW IV tersebut benar-benar segan dengan profil Bapak AM. Jiwanya yang penyabar dan ikhlas terlihat dari kesederhanaan penampilan beliau sehari-hari. Istri beliau hanya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kegiatan tambahan membuat teh yang dipetik dari kebun beliau sendiri. Biaya hidup

sehari-hari diandalkan pada dana pensiun dan pemberian anak-anak beliau setiap bulannya. Orang sabar akan jauh lebih disayang Tuhan, itulah moto hidup beliau dan sekelumit catatan tentang kehidupan Bapak AM.

5. SR (Anak Bapak AM)

SR adalah seorang ibu rumah tangga yang telah memiliki dua orang puteri. Ijazah terakhir yang dimiliki Ibu SR hanya sampai Tingkat SMA. Kegiatan sehari-hari yang dilakukannya hanya mengurus rumah, merawat anak dan suami. Keluarga kecil Ibu SR dan suami masih tinggal bersama orang tua. Bagi Ibu SR, ijazah SMA sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dirinya. Oleh sebab itu, beliau sejak dulu tidak memiliki keinginan sama sekali untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan alasan sudah tidak bersemangat lagi untuk mencari ilmu alias malas. Kehidupan beliau sudah lebih dari cukup walaupun hanya mengandalkan penghasilan dari suaminya saja. Cita-citanya saat ini hanya ingin membesarkan kedua puterinya menjadi anak yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Tabel 4. Aspirasi Rendah antara Orang tua dan Anak terhadap Jenjang Pendidikan Tinggi

No.	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pendidikan Orang Tua	Pendidikan Anak	Alasan tidak Melanjutkan ke Perguruan tinggi
1	JA	AA	SMA	SMA	Prioritas utama ilmu agama. Kuliah bukan satu-

					satunya jalan sukses.
2	AS	DI	SMP	SMP	Takut tidak mampu biayanya dan anak malas.
3	AM	SR	D II	SMA	Anak malas.

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel di atas menunjukkan adanya kondisi yang kontras dengan tabel yang merinci mengenai aspirasi positif orang tua terhadap pendidikan anak. Kurangnya harapan yang digantungkan terhadap pendidikan menjadikan meningkatnya sikap pasrah terhadap nasib. Tabel di atas juga menunjukkan adanya pandangan lain terhadap pendidikan yang dirasa tidak menjamin sepenuhnya kesuksesan anak di masa depan. Hal tersebut yang menguatkan kurangnya aspirasi positif orang tua terhadap pendidikan anak, terutama untuk jenjang pendidikan tinggi.

c. Perangkat Desa

1. BW

Saat dilantik menjadi kepala desa, usia Bapak BW masih sangat muda. Tanggung jawabnya sebagai kepala desa harus benar-benar dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Ayah dengan tiga orang anak ini mengaku sangat bangga dapat membantu memajukan Desa Baleraksa melalui jabatannya sebagai kepala desa. Beliau ingin menjadikan Desa Baleraksa sebuah desa yang jauh dari kota, tetapi berkebudayaan maju tanpa meninggalkan jati diri desa yang sudah dijunjung tinggi warga masyarakatnya. Beliau adalah sosok kepala desa yang tegas dan dekat dengan warganya, terbukti dengan

seringnya interaksi yang dilakukan oleh beliau, sebagai kepala desa, dengan warganya. Statusnya sebagai kepala desa tidak lantas membuat Bapak BW lupa akan kodratnya sebagai kepala rumah tangga. Setiap ada waktu luang beliau gunakan waktu tersebut untuk berkumpul dengan anak dan istrinya di rumah. Kesederhanaan dan usia yang memang masih sangat muda yang mampu menarik simpati warga Baleraksa untuk menjadikannya pemimpin tertinggi di desa tersebut.

B. Pembahasan dan Analisis

1. Faktor Penyebab Perubahan Aspirasi Pendidikan

Perubahan sosial adalah suatu proses yang tidak mungkin dapat dihindari oleh suatu kelompok masyarakat (desa). Masyarakat desa yang umumnya dikatakan sebagai masyarakat yang tertinggal, kini sudah tidak demikian adanya, tidak terkecuali masyarakat Desa Baleraksa. Pandangan yang luas terhadap pendidikan dalam penelitian ini banyak ditemukan merambah pada kalangan masyarakat yang bukan berprofesi sebagai pejabat atau PNS dan bahkan bukan dari kalangan orang yang berpendidikan tinggi. Perubahan aspirasi pendidikan terjadi pada masyarakat yang berpendidikan menengah ke bawah dan berprofesi sebagai wiraswasta seperti pedagang. Hal tersebut tentunya memiliki alasan atau latar belakang adanya perubahan aspirasi masyarakat desa terhadap jenjang pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini, alasan tersebut dipaparkan dalam uraian faktor pendorong baik dari dalam maupun dari luar desa.

a. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat Desa Baleraksa dan keluarga yang merupakan penanam aspirasi terbesar dalam hal pendidikan. Faktor ini menjadi faktor pendorong yang sama porsinya dengan faktor intern dalam mempengaruhi terjadinya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi. Beberapa faktor ekstern yang mempengaruhi perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi yakni: globalisasi dan kemudahan akses hubungan dengan luar daerah.

1) Globalisasi di bidang pendidikan

Faktor pendorong yang berasal dari luar atau faktor eksternal yang pertama yaitu globalisasi. John Hauckle menyatakan bahwa globalisasi merupakan suatu proses di mana kejadian, keputusan, dan kegiatan di salah satu bagian dunia menjadi suatu konsekuensi yang signifikan bagi individu dan masyarakat yang jauh⁴³. Pendapat dari ahli lain juga mengemukakan definisi dari globalisasi yakni keseluruhan proses di mana manusia di bumi ini diinkorporasikan (dimasukkan) ke dalam masyarakat dunia tunggal, masyarakat

⁴³ Nursid Sumaatmaja dan Kuswaya Wihardit, *Perspektif Global*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm. 17.

global. Globalisasi memiliki sifat yang majemuk, maka kita pun memandang globalisasi di dalam kemajemukan⁴⁴.

Dua definisi yang mengulas mengenai globalisasi dapat diterapkan dalam penelitian ini yaitu suatu proses mendunia, dimana perubahan di bidang pendidikan yang terjadi di seluruh dunia mengakibatkan perubahan susulan yang sesuai di Desa Baleraksa dalam jangka waktu yang lama atau cepat tergantung pada akses yang menjadi jembatan penghantar dan akan menimbulkan dampak, baik positif maupun negatif bagi masyarakat di Desa Baleraksa. Globalisasi di bidang pendidikan yang tidak memilih tempat dan waktu sudah berhasil menciptakan perubahan yang sangat terlihat pada masyarakat Indonesia, khususnya di bidang aspirasinya terhadap pendidikan.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan dunia, memberikan pengaruh positif bagi keterbukaan pikiran masyarakat yang menempati Desa Baleraksa mengenai pentingnya pendidikan. Perubahan pandangan terhadap pendidikan tersebut kemudian memunculkan peningkatan aspirasi secara menyeluruh yang terjadi di dalam masyarakat di desa tersebut. Kemudahan akses masuknya pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin memudahkan proses perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan.

⁴⁴ *Ibid.*

Transportasi dan komunikasi canggih yang sudah sangat menjamur di wilayah desa tersebut memberikan kontribusi dengan penyampaian informasi dari segala penjuru wilayah secara cepat. Penggunaan *handphone* memudahkan setiap masyarakat mendapatkan informasi dan sekaligus mendorong masyarakat di desa tersebut berlomba-lomba mengikuti perubahan zaman yang terjadi.

Penelitian ini memperoleh data mengenai faktor pendorong dari luar yang mempengaruhi terjadinya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi. Beberapa informan menyatakan pandangan mereka mengenai pendidikan di perguruan tinggi sudah sangat diperlukan di era seperti sekarang, karena rendahnya tingkat pendidikan akan menjadikan masyarakat tergilas oleh globalisasi yang terus berjalan tanpa henti. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari jenjang pendidikan tinggi menjadi bekal yang cukup untuk tetap eksis di era globalisasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan yang mengungkapkan bahwa, “Sangat penting apalagi harus bisa mengikuti perkembangan jaman saat ini.”⁴⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Sk, beliau menyatakan bahwa, “Saat ini jamannya sudah sangat membutuhkan

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak AS pada tanggal 19 Maret 2011, pukul 13.00-14.30 di rumah Bapak AS.

pendidikan di perguruan tinggi agar masa depan anak lebih baik dari orang tuanya yang tidak kuliah.”⁴⁶

Kedua pendapat di atas menunjukkan adanya perubahan pandangan terhadap pendidikan dikarenakan tuntutan perkembangan zaman. Para orang tua tidak ingin anaknya menjadi anak yang tidak peka terhadap perubahan zaman yang saat ini telah merambah ke segala bidang. Mereka sebagai orang tua telah memilih pendidikan sebagai alat untuk memudahkan anak menghadapi keterbukaan dan perubahan zaman yang terus terjadi. Pendapat yang sama juga diungkapkan para remaja yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, seperti Saudara ML yang menyatakan bahwa:

“....Jadi pendidikan itu menurut saya sangat penting, bisa diibaratkan seperti kita membutuhkan makanan, membutuhkan oksigen untuk bernafas karena dengan pendidikan kita bisa sukses, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kemajuan jaman, serta diterima di masyarakat....”⁴⁷

Perguruan tinggi yang dijadikan jembatan penghubung antara masyarakat Desa Baleraksa dengan globalisasi pendidikan diharapkan mampu memberikan bantuan dalam hal ilmu pengetahuan yang cukup untuk mengantarkan masyarakat di Desa Baleraksa mengikuti arus globalisasi tanpa membuang jati diri. Intensitas hubungan antara masyarakat di Desa Baleraksa dengan

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Sk pada tanggal 22 Maret 2011, pukul 09.00-10.00 di rumah Bapak Sk.

⁴⁷ Wawancara dengan Sdr. ML pada tanggal 22 Maret 2011, pukul 09.00-10.00 di rumah Sdr. ML.

masyarakat di luar wilayah Desa Baleraksa yang cukup sering karena kemudahan aksesnya, membawa dampak perubahan yang dapat dikatakan cepat. Desa semakin terbuka terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Isolasi fisik dan sosial-kultural yang dulu menciptakan kondisi bagi kuatnya akar tradisionalisme dalam kehidupan masyarakat Desa Baleraksa, kini berkurang. Dimensi-dimensi hubungan sosial dan gaya hidup pedesaan mulai berubah dan menyesuaikan diri dengan hubungan dan gaya hidup modern sesuai kemampuan dan akses yang dimiliki.

Masyarakat di Desa Baleraksa menjunjung tinggi pendidikan dan dijadikan tolak ukur penentu lapisan masyarakatnya. Kekayaan terkalahkan dengan dijadikannya pendidikan sebagai tolak ukur strata seseorang di desa tersebut. Siapa saja yang memiliki pendidikan tinggi, dialah orang yang patut menduduki lapisan sosial atas di Desa Baleraksa. Profesi sebagai PNS yang diperoleh melalui pendidikan di perguruan tinggi menjadi hal yang didambakan masyarakat Desa Baleraksa pada umumnya. Keinginan untuk menjadi pegawai dan dipandang masyarakat menjadi keinginan yang *trend* di seluruh kalangan masyarakat Desa Baleraksa. Globalisasi mampu memaksa masyarakat Desa Baleraksa untuk terus bertahan di tengah arus perubahan yang tiada hentinya melalui pendidikan di perguruan tinggi.

2) Kemudahan akses hubungan dengan luar daerah

Desa Baleraksa memiliki jarak yang cukup jauh dengan ibu kota kabupaten yang menjadi pusat kota dan pemerintahan Kabupaten Purbalingga. Namun, kemajuan zaman mengantarkan perubahan dari segi fisik Desa Baleraksa yang kemudian membuka berbagai kemudahan akses masyarakatnya. Pembangunan di bidang fisik berupa jalan raya dan transportasi umum membuat intensitas hubungan masyarakat Desa Baleraksa dengan wilayah di luar Desa Baleraksa meningkat.

Beberapa faktor pendorong perubahan sosial yakni kontak dengan kebudayaan lain, sistem lapisan masyarakat yang terbuka, dan orientasi untuk maju di masa depan⁴⁸. Peningkatan intensitas hubungan masyarakat Desa Baleraksa dengan daerah di luar Desa Baleraksa memungkinkan masuknya nilai-nilai baru yang bersifat positif ke dalam pola pikir masyarakatnya. Nilai positif tersebut salah satunya adalah pandangan berbeda terhadap pendidikan. Kemudahan akses yang menciptakan intensitas kontak dengan kebudayaan lain meningkat, mengajarkan masyarakat Baleraksa memandang pendidikan dari sudut lain karena banyaknya perkembangan yang terjadi di luar wilayah Desa Baleraksa. Hal tersebut lah yang kemudian membuat masyarakat Desa Baleraksa melek pendidikan.

⁴⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 326-329.

Kondisi jalan yang cukup mudah dilalui dan transportasi yang cukup mudah ditemui merupakan komponen kemudahan akses yang memperlancar hubungan masyarakat Desa Baleraksa dengan wilayah di luar Desa Baleraksa sehingga menjadikan wilayah desa tersebut tidak statis dari segi proses sosialnya. Selain itu, masyarakat Desa Baleraksa yang menganut paham lapisan sosial terbuka sangat memungkinkan terjadinya mobilitas sosial individu secara vertikal. Keinginan untuk maju seperti individu lain yang statusnya lebih tinggi, menggambarkan adanya orientasi untuk maju di masa depan menjadikan beberapa keluarga dengan status sosial rendah berusaha keras meningkatkan status sosialnya melalui pendidikan agar mereka dapat dipandang sederajat.

b. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor terjadinya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi yang berasal dari dalam masyarakat Desa Baleraksa itu sendiri. Faktor tersebut antara lain: keluarga dan lingkungan masyarakat Desa Baleraksa.

1) Keluarga

Keluarga yang menjadi unit terkecil dari masyarakat memiliki kontribusi yang cukup besar dalam proses terjadinya

perubahan aspirasi masyarakat desa terhadap jenjang pendidikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya campur tangan yang sangat dominan dari pihak keluarga terhadap aspirasi yang diberikan kepada anak dalam hal pendidikan. Keluarga menjadi penentu kebijakan pendidikan anak agar anak dapat terarah masa depannya.

Teori pilihan rasional Friedman dan Hechtar menyatakan bahwa seseorang melakukan tindakan dengan maksud atau tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut dicapai dengan dua pertimbangan, yakni keterbatasan sumber dan keuntungan yang maksimal. Teori ini menitikberatkan tindakan aktor yang penuh perhitungan untuk meminimalisir kerugian yang didapat.⁴⁹

Masyarakat Desa Baleraksa yang memilih melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi pun demikian. Keluarga yang menjadi penentu kebijakan pendidikan anak memberikan solusi agar jenjang pendidikan tinggi yang dipilih mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap masa depan anak. Tindakan rasional tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan para orang tua yang anak-anaknya melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Pilihan perguruan tinggi negeri yang diberikan oleh orang tua kepada anak dikarenakan keterbatasan ekonomi atau biaya. Perguruan tinggi negeri yang dianggap murah menjadi solusi terbaik para orang tua

⁴⁹ Ritzer, George-Goodman, Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (dialihbahasakan oleh Alimandan), Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 357.

agar anaknya tetap berpendidikan tinggi dengan biaya yang dapat dijangkau. Selain itu, pemilihan jurusan yang tepat juga dianggap mampu memenuhi rongga aspirasi yang digantungkan para orang tua ketika anak lulus kelak. Tabel di bawah ini akan menerangkan mengenai tindakan rasional para orang tua atau pihak keluarga lain dalam hal kebijakan pendidikan anak.

Tabel 12. Pilihan Rasional dalam Kebijakan Pendidikan Anak

Informan	Kebijakan pendidikan dari keluarga
Sb	Anjuran masuk jurusan pendidikan olah raga.
Ks	Sesuai kemampuan anak.
Rd	Anjuran masuk PGTK.
AS	Anjuran masuk perguruan tinggi negeri.
Sp	Anjuran masuk jurusan keguruan.
Sk	Jurusan sesuai kemampuan anak.

Pilihan rasional yang dilakukan para orang tua melalui kebijakan pendidikan anak di perguruan tinggi berpedoman pada keterbatasan sumber yang dimiliki atau keuntungan maksimal yang ingin dicapai. Tabel di atas menggambarkan adanya andil besar pihak keluarga yang menjadi faktor pendorong intern pendidikan anak dengan pemilihan perguruan tinggi dan jurusan agar sesuai dengan sumber atau akses yang dimiliki dan keuntungan maksimal yang dapat dicapai kelak.

Orang tua yang memberikan anjuran kepada anak untuk memilih perguruan tinggi negeri dalam teori pilihan rasional Friedman dan Hectar mengacu pada keterbatasan sumber yang

dimiliki. Pemaksa tindakan ini memperhitungkan kemampuan yang dimiliki aktor atau pelaku disesuaikan dengan tindakan yang akan dilakukan demi ketercapaian tujuan. Perguruan tinggi negeri dianggap mampu menjadi penyalur keterbatasan sumber karena biaya pendidikan di perguruan tinggi negeri masih relatif murah dibandingkan perguruan tinggi swasta, sedangkan pemaksa tindakan keuntungan yang maksimal dapat ditunjukkan dengan pertimbangan jurusan yang tepat dan sedang dibutuhkan tenaga kerja dalam jumlah banyak dari lulusan jurusan tersebut. Hal tersebut dalam tabel ditunjukkan dengan anjuran orang tua untuk pilihan jurusan keguruan dan yang sesuai dengan kemampuan anak.

Keluarga yang senantiasa menjadi pihak terdekat dengan anak akan lebih mudah memberikan faktor pendorong terhadap pendidikan anak melalui saran-saran dalam penentuan kebijakan pendidikan yang diinginkan dan disesuaikan dengan kemampuan anak dan orang tua. Kebijakan pendidikan yang diberikan oleh para orang tua di Desa Baleraksa merupakan bentuk aspirasi nyata yang di dalamnya tertuang harapan besar para orang tua ketika anaknya lulus kelak. Harapan yang digantungkan para orang tua terhadap anak-anaknya yang kuliah juga menjadi faktor pendorong perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi.

Keinginan beberapa orang tua, bahkan mayoritas dari para orang tua ketika menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang pendidikan tinggi salah satunya yakni untuk meningkatkan derajat keluarga di mata masyarakat. Alasan tersebut menjadi faktor pendorong internal yang cukup dominan. Selain itu, keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga agar lebih baik juga menjadi faktor pendorong intern yang berasal dari keluarga.

2) Lingkungan Masyarakat Desa Baleraksa

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sekelompok individu yang hidup di suatu tempat tertentu disebut juga masyarakat. Hidup bermasyarakat tidak mungkin menghindarkan individu dari pengaruh lingkungan di mana dia tinggal. Pengaruh dalam hidup bermasyarakat dapat berupa pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Perubahan aspirasi pendidikan yang terjadi di Desa Baleraksa disebabkan oleh lingkungan masyarakat di desa tersebut yang memberikan pengaruh positif terhadap keluarga-keluarga yang ada di Desa Baleraksa, sehingga peningkatan tingkat pendidikan masyarakat Desa Baleraksa terjadi secara menyeluruh tidak hanya beberapa kalangan saja.

Kalangan menengah ke atas di Desa Baleraksa merupakan orang-orang yang berpendidikan tinggi dan berpangkat, biasanya mereka bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Banyaknya keluarga dari kalangan menengah ke atas yang mengenyam

pendidikan sampai perguruan tinggi justru menjadi faktor pendorong positif bagi keluarga dari kalangan menengah ke bawah dengan kondisi orang tua yang tidak berpendidikan tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang pendidikan tinggi pula. Bergesernya mata pencaharian masyarakat Desa Baleraksa dari petani menjadi pedagang dan guru menunjukkan adanya peningkatan kualitas pandangan hidup dari segi mata pencaharian.

Beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti mengaku memiliki keinginan untuk kuliah karena didorong perasaan ingin sederajat dengan teman-teman atau tetangga yang berhasil karena kuliah. Proposisi pendorong dalam teori pertukaran George Homans menyatakan alasan seseorang melakukan tindakan akibat dorongan dari tindakan yang akan dilakukan yang mampu mendatangkan keuntungan atau keinginan memperbaiki situasi karena kegagalan di masa lalu⁵⁰.

Kegagalan orang tua karena tidak memiliki pendidikan yang tinggi di masa lalu mendorong para orang tua di Desa Baleraksa menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari para orang tua agar kegagalan di masa lalu tidak terulang lagi. Selain itu, keberhasilan hidup melalui pendidikan dijadikan pedoman para keluarga yang diperoleh dari kalangan menengah ke atas yang mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Analisis

⁵⁰ Ritzer, George-Goodman, Douglas J. *Op. cit*, hlm. 365

tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang menyatakan bahwa, “Saya ingin anak saya bisa seperti teman-temannya yang bisa sukses bekerja sebagai PNS, jadi anak saya harus demikian, jangan sampai tertinggal oleh teman-temannya.”⁵¹

Pernyataan di atas menjelaskan adanya faktor pendorong dari masyarakat di sekitar yang menyebabkan Ibu Sb menyekolahkan anak beliau hingga perguruan tinggi. Keinginan untuk bisa menyukseskan masa depan anak seperti tetangga beliau yang menjadi PNS meminimalisir kegagalan yang sudah dilalui oleh Ibu Sb yang berpendidikan rendah. Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Ibu Sp yang menyatakan bahwa, “Pokoknya agar anak-anak saya tidak seperti orang tuanya yang bodoh dan bisa mengangkat derajat keluarga di mata masyarakat, agar tidak dihina para tetangga.”⁵²

Cuplikan wawancara tersebut mengidentifikasi adanya faktor yang berasal dari masyarakat secara luas di Desa Baleraksa terhadap kalangan pendidikan rendah untuk memperbaiki kualitas hidup dan meningkatkan lapisan sosial di masyarakat melalui pendidikan. Rasa ingin sama dengan orang lain justru menjadi modal

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Sb pada tanggal 17 Maret 2011, pukul 13.00-14.00 di rumah Ibu Sb.

⁵² Wawancara dengan Ibu Sp pada tanggal 20 Maret 2011, pukul 18.30-19.45 di rumah Ibu Sp.

utama peningkatan tingkat pendidikan masyarakat Desa Baleraksa. Aspirasi positif terhadap pendidikan yang dahulunya hanya milik masyarakat Desa Baleraksa dari kalangan menengah ke atas, saat ini sudah menyeluruh merambahan kalangan menengah ke bawah. Peningkatan kualitas hidup masyarakat Desa Baleraksa melalui pendidikan terbukti dengan banyaknya lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa dan heterogenitas mata pencaharian masyarakatnya dengan dominasi mata pencaharian di bidang perdagangan dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) khususnya sebagai guru.

c. Faktor Pendorong

Faktor penyebab dalam proses perubahan merupakan dasar timbulnya kondisi berbeda dari sebelumnya sebagai hasil dari perubahan dalam suatu masyarakat. Selain faktor penyebab, dalam proses perubahan juga mengenal adanya faktor pendorong perubahan sosial. Perubahan aspirasi pendidikan yang terjadi di Desa Baleraksa juga memiliki faktor pendorong yang menjadi suplemen dalam perubahan tersebut. Faktor pendorong tersebut antara lain:

1) Kontak dengan kebudayaan lain

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Baleraksa dalam bidang perdagangan menyebabkan kondisi intensnya hubungan masyarakat di desa tersebut dengan masyarakat di luar wilayah Desa Baleraksa. Kondisi demikian menimbulkan masuknya

unsur-unsur baru yang belum ada di dalam masyarakat Desa Baleraksa melalui proses difusi, yakni suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dan dari suatu masyarakat ke masyarakat lain.

Kontak dengan kebudayaan lain yang dialami oleh sebagian besar masyarakat di Desa Baleraksa menimbulkan masuknya nilai-nilai baru dan pandangan terhadap pendidikan. Pondasi tradisionalisme desa mulai luntur dengan masuknya paham baru dan meningkatnya pendidikan di desa tersebut. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai suatu hal yang mewah dan tidak terjangkau, tetapi pendidikan menjadi milik semua orang untuk dijadikan bekal di era globalisasi.

2) Sistem lapisan masyarakat yang terbuka

Masyarakat di Desa Baleraksa bukanlah masyarakat yang menganut sistem kasta. Sistem lapisan masyarakat di desa tersebut merupakan sistem masyarakat yang terbuka, sehingga pengaruh dari luar mampu mengubah nilai-nilai masyarakatnya sesuai dengan perkembangan yang ada dan dibutuhkan oleh masyarakatnya. Sistem masyarakat yang terbuka juga memungkinkan adanya gerak sosial vertikal setiap individu di Desa Baleraksa atas usaha yang dilakukannya sendiri.

Keinginan untuk sama dengan masyarakat lapisan sosial atas di desa tersebut dilakukan melalui jenjang pendidikan tinggi. Bertambahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui pendidikan tinggi menjadi modal untuk kedudukan yang sama setiap individunya. Masuknya paham baru dari luar wilayah Desa Baleraksa menjadikan masyarakat di desa tersebut menggunakan ilmu pengetahuan sebagai ukuran stratifikasi seseorang dalam suatu masyarakat.

3) Orientasi maju di masa depan

Keinginan untuk maju di masa depan akan mengantarkan seseorang dalam kesuksesan hidupnya. Sebagian besar masyarakat Desa Baleraksa mulai keluar dari jeratan tradisionalisme demi memenuhi kebutuhan di era globalisasi. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Baleraksa dalam kondisi globalisasi seperti sekarang ini yakni melalui pendidikan. Jenjang pendidikan tinggi dipilih oleh masyarakat di desa tersebut sebagai bekal kesuksesan di masa depan. Orientasi masa depan yang maju memudahkan nilai-nilai baru yang berubah seiring perubahan zaman.

d. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan biaya

Jenjang pendidikan tinggi memang sudah merajalela di seluruh pelosok tanah air. Akan tetapi, kemudahan memperoleh

pendidikan di jenjang pendidikan tinggi tidak diikuti dengan murahnya biaya pendidikan. Beberapa informan yang diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan hambatan dalam mengakses jenjang pendidikan tinggi hanya dari segi biaya. Akan tetapi, hambatan tersebut tidak menjadi alasan untuk tidak mengakses pendidikan di perguruan tinggi. Para informan yang diwawancarai mengungkapkan bahwa, “Harus mendukung mbak walaupun saya harus berhutang kesana kemari, bismillah saya pasti bisa membiayai sekolah anak saya.”⁵³ Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh informan lain yang diwawancarai oleh peneliti, yang mengungkapkan bahwa, “Walaupun saya harus berhutang atau bagaimanapun caranya anak saya harus tetap kuliah untuk bekal masa depannya. Jangan seperti orang tuanya yang tidak bisa kuliah, tidak pintar.”⁵⁴

Pernyataan informan di atas mengindikasikan adanya kegigihan yang luar biasa yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Baleraksa untuk menghadapi hambatan dalam mengakses jenjang pendidikan tinggi. Hambatan dalam hal biaya pendidikan yang mahal tidak mengurangi semangat para orang tua di desa tersebut untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga sarjana.

2) Minimnya fasilitas pendidikan

⁵³ Wawancara dengan Ibu Sb pada tanggal 17 Maret 2011, pukul 13.00-14.00 di rumah Ibu Sb.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Ks pada tanggal 17 Maret 2011, pukul 14.15-16.00 di rumah Ibu Ks.

Pembangunan di Desa Baleraksa dalam bidang pendidikan dapat dikatakan masih kurang. Keikutsertaan pihak desa dalam hal pembangunan pendidikan sudah ada, tetapi masih sangat minim. Fasilitas gedung dan peralatan yang ada di Desa Baleraksa hanya pada taraf pendidikan menengah pertama. Untuk mengakses pendidikan menengah ke atas, masyarakat Desa Baleraksa harus pergi ke luar Desa Baleraksa agar mampu mengakses pendidikan menengah atas tersebut.

Perangkat desa yang menjadi informan dalam penelitian ini menyadari kurangnya perencanaan dan pembiayaan khusus yang dilakukan oleh pihak desa sendiri dalam bidang pendidikan untuk kemajuan Desa Baleraksa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala desa selaku informan, beliau mengatakan bahwa, “Untuk anggaran secara khusus tidak ada, tetapi kami mencoba untuk lebih kreatif mencari dana-dana yang dimungkinkan dapat kami raih sehingga dapat kami alokasikan untuk dapat membantu pendidikan di Desa Baleraksa”⁵⁵.

Minimnya rencana pembangunan dan pembiayaan dari desa dipertegas dengan fasilitas sekolah yang hanya bisa menyediakan pendidikan sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut tentunya memaksa masyarakat Desa

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak BW selaku Kepala Desa Baleraksa pada tanggal 20 Maret 2011, pukul 16.00-18.00 di rumah Bapak BW

Baleraksa yang ingin mengakses pendidikan tingkat SMA atau perguruan tinggi harus pergi ke luar daerah agar kebutuhan pendidikannya terpenuhi. Kurangnya fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh Desa Baleraksa ternyata tidak memadamkan semangat masyarakat di desa tersebut untuk menimba ilmu sampai jenjang pendidikan tinggi, terbukti dengan lulusan jenjang pendidikan tinggi terbanyak di Kecamatan Karang Moncol adalah berasal dari Desa Baleraksa.

2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Baleraksa

Desa dan masyarakatnya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini mampu menciptakan perubahan di desa baik yang bersifat progres maupun regres. Perubahan masyarakat desa menimpa aspek dinamisnya. Aspek dinamis desa yang kita kenal terdiri dari proses sosial dan perubahan sosial. Perubahan masyarakat desa mampu timbul karena adanya keterkaitan dan interaksi antara tiga kekuatan, yakni kekuatan internal yang ada dalam masyarakat desa, kekuatan eksternal terutama yang datang dari arus globalisasi, dan program-program yang disusun oleh pemerintah.

Kekuatan internal lebih menekankan aspek statis yang sering dikatakan sebagai faktor penghambat perubahan masyarakat desa,

sedangkan kekuatan eksternal arus globalisasi menjadi kekuatan yang memiliki pengaruh dan dampak yang sangat besar terhadap perubahan masyarakat desa. Kekuatan dari segi program pemerintah kebanyakan lebih memihak pada ideologi yang terkandung dalam arus globalisasi, sehingga masyarakat desa harus menghadapi dua arus kekuatan luar yang sangat dahsyat yang seolah mengubah desa dari atas dan bawah.

Baleraksa yang menjadi desa dengan jarak yang sangat jauh dari pusat kota tidak mampu menghadang proses perubahan dalam bidang pendidikan. Saat ini masyarakat Desa Baleraksa sudah tidak lagi menjadikan kekayaan sebagai satu-satunya penentu strata seseorang. Pendidikan menjadi tolak ukur baru bagi tinggi rendahnya stratifikasi masyarakat Desa Baleraksa. Adanya prioritas tolak ukur baru, yakni pendidikan, disebabkan adanya perubahan aspirasi masyarakat di desa tersebut terhadap pendidikan. Perubahan yang terjadi menggantungkan segala harapan yang terlihat dari tujuan dan pilihan para remaja yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Tahun 1997, masyarakat Desa Baleraksa masih buta akan pendidikan. Banyak generasi muda yang tidak memikirkan masalah pendidikan dengan memilih untuk hidup merantau di kota demi tercukupinya kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga. Kita ketahui bahwa generasi mudalah yang mampu menciptakan kemajuan di suatu daerah. Hal tersebut sesuai dengan salah satu paradigma yang diungkapkan oleh presiden pertama RI, Ir. Soekarno, dengan kalimat, “Berikan aku 10

pemuda, maka aku akan mampu mengguncang dunia.” Betapa dahsyatnya kekuatan generasi muda dalam memberikan dampak perubahan. Namun, kenyataan mengatakan banyaknya generasi muda yang lebih memilih merantau tidak lain hanya beralasan dengan tingkat ekonomi keluarga yang rendah selain keinginan untuk mengubah masa depan melalui pendidikan tidak muncul sama sekali. Berikut ini digambarkan proporsi jumlah penduduk Desa Baleraksa berdasarkan usia:

Tabel 5. Penduduk Desa Baleraksa menurut usia tahun 1997

NO	KELOMPOK USIA	JUMLAH
1	0-12 bulan	131
2	13 bulan-4 tahun	382
3	5-6 tahun	610
4	7-12 tahun	694
5	13-15 tahun	527
6	16-18 tahun	701
7	19-25 tahun	958
8	26-35 tahun	866
9	36-45 tahun	563
10	46-50 tahun	435
11	51-60 tahun	420
12	61-75 tahun	241
13	76 tahun ke atas	17
JUMLAH		6.7737

Sumber: Daftar Isian Data dasar Profil Desa/kelurahan

Dari tabel yang telah dipaparkan di atas, terlihat dominasi jumlah warga pada usia 19-25, di mana pada rentang usia tersebut, seorang manusia berada pada usia sangat produktif. Pilihan para remaja Baleraksa

untuk merantau atau bekerja di wilayah sendiri dengan sebab kurangnya aspirasi pendidikan masyarakat di desa tersebut. Orang dipandang berada manakala banyak harta dan tanah yang tersebar di mana-mana. Alasan tersebut yang kemudian mendorong warga usia produktif untuk menghimpun kekayaan demi meningkatkan derajat keluarga di mata masyarakat. Berikut ini digambarkan pendidikan masyarakat Desa Baleraksa tahun 1997:

Tabel 6. Pendidikan Penduduk

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Tidak tamat SD	1.240
2	Tamat SD	1.625
3	Tamat SLTP	554
4	Tamat SLTA	329
5	Tamat Perguruan Tinggi	51

Sumber: Daftar Isian Data dasar Profil Desa/kelurahan

Penggolongan usia rata-rata, pada rentang usia 19-25 tahun adalah rentang usia remaja untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi. Pada tahun tersebut dipaparkan adanya selisih jumlah yang cukup signifikan yaitu perbandingan jumlah remaja (usia 19-25) dengan jumlah 958 dan dari jumlah usia tersebut yang berpandangan perbaikan masa depan melalui pendidikan hanya berjumlah 51 orang. Jika melihat letak Desa Baleraksa yang memang jauh dari pusat kota, tidaklah heran dengan kenyataan yang ada. Aspirasi masyarakat terhadap pendidikan masih rendah, dalam hal ini

jenjang pendidikan tinggi. Masyarakat yang sangat menggantungkan hidup dengan pertanian tidak menjadi peka dengan pendidikan.

Proporsi lain yang dapat kita lihat pada tabel pendidikan penduduk yakni angka yang menunjukkan masih banyaknya warga Desa Baleraksa yang tidak mampu menamatkan jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut jelas mengindikasikan masih kurangnya kesadaran akan pendidikan warga desa. Penjelasan lain yang dapat kita lihat yakni semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin sedikit jumlah lulusannya. Kondisi kurangnya aspirasi masyarakat terhadap pendidikan berimbas kepada homogenitas mata pencaharian penduduknya.

Pada saat itu, mayoritas penduduk Desa Baleraksa memilih mata pencaharian sebagai petani. Luas lahan pertanian yang mencapai 192.665 Ha menumbuhkan jiwa petani masyarakatnya. Tingkat pendidikan masyarakatnya yang rendah menimbulkan jatuhnya pilihan masyarakat Desa Baleraksa pada mata pencaharian sebagai petani. Tabel berikut menunjukkan mata pencaharian masyarakat di Desa Baleraksa.

Tabel 7. Mata Pencaharian Penduduk

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Angkatan Kerja	3.584
2	Petani	1.207
3	Pekerja di sektor jasa	312
4	Pekerja di sektor industri	290

Sumber: Daftar Isian Data dasar Profil Desa/kelurahan

Homogenitas mata pencaharian masyarakat Desa Baleraksa dipaparkan dalam kondisi dominasi mata pencaharian di bidang pertanian.

Selisih antara jumlah petani dengan jumlah pekerja di bidang jasa dan industri yang cukup jauh juga dapat menimbulkan pernyataan bahwa pertanian menjadi satu-satunya harapan hidup masyarakat Desa Baleraksa pada umumnya. Jumlah tenaga kerja yang tidak lulus sekolah dasar hanya dapat terserap menjadi tenaga di bidang pertanian.

Berjalannya waktu, banyak hal yang membuat segala aspek kehidupan masyarakat Desa Baleraksa mengalami perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan tersebut mengenai aspek kehidupan berupa nilai dan norma, lembaga sosial, lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial masyarakatnya, dan sebagainya. Dimensi kehidupan sosial dan gaya hidup pedesaan mulai berubah dan menyesuaikan diri dengan hubungan dan gaya hidup modern sesuai kemampuan dan akses yang dimiliki⁵⁶. Globalisasi menjadi satu-satunya proses yang mampu mengubah desa dengan menggunakan sistem kapitalisme modern ditambah pula kecanggihan teknologi yang saat ini sudah sangat mudah diperoleh.

Aspek ekonomi telah menjadi kekuatan yang sangat besar pengaruhnya dalam proses perubahan yang terjadi di desa-desa⁵⁷. Sistem pertanian yang dahulu menggunakan peralatan serba sederhana dan sangat mengandalkan tenaga manusia mulai berubah dengan usaha mencari

⁵⁶ Raharjo, Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004., hlm. 194

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 194.

keuntungan (*profit oriented*). Hal tersebut terlihat sangat mempengaruhi para petani yang memiliki lahan pertanian yang luas dan cadangan modal yang kuat. Namun, sistem komersialisasi pertanian tersebut justru menjadikan kesenjangan bagi para petani yang memiliki lahan sempit atau bahkan tidak memiliki lahan. Adanya modernisasi di bidang pertanian masyarakat desa justru menyebabkan kemerosotan hidup para petani kecil dengan retaknya tradisi lama beserta kerukunan-kerukunan yang melekat pada tradisi tersebut. Akibatnya, komersialisasi dan modernisasi sering menjadi sebab terjadinya kesenjangan sosial ekonomi di antara sesama warga petani.

Semakin intensifnya suatu desa melakukan kontak dengan luar desa menimbulkan adanya diferensiasi mata pencaharian masyarakat desa. Diferensiasi mata pencaharian juga terjadi pada masyarakat Desa Baleraksa. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin beragamnya bentuk mata pencaharian di bidang jasa, industri rumah tangga, dan perdagangan. Eksistensi mata pencaharian non-pertanian tergantung pada intensitas hubungan masyarakat Desa Baleraksa dengan luar desanya. Perubahan sistem mata pencaharian masyarakat Desa Baleraksa kemudian mempengaruhi struktur sosial lainnya. Perubahan yang terjadi di desa tersebut menuju kemajuan (*progres*) maupun kemunduran (*regres*) membutuhkan waktu yang tidak cepat. Beberapa tahun dibutuhkan oleh masyarakat di desa tersebut menjalani tahap demi tahap proses perubahan

dengan berbagai bentuk adaptasi masyarakatnya. Perubahan dengan jangka waktu yang tidak singkat dikenal dengan nama evolusi.

Globalisasi tidak hanya mempengaruhi sistem mata pencaharian masyarakat Desa Baleraksa. Semakin meluasnya lembaga pendidikan modern disertai dengan hubungan masyarakat Desa Baleraksa dengan luar desa menimbulkan adanya diferensiasi tingkat pengetahuan dan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan. Diferensiasi tersebut menggambarkan adanya pandangan luas masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan. Masyarakat Desa Baleraksa saat ini sudah mementingkan pendidikan setinggi-tingginya yang bisa dicapai. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa mengenai respon masyarakat di Desa Baleraksa terhadap pendidikan. Mereka yang menyatakan bahwa:

Tabel 8. Respon Masyarakat Desa Baleraksa terhadap Pendidikan

Informan		Pendapat
Nama	Jabatan	
BW	Kades	Respon baik dan lulusan perguruan tinggi banyak.
JA	Sekdes	<ul style="list-style-type: none"> • Respon sangat baik. • Lulusan sarjana banyak ditemui. • Desa Baleraksa memiliki lulusan perguruan tinggi terbanyak di Kecamatan.

Berdasarkan pernyataan dua orang perangkat desa di atas mampu mengindikasikan adanya perubahan pola berfikir masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan. Jumlah lulusan perguruan tinggi di Desa Baleraksa memang sudah banyak ditemui. Akibatnya, mata pencaharian masyarakat Desa Baleraksa menjadi sangat beragam. Data tingginya

lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa dapat dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Pendidikan Masyarakat Kecamatan Karang Moncol

No	Desa	Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Pendidikan			
		Tdk tamat SD	Tamat SD-SLTP	Tamat SLTA	Tamat PT
1	Karangsari	221	751	81	17
2	Pepedan	260	620	67	15
3	Pekiringan	127	818	129	40
4	Grantung	319	354	34	3
5	Rajawana	319	805	62	17
6	Tajug	127	666	126	10
7	Tamansari	289	1128	280	17
8	Baleraksa	357	1214	182	78
9	Tunjungmuli	881	1521	176	23
10	Kramat	291	671	52	21
11	Sirau	708	584	18	1

Sumber: Data Rekapitulasi Hasil Pendapatan Keluarga di Kabupaten Tahun 2006

Data di atas memunculkan bukti banyaknya kepala keluarga di Desa Baleraksa yang berpendidikan tinggi. Desa Baleraksa bukan merupakan desa yang memiliki akses paling mudah dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Karang Moncol, terbukti dengan jauhnya jarak antara Desa Baleraksa dengan ibukota kabupaten, tetapi jumlah kepala keluarga yang mengenyam pendidikan tinggi menduduki peringkat pertama di Kecamatan Karang Moncol. Hal tersebut tentu saja belum cukup membuktikan tingkat pendidikan masyarakat Desa Baleraksa saat ini. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi data profil desa mengenai tingkat pendidikan masyarakatnya.

Tabel 10. Pendidikan Masyarakat Desa Baleraksa

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Tidak pernah sekolah	223
2	Belum sekolah	1462
3	Masih di SD/Mi	1175
4	Hanya tamat SD/MI	1929
5	Hanya tamat SMP/MTs	1373
6	Hanya tamat SMA	846
7	Tamat perguruan tinggi	314

Sumber: Rekapitulasi Data Profil Desa Perwilayah RT sewilayah Desa Baleraksa Tahun 2010

Jumlah lulusan perguruan tinggi pada tabel di atas jauh meningkat empat kali lipat dibandingkan tahun 1997. Hal tersebut menguatkan adanya perubahan aspirasi masyarakat desa terhadap pendidikan terutama di jenjang pendidikan tinggi. Jumlah pada tabel di atas diperoleh dari pendataan per wilayah RT di Desa Baleraksa.

Adanya perubahan aspirasi pendidikan masyarakat yang mendiami wilayah Desa Baleraksa merupakan salah satu bentuk perubahan yang tidak direncanakan dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama (evolusi). Bentuk perubahan aspirasi pendidikan masyarakat Desa Baleraksa yang tidak direncanakan terbukti dengan minimnya rencana pembangunan desa di bidang pendidikan. Selain itu, kurangnya fasilitas pendidikan juga menjadi dasar tidak direncanakannya proses perubahan tersebut. Rencana pembangunan desa baik untuk jangka panjang dan jangka pendek di bidang pendidikan hanya membidik pada sasaran fisiknya saja, antara lain rehab gedung sekolah baik, TK, SD, MI, maupun SMP yang ada di Desa Baleraksa. Segi non fisik Rencana Kerja Pembangunan (RKP) hanya melalui motivasi tersirat dan tidak ada bukti secara nyata.

Kepala desa juga menyampaikan tidak adanya anggaran khusus dari Desa Baleraksa terhadap pendidikan. Hal tersebut terurai dalam wawancara dengan informan selaku kepala desa yang menyatakan bahwa, “Untuk anggaran secara khusus tidak ada, tetapi kami mencoba untuk lebih kreatif mencari dana-dana yang dimungkinkan dapat kami raih sehingga dapat kami alokasikan untuk dapat membantu pendidikan di Desa Baleraksa.”⁵⁸

Cuplikan wawancara tersebut mengidentifikasi kurangnya perencanaan desa terhadap pendidikan masyarakatnya. Bantuan-bantuan di bidang pendidikan hanya bersifat insidental, yakni diupayakan apabila dibutuhkan. Hal tersebut menguatkan pernyataan mengenai bentuk perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi dalam bentuk perubahan yang tidak direncanakan.

Fenomena proses perubahan aspirasi pendidikan yang sudah diuraikan di atas dapat dianalisis dengan teori struktural fungsional milik Talcott Parson. Teori tersebut menjabarkan empat skema dalam suatu sistem. Analisis fenomena tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Adaptasi merupakan penanggulangan situasi eksternal yang gawat dalam suatu sistem. Masyarakat Desa Baleraksa berupaya keras dalam proses adaptasi dengan adanya globalisasi yang merambah ke wilayah desa. Adaptasi tersebut dilakukan melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dijadikan sarana oleh masyarakat Desa Baleraksa

⁵⁸ Wawancara dengan kepala desa, Bapak BW pada tanggal 20 Maret 2011 pukul 16.00-18.00 di rumah Bapak BW.

untuk mengikuti perubahan zaman agar masyarakat dapat tetap hidup dalam perubahan tersebut. Pendidikan akan mampu membuat masyarakat Desa Baleraksa tetap eksis di berbagai keadaan kemajuan baik di bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Penyesuaian tersebut memerlukan waktu yang tidak singkat dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya.

- b. Pencapaian tujuan. Skema pencapaian tujuan diidentikkan dengan harapan yang digantungkan oleh masyarakat Desa Baleraksa terhadap lembaga pendidikan. Harapan tersebut dijadikan tujuan dalam melakukan tindakan masyarakat Desa Baleraksa dalam mementingkan pendidikan. Pemilihan perguruan tinggi atau bahkan jurusan yang akan ditempuh oleh masyarakat Baleraksa di jenjang pendidikan tinggi disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.
- c. Integrasi. Bagian yang menjadi penyatu atau pengendali komponen tindakan masyarakat Desa Baleraksa dalam hal pendidikan adalah sistem sosial yang melingkarinya. Sistem sosial pada masyarakat Desa Baleraksa mampu mengikat komponen-komponen yang ada di dalamnya agar tetap berada pada koridor fungsinya. Komponen dalam bidang pendidikan masyarakat Desa Baleraksa antara lain lembaga pendidikan, masyarakat Desa Baleraksa itu sendiri, dan keluarga yang menjadi titik tolak paling penting dalam pembentukan aspirasi pendidikan yang kokoh. Komponen-komponen tersebut yang saling menjalankan fungsinya dengan benar akan membentuk integrasi sistem

yang kokoh menuju pencapaian tujuan yang diharapkan dari pendidikan tinggi.

- d. Latensi atau pemeliharaan pola merujuk pada budaya atau sistem kultural yang ada di masyarakat Desa Baleraksa. Dalam sistem kultural tersebut, terdapat nilai dan norma yang menjaga dan memotivasi masyarakat Desa Baleraksa untuk bertindak mengikuti arah perubahan dalam hal ini melalui pendidikan masyarakatnya.

Skema Talcott Parson tersebut yang terkenal dengan sebutan skema AGIL mampu menganalisis adanya perubahan yang mengkondisikan masyarakat Desa Baleraksa tetap utuh dalam suatu struktur yang di dalamnya terdapat beberapa sistem yang bekerja dan berjalan sesuai fungsinya masing-masing. Teori struktural fungsional memberikan kontribusi kerangka atau pondasi kuat dalam struktur sosial masyarakat Desa Baleraksa meskipun menghadapi perubahan yang berpengaruh terhadap semua komponen dari struktur sosial.

3. Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Aspirasinya terhadap Pendidikan Anak

Keluarga merupakan unit terkecil pembentuk kepribadian anak di masa yang akan datang. Keluarga mampu mencetak anak menjadi generasi penerus yang handal dan bertalenta atau malah justru sebaliknya. Penyalur nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat berawal dari keluarga.

Keluarga dapat dikatakan menjadi lembaga primer pembentuk kepribadian dan karakter anak untuk terjun ke masyarakat.

Uraian di atas cukup menggambarkan sekilas mengenai kondisi keluarga sebagai unit terkecil pembentuk kepribadian anak. Orang tua dan pendidikan anak adalah dua komponen dalam keluarga yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengetahuan pendidikan orang tua sangat mempengaruhi kebijakan pendidikan yang diberikan kepada anak. Pendidikan orang tua yang tinggi membuat para orang tua berfikir secara rasional dan menginginkan anaknya kelak ketika dewasa jauh melebihi kemampuan mereka, dalam hal pendidikan. Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki aspirasi yang baik terhadap pendidikan anak. Paling tidak, para orang tua yang demikian menginginkan pendidikan anak-anak mereka jauh melebihi pendidikan yang dialami mereka, selaku orang tua.

Pandangan luas mengenai pendidikan yang dimiliki para orang tua yang berpendidikan tinggi berimbaskan pada tingkat aspirasi yang positif terhadap para anak. Orang tua lulusan jenjang pendidikan tinggi akan memiliki tingkat aspirasi positif yang jauh lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang hanya berpendidikan SD, SMP, atau SMA.

Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi di jalur pendidikan formal akan sangat berpengaruh pada besarnya perhatian yang diberikan kepada anak dalam hal pengawasan pendidikan anak, begitu juga harapan-

harapan atau aspirasi ketika anak menyelesaikan pendidikannya kelak. Kebanyakan orang tua berharap bahwa minimal anak-anaknya memiliki keterampilan dan pengetahuan walaupun sedikit yang akan berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari. Saat ini di semua kalangan masyarakat, tingkat pendidikan yang tinggi yang diperoleh seseorang digunakan sebagai tolak ukur kedudukan sosialnya. Hal tersebut yang kemudian meningkatkan semangat untuk berlomba-lomba dalam memperoleh pendidikan yang tinggi.

Besarnya aspirasi yang dilakukan oleh orang tua yang berpendidikan tinggi karena dipengaruhi banyaknya pengetahuan mengenai pendidikan yang dimiliki. Akan tetapi, lain halnya jika yang terjadi adalah besarnya aspirasi pendidikan masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi bagi para orang tua yang hanya lulusan SD, SMP, atau SMA. Pengetahuan pendidikan yang sedikit bukan menjadi alasan para orang tua di Desa Baleraksa menyekolahkan para anaknya ke jenjang pendidikan tinggi.

Beberapa orang tua menginginkan peningkatan kualitas hidup keluarga melalui pendidikan anak-anak mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa orang tua di Desa Baleraksa yang memiliki anak dengan tingkat pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, sedangkan mereka berpendidikan paling tinggi SMA. Tabel di bawah ini akan menerangkan mengenai hubungan positif antara tingkat pendidikan

orang tua yang rendah dan aspirasi positif yang diberikan oleh orang tua terhadap pendidikan anak.

Tabel 11. Tingkat pendidikan Orang Tua dan Anak

Informan		Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Aspirasi Pendidikan yang Positif	Nama Anak	Pendidikan Terakhir
Nama	Usia (Th)					
Sb	52	Pedagang Tempe	SMP	Anak sukses jadi PNS	RA	Perguruan tinggi
Ks	52	Pedagang sayur	SD	Anak jadi PNS dan derajat keluarga terangkat	SF	Perguruan tinggi
Rd	45	Pedagang bakso	SMP	Anak hidup lebih baik dari orang tua	AN	Perguruan tinggi
AS	50	Pedagang kain	SMA	Anak tidak ketinggalan jaman melalui pendidikan	KA	Perguruan tinggi
Sp	55	Pedagang jamu	SD	Derajat keluarga terangkat	SR	Perguruan tinggi
Sk	37	Pedagang bantal dan kasur	SMP	Pendidikan anak lebih baik dari orang tua	ML	Perguruan tinggi

Keterbatasan pendidikan para orang tua bukan menjadi alasan untuk memberikan aspirasi yang negatif bagi anak-anak mereka. Rendahnya tingkat pendidikan para orang tua justru menjadi semangat baru untuk memberikan aspirasi positif kepada anak, agar anak dapat menjalani hidup yang jauh lebih baik dari orang tua mereka.

Keterbatasan pendidikan yang ditempuh para orang tua yang dijadikan informan dalam penelitian ini juga mengakibatkan keterbatasan pekerjaan yang mampu dilakukan. Pengetahuan yang memang kurang luas mengharuskan para orang tua bekerja dengan mengandalkan tenaga untuk dapat bertahan hidup. Keterbatasan pekerjaan juga berimbas pada pendapatan yang diperoleh para informan. Akan tetapi, hal tersebut tidak dijadikan alasan untuk berhenti memberikan aspirasi positif terhadap pendidikan anak.

Beberapa pernyataan yang diungkapkan para orang tua yang tidak memiliki pendidikan tinggi dan memiliki kemauan serta usaha yang sangat keras dalam hal pendidikan anak mampu memberikan khasanah pengetahuan baru bahwasanya tidak hanya orang tua yang berpendidikan dan berprofesi tinggi yang mampu, mau, dan berusaha keras menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan tinggi. Keinginan untuk memperbaiki derajat hidup keluarga menjadi alasan yang sangat kuat dan dapat memberikan energi pendorong yang sangat besar dalam hal usaha membiayai anak kuliah bagi para orang tua yang berpendidikan minim dan tidak berprofesi sebagai pejabat atau PNS. Masyarakat Desa sudah terlihat menganggap pendidikan menjadi tolak ukur kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Berbagai studi menyatakan bahwa tingkat

pendidikan tertinggi yang diperoleh seseorang digunakan sebagai indeks kedudukan sosialnya⁵⁹.

Aspirasi dalam penelitian ini membidik pada titik harapan yang digantungkan oleh para orang tua terhadap pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak mereka. Besarnya harapan tersebut mampu mengubah masyarakat Desa Baleraksa yang kurang sadar akan pendidikan menjadi masyarakat yang sadar pendidikan. Harapan besar para orang tua ketika anak mereka lulus perguruan tinggi yang menjadi salah satu alasan kuat para orang tua di Desa Baleraksa menyekolahkan anak-anak mereka hingga sarjana.

Besarnya harapan para orang tua terhadap pendidikan anak memiliki dampak positif terhadap aspirasi yang diberikan orang tua terhadap pendidikan anak. Rendahnya pendidikan orang tua tidak lagi membatasi pola pikir mengenai pendidikan, sehingga kesadaran akan pendidikan sangat terlihat di Desa Baleraksa tersebut. Kondisi wilayah memang masih mengindikasikan sebagai wilayah pedesaan, tetapi aspirasi pendidikan masyarakatnya mulai merangkak naik menyetarakan diri dengan masyarakat kota. Hal tersebut jelas menunjukkan adanya peningkatan aspirasi positif masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan.

4. Dampak Perubahan Aspirasi Pendidikan

⁵⁹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm.

Perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat tidak akan lepas dari tiga hal, yakni faktor, proses, dan dampak yang ditimbulkan. Adanya perubahan berarti menunjukkan keadaan atau kondisi yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Dampak merupakan tahap akhir adanya perubahan. Hal tersebut terjadi karena penyesuaian masyarakat terhadap proses yang berlangsung dalam perubahan. Dampak dari perubahan sosial dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif.

Penelitian mengenai perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi juga mengkaji mengenai dampak yang ditimbulkan dari perubahan tersebut. Kondisi pandangan masyarakat terhadap jenjang pendidikan tinggi sebelum dan sesudah mengalami perubahan menunjukkan perbedaan dan kemungkinan adaptasi yang dilakukan secara sadar oleh masyarakatnya. Di bawah ini dipaparkan dampak yang ditimbulkan akibat perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi.

a. Dampak Positif

Perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi ditunjukkan dengan banyaknya lulusan jenjang pendidikan tinggi di Desa Baleraksa dan heterogenitas mata pencaharian masyarakatnya. Fenomena tersebut ternyata memberikan dampak positif yang cukup terasa. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain:

1) Bagi Masyarakat Desa Baleraksa

- a) Jenjang pendidikan tinggi mampu menambah ilmu pengetahuan bagi lulusannya khususnya lulusan yang berasal dari Desa Baleraksa.

Pendidikan yang dijalani oleh para remaja di Desa Baleraksa melalui kuliah sangat membantu mereka dalam mendobrak pola pikir para remaja dan menambah pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara SR yang menyatakan bahwa, “Saya ingin menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih banyak dan paling tidak dengan memiliki ilmu pengetahuan tersebut saya bisa berguna untuk masyarakat.”⁶⁰ Pernyataan SR tersebut menjelaskan bahwasanya pendidikan di perguruan tinggi akan menambah pengetahuan yang dimiliki oleh lulusannya.

- b) Pendidikan di perguruan tinggi mampu meningkatkan pola pergaulan masyarakatnya.

Saat ini masyarakat di Desa Baleraksa merangkak naik menjadi masyarakat semi modern. Hal tersebut ditandai dengan semakin menjamurnya kemajuan di bidang teknologi dan komunikasi. Kemajuan tersebut tidak luput dari adanya hubungan antara warga masyarakat Desa Baleraksa dengan wilayah di luar Desa Baleraksa. Lulusan perguruan tinggi memberikan kontribusi

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Sp pada tanggal 20 Maret 2011, pukul 18.30-19.45 di rumah Ibu Sp.

pola pergaulan yang lebih luas dengan menyisipkan pengetahuan yang mereka peroleh ketika kuliah. Para remaja saat ini terlihat tidak canggung lagi bergaul dengan orang tua. Ketika ada acara perayaan hari besar antara remaja dan para sesepuh desa saling bekerja sama menyukseskan acara tanpa ada aturan yang tua yang didahulukan, tetapi berganti menjadi siapa yang mampu segera laksanakan. Selain itu, sering dilaksanakannya kompetisi bulutangkis di Desa Baleraksa bagi yang tua ataupun muda, mereka berbaur menjadi satu juga merupakan contoh perubahan pola pergaulan masyarakat Desa Baleraksa yang terjadi saat ini.

c) Naiknya lapisan sosial keluarga di mata masyarakat.

Stratifikasi sosial adalah hal yang lumrah terjadi dalam suatu masyarakat, karena setiap masyarakat memiliki penghargaan tertentu dalam kehidupannya. Penghargaan yang tertinggi pada suatu hal, akan menempatkan hal tersebut pada pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal lainnya. Begitu pula dengan masyarakat Desa Baleraksa yang secara umum sama dengan masyarakat di daerah lain. Ukuran lapisan sosial masyarakat Desa Baleraksa antara lain kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan.

Saat ini, pendidikan menjadi dijadikan tolak ukur tertinggi dalam lapisan sosial masyarakat di Desa Baleraksa. Lapisan sosial masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih tinggi

daripada lapisan sosial masyarakat yang berpendidikan rendah. Beberapa keluarga yang memutuskan menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang perguruan tinggi memiliki salah satu tujuan yakni untuk meningkatkan derajat keluarga di mata masyarakat.

d) Kualitas pendidikan masyarakat meningkat.

Lulusan perguruan tinggi terbanyak di Kecamatan Karang Moncol disandang oleh Desa Baleraksa. Hal tersebut tentunya menunjukkan adanya peningkatan kualitas pendidikan masyarakatnya. Masyarakat Baleraksa sudah sangat mementingkan pendidikan agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Meningkatnya kualitas pendidikan masyarakat di Desa Baleraksa membantu meningkatkan kemajuan desa dari segi pendidikan warga masyarakatnya. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan masyarakat Desa Baleraksa juga memberikan kontribusi bagi keragaman mata pencaharian masyarakatnya.

2) Bagi Desa Baleraksa

Desa Baleraksa sebagai lembaga pemerintahan tentunya akan mendapatkan keuntungan dengan banyaknya lulusan perguruan tinggi masyarakatnya. Dampak positif yang dirasakan oleh Desa Baleraksa yaitu:

a) Berkurangnya jumlah warga yang buta akan pendidikan.

- b) Heterogenitas mata pencaharian dan tidak lagi didominasi oleh pertanian.
- c) Meningkatnya pembangunan di bidang non material khususnya pendidikan masyarakatnya.

Beberapa dampak positif yang telah dipaparkan di atas adalah fenomena yang ditemui peneliti setelah melakukan penelitian. Dampak positif tersebut dalam kajian teori tergolong sebagai dampak yang berupa penyesuaian masyarakat dengan perubahan dan reorganisasi atau reintegrasi. Penyesuaian masyarakat tidak akan mungkin terelakkan, karena adanya kondisi baru yang dirasakan masyarakat memaksa setiap individu dalam masyarakat berada dalam kondisi yang baru tersebut. Penyesuaian masyarakat Desa Baleraksa terhadap perubahan aspirasi yang telah terjadi akan mengantar masyarakat di desa tersebut pada keserasian hidup. Suatu perbedaan dapat diredam melalui penyesuaian dari lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada dalam masyarakat tersebut⁶¹.

Penyesuaian antar individu di Desa Baleraksa menghindarkan desa tersebut dari ketidakserasian kondisi akibat perubahan aspirasi masyarakatnya terhadap pendidikan. Peningkatan ilmu pengetahuan dan semakin meluasnya pola pergaulan masyarakat di desa tersebut, serta heterogenitas mata pencaharian masyarakat Desa Baleraksa menjadi

⁶¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi edisi pertama*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974, hlm. 384.

bukti nyata kemampuan menyesuaikan diri masyarakatnya. Keberhasilan penyesuaian tersebut melahirkan nilai baru yakni pendidikan dijadikan tolak ukur terpenting status sosial seseorang dengan menyingkirkan posisi kekayaan. Adanya nilai baru yang menjadi pedoman masyarakat Desa Baleraksa memungkinkan terjadinya proses reorganisasi yakni proses pembentukan nilai dan norma baru agar sesuai dengan lembaga-lembaga yang mengalami perubahan. Reorganisasi pada masyarakat di Desa Baleraksa ditunjukkan dengan banyaknya pemuda dan pemudi di desa tersebut berlomba-lomba meraih pendidikan tertinggi agar mampu dipandang oleh masyarakat. Penyesuaian dan reorganisasi menjadi dampak yang tidak dapat dihindari oleh proses perubahan yang terjadi di Desa Baleraksa.

b. Dampak Negatif bagi Desa Baleraksa

Perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi tidak lantas menghindarkan desa dari dampak negatif akibat proses sosial tersebut. Semakin banyaknya jumlah lulusan perguruan tinggi yang dimiliki oleh Desa Baleraksa memang sangat menguntungkan dari beberapa sudut pandang, tetapi ada sisi negatif yang timbul akibat hal tersebut. Kaum muda yang berpendidikan semakin bergeser menjadi kaum terdidik dengan orientasi hidup modern di tengah kehidupan masyarakat desa yang tradisional. Kondisi demikian semakin mendorong struktur penduduk

yang rentan terhadap berbagai masalah. Rentan karena semakin banyak kaum muda terdidik, orientasi mereka terhadap kota semakin meningkat. Pekerjaan yang mengharuskan mereka meninggalkan desa demi mencari penghasilan menyebabkan desa kekurangan potensi generasi muda yang kuat untuk berkembang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala desa. Beliau mengatakan bahwa:

“....Sementara dari pemerintah desa kebingungan melihat warga Desa Baleraksa yang sudah menjadi sarjana muda maupun sarjana lengkap. Itu ternyata dari mereka kurang adanya rasa empati dari mereka untuk bersama-sama membangun desa....”⁶²

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan dari Kepala Desa Baleraksa, Bapak JA selaku sekretaris desa juga menyatakan hal tersebut.

“....Sayangnya kebanyakan dari para lulusan setelah dia punya pekerjaan, titel, dan ide-ide baru justru mereka pergi karena menikah dengan orang luar desa bahkan luar pulau jawa selain itu juga karena mereka diterima bekerja di luar wilayah Desa Baleraksa. Maka dari itu, tentu kami kekurangan tenaga yang memiliki potensi maksimal lulusan dari perguruan tinggi....”⁶³

Kedua pernyataan di atas memberikan gambaran sisi negatif akibat perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi. Kualitas pendidikan masyarakat Baleraksa meningkat, tetapi desa sampai kekurangan orang yang memiliki potensi

⁶² Wawancara dengan Kepala Desa Baleraksa, Bapak BW pada tanggal 20 Maret 2011 pukul 16.00-18.00 di rumah Bapak BW.

⁶³ Wawancara dengan Sekretaris Desa Baleraksa, Bapak JA pada tanggal 18 Maret 2011 pukul 16.00-17.30 di rumah Bapak JA.

tinggi untuk membangun desa. Lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa kebanyakan lebih memilih bekerja di luar Desa Baleraksa, karena peluang kerja di luar desa terbuka lebih banyak. Gejala kurangnya generasi muda terdidik yang dapat membangun desa dapat dilihat dari calon lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa. KA, mahasiswa pendidikan matematika menyatakan sebagai berikut:

“....Kalau itu saya mungkin lebih tergantung lokasi di mana saya mendapatkan pekerjaan. Kalau memang besok setelah saya lulus saya dapat mengajar di SD atau SMP yang ada di Baleraksa ya saya akan mengabdikan sepenuhnya di desa ini. Tapi kalau tidak berarti saya berada di luar desa mbak....”⁶⁴

Kurangnya tenaga muda terdidik yang empati terhadap kondisi desa membuat desa memiliki kesulitan untuk berkembang dengan cepat. Desa Baleraksa yang memiliki lulusan perguruan tinggi terbanyak di Kecamatan Karang Moncol tetapi memiliki kondisi desa yang sama dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Karang Moncol. Hal tersebut merupakan dampak laten adanya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi. Ketertinggalan budaya atau *cultural lag* terjadi secara tidak disadari oleh orang-orang terdidik di desa tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan yang dirasakan oleh setiap individu berpendidikan di desa tersebut tidak diikuti oleh kesadaran untuk memajukan kondisi Desa Baleraksa secara keseluruhan. Kurangnya kesadaran untuk membuat Desa Baleraksa

⁶⁴ Wawancara dengan Saudara KA pada tanggal, 19 Maret 2011, pukul 13.00-14.30 di rumah KA.

lebih maju dari desa-desa lainnya di Kecamatan Karang Moncol menjadi dampak laten yang dirasakan oleh para perangkat desa yang benar-benar mengetahui kondisi Desa Baleraksa. Salah satu unsur non material, berupa kurangnya kesadaran individu, yang ada di dalam masyarakat Desa Baleraksa mengakibatkan ketidakserasian dalam salah satu dampak dari perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi.

C. Pokok Temuan Penelitian

Di dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menemukan temuan-temuan di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan dokumen. Temuan pokok penelitian tersebut antara lain:

1. Pendidikan menjadi tolak ukur paling utama penentu stratifikasi seseorang di dalam masyarakat Desa Baleraksa dibandingkan dengan ukuran kekayaan.
2. Jenjang pendidikan tinggi dijadikan sebagai alat untuk meraih status sebagai pegawai negeri sipil.
3. Kesadaran untuk mengenyam jenjang pendidikan tinggi tidak hanya dimiliki oleh kalangan menengah ke atas, tetapi juga dirasakan oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah.

4. Jumlah tenaga kerja pegawai negeri sipil (PNS) lulusan jenjang pendidikan tinggi menduduki posisi kedua sebagai mata pencaharian mayoritas di Desa Baleraksa setelah pedagang (wiraswasta).
5. Desa Baleraksa menjadi desa dengan lulusan sarjana terbanyak di Kecamatan Karang Moncol.
6. Perkembangan segi non fisik terlihat lebih cepat daripada perkembangan fisik Desa Baleraksa.
7. Kurangnya dukungan pemerintahan desa terhadap pendidikan masyarakatnya tidak menghambat perkembangan kesadaran masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan.
8. Banyaknya lulusan sarjana yang berasal dari Desa Baleraksa berbanding terbalik dengan kondisi kemajuan Desa Baleraksa karena banyaknya lulusan jenjang pendidikan tinggi di Desa Baleraksa lebih berorientasi ke kehidupan kota dan berdomisili di mana dia mendapatkan pekerjaan setelah lulus.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi, dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi merupakan kondisi meningkatnya cara pandang dan harapan yang digantungkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan, khususnya jenjang pendidikan tinggi. kondisi meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa menunjukkan tingginya tingkat pendidikan di desa tersebut.

Proses perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan memiliki alur, sekitar tahun 90 an, masyarakat di Desa

Baleraksa belum mementingkan pendidikan di perguruan tinggi. Orientasi para lulusan SMA atau yang sederajat adalah bekerja dengan merantau di luar kota bahkan di luar pulau. Pertanian yang menjadi mayoritas mata pencaharian kala itu juga dijadikan indikasi kurangnya aspirasi pendidikan masyarakatnya terhadap pendidikan. Kurangnya aspirasi pendidikan masyarakat di Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi hanya memberikan bekal pekerjaan seadanya kepada golongan masyarakat usia produktif.

Semakin bertambah tahun ternyata semakin meningkat pula pengetahuan masyarakat di Desa Baleraksa terhadap pendidikan, khususnya jenjang pendidikan tinggi. Peningkatan cara pandang terhadap pendidikan ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa. Orientasi utama para lulusan SMA atau yang sederajat adalah melanjutkan sekolah lagi ke perguruan tinggi.

Tingginya tingkat aspirasi positif masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi membuat banyak masyarakat tidak merasa terbebani dengan kesulitan ekonomi untuk biaya sekolah anak. Jenjang pendidikan tinggi saat ini sudah tidak didominasi oleh masyarakat di Desa Baleraksa yang berasal dari keluarga yang berada saja, tetapi keluarga penjual tempe, penjual bakso, penjual sayur mayur sekalipun mampu memberikan aspirasi yang baik terhadap putera-puterinya dalam hal pendidikan. Hal tersebut membuat kuliah menjadi *trend* terbaru bagi

masyarakat di Desa Baleraksa. Selain itu, keberagaman mata pencaharian juga sudah terlihat di desa tersebut. Posisi pertanian yang mendominasi mata pencaharian di Desa Baleraksa sebelum adanya perubahan aspirasi masyarakat terhadap pendidikan, saat ini sudah tergeser oleh mata pencaharian perdagangan dan PNS, khususnya guru.

Fenomena perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi ternyata tidak dipengaruhi oleh tingginya pendidikan yang diampu oleh orang tua. Hasil penelitian memaparkan adanya aspirasi yang sangat positif terhadap pendidikan anak yang orang tuanya hanya memiliki ijazah SMP atau bahkan SD. Harapan besar menjadi satu-satunya pendorong terkuat alasan para orang tua berpendidikan rendah dalam menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi.

Proses perubahan tidak akan terlepas dari adanya faktor yang menyebabkannya dan dampak yang ditimbulkan. Masyarakat Baleraksa yang memandang positif dan menggantungkan harapan besar terhadap jenjang pendidikan tinggi ternyata memiliki alasan mereka mendukung pendidikan anak setinggi-tingginya. Alasan tersebut dijadikan oleh peneliti sebagai faktor pendukung perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi. Beberapa faktor pendorong terjadinya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi dibedakan menjadi faktor intern dan faktor ekstern, yaitu:

1. Faktor intern

a) Keluarga, faktornya adalah:

- 1) Membekali masa depan anak dengan pendidikan.
- 2) Memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.
- 3) Memperbaiki kualitas pendidikan anak agar lebih tinggi dari orang tuanya.
- 4) Meningkatkan derajat hidup keluarga atau lapisan sosialnya di mata masyarakat.

b) Lingkungan masyarakat Desa Baleraksa, faktor pendorongnya adalah:

- 1) Keinginan untuk menjadi sama atau sederajat dengan lingkungan masyarakat menengah ke atas.
- 2) Keinginan sama dalam hal pendidikan dengan teman yang sebaya.

2. Faktor ekstern, faktornya adalah:

a) Globalisasi yang mampu merambah ke wilayah desa, menyebabkan masyarakatnya mau tidak mau mengikuti arus proses sosial tersebut agar tetap eksis dan mampu bertahan dengan segala kondisi perubahan yang ada.

b) Kemudahan akses hubungan dengan luar daerah menyebabkan intensitas hubungan masyarakat Desa Baleraksa sangat tinggi. Hal tersebut memungkinkan masuknya nilai-nilai positif baru yang

diserap masyarakat Baleraksa dan membawa perubahan yang cukup dirasa oleh warga masyarakatnya.

3. Faktor pendorong, faktornya adalah:
 - a) Kontak dengan kebudayaan lain.
 - b) Sistem masyarakat yang terbuka.
 - c) Orientasi maju di masa depan.
4. Faktor penghambat, faktornya adalah:
 - a) Keterbatasan biaya.
 - b) Minimnya fasilitas pendidikan.

Faktor pendukung yang telah dipaparkan di atas menjadi sebab terjadinya perubahan kesadaran masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi. Adanya faktor pendukung berlanjut kepada proses perubahan. Proses perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan merupakan proses evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang lama dan tidak direncanakan. Setelah terjadi proses perubahan, maka akan muncul dampak sebagai hasil dari proses perubahan tersebut. Adanya perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi menimbulkan dampak yang dibedakan menjadi dampak positif dan dampak negatif, yakni:

1. Dampak positif, terdiri dari:
 - a) Dampak bagi masyarakat Desa Baleraksa, antara lain:

- 1) Jenjang pendidikan tinggi mampu menambah ilmu pengetahuan bagi lulusannya khususnya lulusan yang berasal dari Desa Baleraksa.
 - 2) Pendidikan di perguruan tinggi mampu meningkatkan pola pergaulan masyarakatnya.
 - 3) Naiknya lapisan sosial keluarga di mata masyarakat.
 - 4) Kualitas pendidikan masyarakat Desa Baleraksa meningkat.
- b) Dampak bagi Desa Baleraksa, antara lain:
- 1) Berkurangnya jumlah warga yang buta akan pendidikan.
 - 2) Heterogenitas mata pencaharian dan tidak lagi didominasi oleh pertanian.
 - 3) Meningkatnya pembangunan di bidang non material khususnya pendidikan masyarakatnya.

2. Dampak negatif

Dampak yang bersifat negatif lebih terasa oleh Desa Baleraksanya sendiri. Banyaknya lulusan perguruan tinggi yang dimiliki oleh Desa Baleraksa lantas menjadi desa yang sangat maju jauh di depan beberapa desa di Kecamatan Karang Moncol. Akan tetapi dari segi pembangunan fisik, Desa Baleraksa memiliki kondisi yang setara dengan desa-desa lainnya karena lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa tidak tertarik untuk membangun desa setelah lulus. Kondisi demikian sangat disayangkan oleh kepala desa tersebut, karena perangkat desa merasa kekurangan orang yang memiliki ide-ide inovatif

dalam membangun desa. Orientasi lulusan perguruan tinggi di desa tersebut adalah penerapan ilmu yang sesuai dengan studi dan pekerjaan yang layak di mana pun berada. Desa Baleraksa yang memiliki lulusan perguruan tinggi terbanyak di Kecamatan Karang Moncol, tetapi memiliki kondisi pembangunan yang setara dengan desa-desa lainnya di kecamatan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan aspirasi masyarakat Desa Baleraksa terhadap jenjang pendidikan tinggi, maka akan diberikan saran kepada beberapa pihak yang berkepentingan. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Perangkat Desa Baleraksa
 - a. Dibukanya beberapa lapangan kerja baik di bidang pendidikan ataupun non pendidikan yang mampu menampung lulusan perguruan tinggi di Desa Baleraksa.
 - b. Disusunnya program kerja yang mendayagunakan potensi pertanian desa dengan mengikutsertakan seluruh pemuda dan pemudi yang ada di Desa Baleraksa.

- c. Ada anggaran khusus untuk bidang pendidikan agar mampu membantu pemuda dan pemudi yang kekurangan biaya pendidikan dan harus tepat sasaran.

2. Bagi Orang Tua

- a. Terus memberikan aspirasi yang bersifat positif terhadap pendidikan anak, agar anak mampu menggapai cita-cita yang diinginkan.
- b. Pengawasan dari orang tua terhadap pergaulan anak, agar anak tidak mengadopsi nilai negatif yang didapatkan selama pendidikan.

3. Bagi Remaja

- a. Terus berjuang untuk masa depan yang cerah.
- b. Terapkan ilmu yang telah didapat selama kuliah di lingkungan terdekat dan lebih luas lagi.
- c. Dibentuk organisasi kepemudaan yang berguna untuk memberikan kontribusi di beberapa bidang untuk kemajuan Desa Baleraksa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W Widjaja. 1986. *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 1999. *Daftar Isian Data Dasar Profil Desa/Kelurahan*. Jawa Tengah.
- . 2010. *Data Profil Desa Baleraksa, Kecamatan Karang Moncol, Kabupaten Purbalingga Tahun 2010*.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.
- Husaini Usman, dkk. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jabrohim. 2004. *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Lembaga Pengembangan Masyarakat UAD.
- Jefta Leibo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.

- Lexy J. Meleong, 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Muis Sad Iman. 2004. *Pendidikan Partisipatif*. Yogyakarta: Safiria Insania Press Bekerjasama dengan MSI UII.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- . 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursid Sumaatmaja dan Kuswaya Suhardit. 2002. *Perspektif Global*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanapiah Faisal. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi Edisi Pertama*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 1983. *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. T. Vrembiarto. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Paramita.
- . *Undang-undang dasar 1945 sesudah amandemen*.
- . *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.
- Veeger, KJ. 1986. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- W. Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Skripsi:

Wening Asriaty. 2009. Faktor Penghambat untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada Masyarakat Desa Gumelar. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Purnawati. 2005. Aspirasi dan Partisipasi Orangtua terhadap Pendidikan Anak (Kasus Pada Komunitas Pedagang Kakilima di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Internet:

Purnawati. 2005. *Aspirasi dan Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak (Kasus Pada Komunitas Pedagang Kaki lima di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan)*. Tersedia pada <http://digilib.unnes.ac.id>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2010, pukul 20. 15 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1**PEDOMAN OBSERVASI**

Hari/tanggal :

Waktu :

Lokasi :

No	Apek yang Diamati	Hasil Observasi	Catatan
1.	Kondisi geografis desa		
2.	Administratif desa		
3.	Mata pencaharian		

	masyarakat		
4.	Jumlah warga		
5.	Jumlah warga melanjutkan perguruan tinggi		
6.	Faktor pendorong/motivasi melanjutkan perguruan tinggi.		
7.	Lainnya		

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Orang Tua

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

1. Bagaimana pendapat Saudara mengenai pendidikan untuk anak?
2. Menurut Saudara, seberapa penting pendidikan untuk anak?
3. Apa usaha Saudara untuk mendukung pendidikan anak?

4. Apakah pendapatan Saudara saat ini sudah cukup untuk membiayai pendidikan anak?
5. Bagaimana menurut Anda mengenai pendidikan di perguruan tinggi?
6. Apakah anak Anda harus melanjutkan kuliah setelah lulus SMA?
7. Menurut Anda, penting atau tidak kuliah bagi anak Anda?
8. Apa pendidikan paling tinggi yang Saudara inginkan untuk anak Saudara?
9. Apakah Saudara mendukung apabila anak Saudara menginginkan untuk melanjutkan kuliah?
10. Apa alasan Saudara menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi?
11. Apa yang Anda lakukan untuk dapat menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi?
12. Apakah Anda ikut andil dalam menentukan perguruan tinggi untuk anak?
13. Bagaimana cara Anda menentukan perguruan tinggi untuk anak sesuai keinginan Anda?
14. Apa tujuan Anda menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi?
15. Apa harapan Saudara ketika menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi

B. Untuk Remaja yang Melanjutkan Perguruan Tinggi

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan :

1. Apa cita-cita Saudara?
2. Bagaimana pendapat Saudara mengenai kuliah?
3. Seberapa penting kuliah bagi Saudara?
4. Apa yang mendorong Saudara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

5. Apa yang orang tua Saudara lakukan ketika mendaftar ke perguruan tinggi?
6. Adakah campur tangan orang tua ketika menentukan perguruan tinggi yang akan didaftar?
7. Bagaimana orang tua Saudara mengawasi pendidikan Saudara di perguruan tinggi?
8. Apakah orang tua Saudara mendukung anda melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
9. Jika tidak, apa alasannya?
10. Jika iya, apa bentuk dukungan mereka terhadap saudara?
11. Apa harapan Saudara ketika lulus nanti?

C. Untuk Perangkat Desa

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan :

Jabatan :

1. Bagaimana respon masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan?
2. Adakah upaya keras dari pemerintahan desa untuk mendongkrak kesadaran masyarakat desa terhadap pendidikan?

3. Bagaimana respon dari pemerintahan desa terhadap banyaknya pemuda dan pemudi desa yang melanjutkan ke perguruan tinggi?
4. Adakah umpan balik dari pemerintahan desa terhadap lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa?
5. Adakah dukungan dari pemerintahan desa terhadap warganya di bidang pendidikan?
6. Jika iya, bagaimana bentuk dukungan tersebut?
7. Adakah anggaran tersendiri dari pemerintahan desa untuk bidang pendidikan masyarakat Desa Baleraksa?
8. Adakah program tahunan dari desa yang berhubungan dengan pendidikan masyarakatnya?

D. Untuk Orang Tua yang Anaknya tidak Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pendidikan terakhir:

1. Apa pendapat Anda tentang pendidikan?
2. Apa yang Anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak?

3. Apa alasan anda tidak menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi?
4. Menurut anda, penting atau tidak kuliah untuk anak?
5. Apakah kemajuan zaman tidak mendorong Anda menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi?
6. Apa harapan Anda terhadap anak?
7. Bagaimana bentuk dukungan Anda terhadap pendidikan anak?

E. Untuk Remaja yang tidak Kuliah

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pendidikan terakhir:

1. Apakah ada keinginan dalam hati Anda untuk kuliah?
2. Mengapa Anda tidak kuliah?
3. Bagaimana bentuk campur tangan orang tua terhadap pendidikan Anda?

4. Apa yang membuat Anda tidak kuliah?
5. Adakah larangan dari orang tua terhadap Anda untuk tidak kuliah?
6. Apakah kehidupan Anda sudah dirasa baik dan layak?
7. Apa harapan Anda di masa depan?

Lampiran 4

HASIL OBSERVASI

Hari/tanggal : Minggu, 6 Maret 2011

Waktu : 09.00 WIB

Lokasi : Desa Baleraksa, Kec. Karang Moncol, Kab. Purbalingga

No	Apek yang Diamati	Hasil Observasi	Catatan
----	-------------------	-----------------	---------

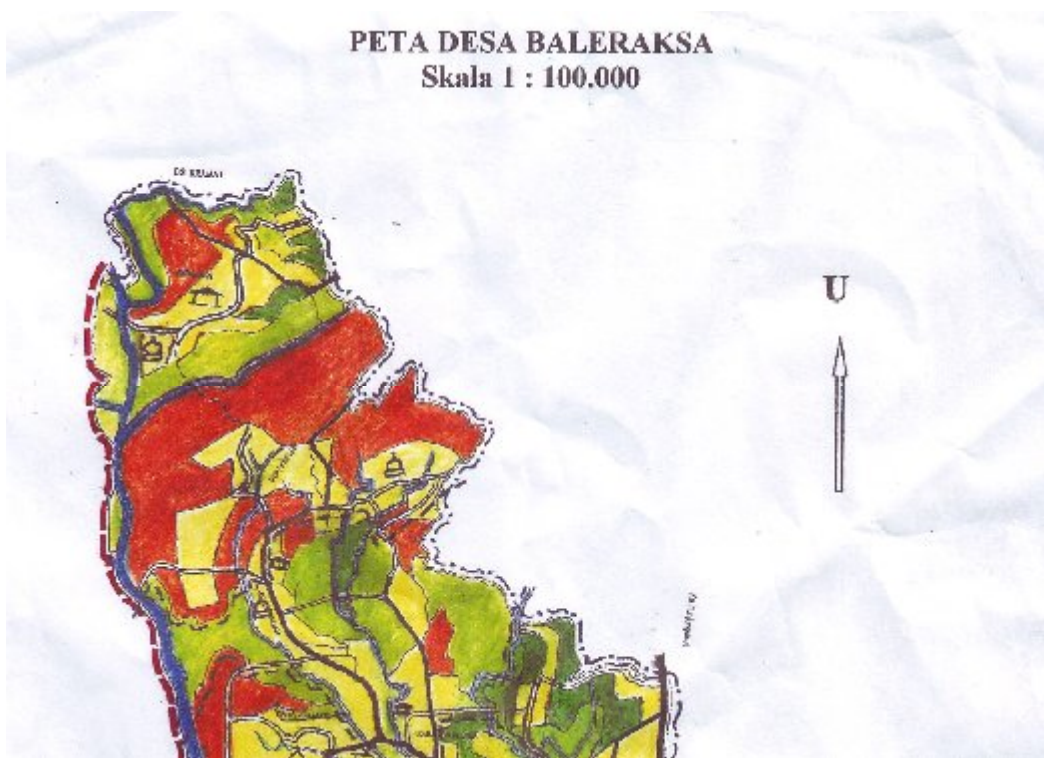
1.	Kondisi geografis desa	Desa Baleraksa memiliki ketinggian tempat di atas permukaan laut setinggi 350 meter. Luas dataran yakni 433 Ha dengan kondisi tanah yang subur seluas 27 Ha, kondisi sedang seluas 381 Ha, dan kondisi tidak subur atau lahan kritis seluas 125 Ha.	Daerah yang cukup subur dan berhawa cukup dingin.
2.	Administratif desa	Segala macam data mengenai kondisi Desa Baleraksa cukup lengkap. Sekretaris desa menyimpan hampir semua arsip mengenai desa tersebut secara rapi.	Lengkap.
3.	Mata pencaharian masyarakat	Saat ini jenis mata pencaharian masyarakat Desa Baleraksa sudah	Mayoritas berdagang dan menjadi pegawai.

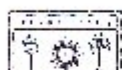
		<p>dapat dikatakan heterogen dengan pembagian bidang mata pencaharian masyarakatnya yaitu pertanian, industri, jasa, dan bahkan pegawai, dengan jumlah peminat yang merata atau tidak ada salah satu bidang mata pencaharian yang memiliki jumlah pekerja secara dominan jumlahnya.</p>	
4.	Akses	<p>Jalan raya menuju desa Baleraksa atau sebaliknya masih banyak ditemui ruas jalan yang dalam kondisi rusak.</p> <p>Transportasi menuju ke desa cukup mudah. Di beberapa titik terdapat</p>	Cukup mudah.

		ojek dengan biaya yang relatif murah Rp 2000.	
5.	Jumlah warga melanjutkan perguruan tinggi	Perubahan aspirasi pendidikan masyarakat Desa Baleraksa dapat dilihat melalui perubahan jumlah lulusan SMA yang kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi baik D1, D2, D3, S1, S2, dan S3 dengan jumlah 314 orang. Jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan pada tahun 1997 yang hanya mencapai 51 orang dalam satu desa.	
6.	Faktor pendorong/motivasi melanjutkan perguruan tinggi.	Peneliti ketika melakukan kegiatan pra penelitian menemukan beberapa faktor yang menjadi pendorong	

		<p>penduduk Desa Baleraksa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dengan pembagian faktor internal (dari dalam masyarakat desa Baleraksa itu sendiri) dan faktor eksternal.</p>	
7.	Fasilitas desa	<p>Di Desa Baleraksa terdapat gedung balai desa, lapangan sepak bola, lapangan bulutangkis, 12 gedung sekolah dari tingkat TK sampai SMP.</p>	

Lampiran 3





PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

Alamat: Karangmalang Yogyakarta Telp. (0274) 548202 (Dekan FISE), (0274)
586168 Psw. 249 (Subdik. FISE) Website : www.fise.uny.ac.id.

Nomor : 241 / H.34.14/PL/2011
Lampiran : 1 bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

4 Februari 2011

Yth.: Kepala BAPPEDA Kabupaten Purbalingga

Dengan hormat kami bermaksud memintakan izin mahasiswa a.n. :

Nama : RATIH MAULIANA MAHARDHIKA
NIM : 07413244010



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 Jl. Jambukarang No. 8 Telepon (0281) 891450 Fax (0281) 895194
 PURBALINGGA - 53311

Nomor : 071/1139/ 2011
 Lapidan : 1 (satu) lembar
 Perihal : Pemberitahuan tentang
 Penelitian/Pra Survey

Purbalingga, 14 Februari 2011

Kepada Yth :

CAMAT KARANGMONCOL

di

PURBALINGGA

Berlasarkan surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Nomor : 403/H.34.14/PL/2011 Tanggal 10 Pebruari 2011 dan surat rekomendasi dari Kepala Kantor Kesbang Pol Linmas Kabupaten Purbalingga Nomor : 071/123/II/2011 tanggal 14 Februari 2011, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, dengan ini diberitahukan bahwa pada Wilayah Kerja/ Dinas/ Instansi saudara akan dilaksanakan Penelitian/Pra Survey oleh :

Nama/NIM : RATIH MULIANA MAHARCHIKA 07413244010

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Baleraksa RI.002/004 Kec. Karang Mongol, Kab. Purbalingga

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Baleraksa, menerangkan bahwa mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama : Ratih Maliana Mahardhika

NIM : 07413244010

Prodi : Pendidikan Sosiologi, FISE, UNY

Telah benar-benar melaksanakan penelitian di Desa Baleraksa untuk kepentingan penyelesaian Tugas Akhir Skripsi dengan judul "PERUBAHAN ASPIRASI MASYARAKAT DESA TERHADAP JENJANG PENDIDIKAN

Lampiran 5

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gb.1 Kantor Desa Baleraksa sebagai pusat pemerintahan.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 2 SMP Negeri 3 Karang Moncol sebagai satu-satunya lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang dimiliki oleh Desa Baleraksa.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 3 Gedung PAUD sebagai salah satu lembaga pendidikan di Desa Baleraksa (Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 4 Salah satu lembaga pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di Desa Baleraksa (Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 5 Wawancara peneliti dengan Sdr. RA sebagai salah satu remaja di Desa Baleraksa yang melanjutkan kuliah.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 6 Wawancara peneliti dengan Ibu Sb yang merupakan orang tua Sdr. RA
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 7 Kedelai yang sudah direbus dan akan dibuat tempe sebagai mata pencaharian Ibu Sb
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 8 Ibu Sb sedang menuangkan air ke dalam rebusan kedelai.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 9 Wawancara peneliti dengan Sdri. AN yang sekarang sudah menjadi Guru TK dan sedang melanjutkan kuliah PGTK untuk jenjang S1.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 10 Wawancara peneliti dengan Ibu Rd yang merupakan orang tua dari AN
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 11 Wawancara peneliti dengan Bpk. AS selaku orang tua yang anaknya tidak mengenyam pendidikan tinggi.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 12 Wawancara peneliti dengan Sdr. DI, salah satu remaja di Desa Baleraksa yang tidak mengenyam pendidikan tinggi.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 13 Wawancara peneliti dengan SR, salah satu sarjana hukum yang dimiliki oleh Desa Baleraksa.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 14 Wawancara peneliti dengan Ibu Sp selaku orang tua Sdr. SR dengan antusias menceritakan riwayat keempat anak beliau yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gb. 15 Wawancara peneliti dengan Bpk. AM, seorang pensiunan PNS dan tokoh masyarakat, sedang menceritakan riwayat pendidikan anak beliau yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 16 Wawancara peneliti dengan Bpk. Sk selaku orang tua ML, salah satu calon guru yang dimiliki oleh Desa Baleraksa.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 17 Wawancara dengan SR, salah satu anak PNS yang tidak kuliah
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 18 Wawancara dengan KA, pemudi Desa Baleraksa yang kuliah.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 19 Wawancara peneliti dengan Bpk. JA selaku Sekretaris Desa Baleraksa.
(Sumber: Dokumen Pribadi)



Gb. 20 Wawancara dengan Bpk. BW selaku Kepala Desa Baleraksa.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

*Lampiran 6***TABEL KODING WAWANCARA**

No	Kode	Keterangan	Penjelasan
1	Pers	Persepsi	Persepsi atau pendapat masyarakat desa mengenai pendidikan saat ini.
2	Mtv	Motivasi	Hal yang mendorong atau menyebabkan anak melanjutkan kuliah.
3	Mtv Eks	Motivasi Eksternal	Motivasi yang berasal dari luar(lingkungan).
4	Mtv Int	Motivasi Internal	Motivasi yang berasal dari diri anak mengenai kelanjutan pendidikan anak.
5	Asp	Aspirasi	Harapan yang digantungkan oleh masyarakat di Desa Baleraksa terhadap pendidikan di perguruan tinggi.
6	DP	Dampak positif	Dampak positif masyarakat desa akibat adanya perubahan aspirasi terhadap jenjang pendidikan tinggi.
7	DN	Dampak negatif	Dampak negatif yang dirasakan masyarakat desa akibat adanya perubahan aspirasi terhadap jenjang pendidikan tinggi.
8	Proker	Program kerja	Program kerja desa dibidang pendidikan
9	Cita	Cita-cita	Cita-cita yang diinginkan.
10	kontr	Kontrol	Pengawasan orang tua selama anak kuliah.
11	Resp	Respon	Respon mayoritas masyarakat di Desa Baleraksa terhadap pendidikan.

Lampiran 7

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA
DENGAN MASYARAKAT DESA BALERAKSA**

CODING HASIL WAWANCARA

**ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK MELANJUTKAN KE PRGURUAN
TINGGI**

Informan 1

Hari/tanggal Wawancara : Kamis, 17 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 13.00-14.00

Identitas informan

Nama : Sb

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 52 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Baleraksa,

Status : Janda beranak satu

Keterangan

P :Peneliti

I : Informan

1. P : Menurut ibu, pendidikan ngge anak niku kepripon seniki?

(Bagaimana pendapat ibu mengenai pendidikan anak?)

I : Pendidikan nggo anak ki wajib mbak, kudu seduwur-duwure. Kudu pada pinter pokoke ben ora ketinggalan jaman.

(Pendidikan untuk anak itu wajib mbak, anak harus sekolah setinggi-tingginya, agar menjadi anak yang pandai dan tidak ketinggalan jaman.)

2. P : Usahane kepripun ngge ndukung pendidikane anak?

(Apa usaha yang dilakukan ibu untuk mendukung pendidikan anak?)

I : Usahane ya mpirang-mpirang, tapi yaa sing jelas ndongakna, nggoletnya biaya juga mbak.

(Banyak mbak usaha yang saya lakukan, tetapi yang jelas mendoakan dan mencarikan uang untuk biaya sekolah anak.)

3. P : Pendapatane ibu diraos mpun cekap ngge mbiayani sekolahe kang putra?

(Apakah pendapatan ibu dirasa sudah cukup untuk membiayai sekolah anak?)

I : Jane sii ya esih kurang, tapi yaa usaha. Biaya mipil nggolet mba, dagang tempe, utang-utang mbarang sing pnting anak kuliah.

(Sebenarnya belum mbak, mash kurang, tetapi ya saya usahakan. Biaya mencari sedikit demi sedikit, berdagang tempe, sampai berhutang yang penting anak saya bisa kuliah)

4. P : Lah pendapatane ibu masalah pendidikan teng kuliahan niku pripun bu?

(Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan di perguruan tinggi?)

I : Yaa siki tah ya wis banget pentinge. Wong gemiyen Rokhim ujarku kon kuliah D2 bae terus dadi guru, tapi kepengine Rokhim kuliah sing S1 wong D2 ora diangkat dadi PNS jarene.

(Untuk saat ini pendidikan di perguruan tinggi sudah sangat penting. Dulunya saya hanya berharap Rokhim tamat D2 saja, tetapi Rokhim menginginkan kuliah S1 karena ada kabar tamatan D2 tidak diangkat sebagai pegawai negeri.)

5. P : Ibune riyin wajibaken kang putra ken kuliah ngaten?

(Apakah ibu mewajibkan anak kuliah setelah lulus SMA?)

I : Karep anak njaluk nglanjutna kul, manut anak mbak. Inyong wong tua mung ngetut karep anak arep kepriwe. Sing penting anak seneng, betah tur bener lah mbak.

(Saya menurut kepada anak mbak. Keinginan anak melanjutkan kuliah, saya menurut saja. Saya orang tua hanya menurut keinginan anak, yang penting anak bisa seneng, betah dan menjadi anak yang baik.)

6. P : Ibune kepengin pendidikan paling inggil ngge kang putra nopo?

(Pendidikan paling tinggi yang diinginkan ibu terhadap anak apa?)

I : S1 kudu lulus,cukup mbak.

(S1 harus lulus mbak, sudah cukup.)

7. P : Lahh ibune ndukung kang putra kuliah mboten?

(Apakah ibu mendukung sepenuhnya anak kuliah?)

I : Kudu ndukung mbak walaupun utang ngana-ngene, bismillah mesti bisa mragadi anak sekolah.

(Harus mendukung mbak walaupun saya harus berhutang kesana kemari, bismillah saya pasti bisa membiayai sekolah anak saya.)

8. P : Alasane ibu nguliahaken kang putra nopo bu?

(Apa alasan ibu menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi?)

I : Kepengin kaya batir sing pada sukses kerja dadi PNS dadi anakku kudu teyeng kaya batir, aja nganti ketinggalan batir.

(Saya ingin anak saya bisa seperti temnan-temannya yang bisa sukses bekerja sebagai PNS, jadi anak saya harus demikian, jangan sampai tertinggal oleh teman-temannya.)

9. P : Lahh ibu le ndukung kang putra sing kuliah pripun bu?

(Bagaimana cara ibu mendukung kuliah anak?)

I : Ndongakna, ngawasi, kon ngati-ati, sing bener, sholat aja kelalen, sinau sing sregep.

(Mendoakan, mengawasi, harus berhati-hati, yang baik kuliahnya, shalat jangan sampai lupa dan belajar yang rajin.)

10.P : Riyin pas ndaftaraken kang putra kuliah nderek nuduhi perguruan tinggi nopo jurusan ingkang bade didaftar bu?

(Apakah ibu ikut andil menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang harus didaftar anak ketika anak akan mendaftar kuliah?)

I : Mboten mbak, wong inyong wong bodo, ora ngerti apa-apa. Kajenge sing ajeng sekolah milih nopo kulo mung ngetut. Sing penting mangke ijazahe saged nggo nggolet pegawean sing mapan tur olih duit sing akeh.

(Tidak mbak, wong saya itu orang tidak berpendidikan, tidak tahu apa-apa. Terserah anak memilih perguruan tinggi mana atau jurusan apa, saya hanya mengikuti keputusan anak, yang terpenting bagi saya ijazah yang telah didapat bisa digunakan untuk mencari pekerjaan yang mapan dan dapat menghasilkan uang yang banyak.)

11.P : Harapane teng kang putra nek mpunlulus kuliah nopo?

(Harapan ibu terhadap anak setelah lulus apa?)

I : Harapane kon kerja, dadi PNS, teyeng nggolet duit sing akeh.

(Harapan saya anak harus kerja, menjadi PNS, dapat mencari uang yang banyak.)

12.P : Lah seniki kang putra mpun kuliah, wonten perubahan pergaulan nopo penampilan kang putra mboten bu? Pripun perubahane?

(Adakah perubahan pola pergaulan atau penampilan anak setelah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi?)

I : Nek kuwe si biasa mbak, tapi yaaa carane anak nom jere siki kudu gaul lah.

Klambi yaaa apik-apik, tapi ya inyong dadi seneng wong rokhim dadi bersihan,
tapi yaaa esih tetep sopan mbak klambine.

(Kalau masalah itu biasa mbak, tapi yaa seperti anak muda pada umumnya yang
harus gaul lah. Bajunya bagus-bagus, saya malah seneng sekarang anak saya sjadi
lebih bersih. Walaupun demikian masih tetap wajar mbak.)

Informan 2

Hari/tanggal Wawancara : Kamis, 17 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 14.15-16.00

Identitas informan

Nama : Ks

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 52 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Baleraksa,

Status : Menikah

1. P : Menurut ibu, pendidikan ngge anak niku kepripun seniki?

(Bagaimana pendapat ibu mengenai pendidikan anak?)

I : Pendidikan nggo anak wajib, kulo rumangsa tiyang mpun sepuh, mboten sekolah duwur, tiyang bodo, mangguwa bisa nduwe anak sing pinter.

(Pendidikan untuk anak wajib, saya merasa sudah tua, tidak mengenyam pendidikan yang tinggi, orang bodoh, saya berharap bisa memiliki anak yang pintar.)

2. P : Kados pundi pamanggih panjenengan ngengingi pendidikan kangge kang putra?

(Seberapa penting pendidikan untuk anak?)

I : Penting banget, ndeleng sing ora teyeng kuliah be melas, dadi sebagai wong tua nek ana kabeh nggo anak termasuk biaya kuliah.

(Penting banget, melihat anak-anak yang tidak kuliah saja saya merasa kasihan. Sebagai orang tua, segala yang saya punya saya berikan kepada anak, begitu juga dengan biaya kuliah.)

3. P : Usahane kepripun ngge ndukung pendidikane anak?

(Apa usaha yang dilakukan ibu untuk mendukung pendidikan anak?)

I : Usaha walaupun utang-utang sing penting anak kuliah rampung.

(Usahnya walaupun saya harus berhutang kesana kemari akan tetap saya lakukan yang penting anak saya bisa selesai kuliahnya.)

4. P : Pendapatane bapak ibu diraos mpun cekap ngge mbiayani sekolahe kang putra?

(Apakah pendapatan ibu dirasa sudah cukup untuk membiayai sekolah anak?)

I : Belum cukup e nggo kuliah. Nek dipikir ora ana cukupe sing penting aku brusaha sungguh-sungguh ben anak bisa ngrampungna pendidikan.

(Belum cukup, kalau dipikir tidak akan ada cukupnya mbak. Yang penting saya berusaha sungguh-sungguh agar anak saya dapat menyelesaikan pendidikannya.)

5. P : Lah pendapatate ibu masalah pendidikan teng kuliahan niku pripun bu?

(Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan di perguruan tinggi?)

I : Yaa wong jenenge pendidikan neng ndi-ndi penting, ben pada pinter ora ketinggalan jaman mbak.

(Yang namanya pendidikan di manapun berada tetap penting, agar generasi muda menjadi pintar dan tidak ketinggalan jaman.)

6. P : Ibune riyin wajibaken kang putra ken kuliah ngaten?

(Apakah ibu mewajibkan anak kuliah setelah lulus SMA?)

I : Anak nyuwun SMA, kula ngetut, dadi lulus SMA nyuwun kuliah nggeh kula ngetut. Pokoke kabeh-kabeh nek ora nggo anak arep nggo sapa maning.

(Anak minta SMA saya menurut, setelah lulus SMA minta melanjutkan kuliah, saya juga menurut. Pokoknya semua saya lakukan untuk anak, kalau tidak untuk anak untuk siapa lagi.)

7. P : Ibune kepengin pendidikan paling inggil ngge kang putra nopo?

(Pendidikan paling tinggi yang diinginkan ibu terhadap anak apa?)

I : Terserah anak kalau mampu nglanjutaken bar lulus S1 ya monggo, nek nggak mampu yaa S1 sudah sangat cukup.

(Terserah anak kalau mampu melanjutkan ke S2 ya silahkan, kalau tidak mampu yaa S1 sudah sangat cukup.)

8. P : Lahh ibune ndukung kang putra kuliah mboten?

(Apakah ibu mendukung sepenuhnya anak kuliah?)

I : Ndukung banget mbak, tek tutna karepe anak arep maring ndi.

(Saya sangat mendukung mbak, saya mengikuti keinginan anak mau kemana.)

9. P : Alasane ibu nguliahaken kang putra nopo bu?

(Apa alasan ibu menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi?)

I : Mbuh utang mbuh kepriwe carane anak nek bisa yaa kuliah, nggo sangu masa depane. Aja kaya wong tuane sing ora bisa kuliah, ora pinter.

(Walaupun saya harus berhutang atau bagaimanapun caranya anak saya harus tetap kuliah untuk bekal masa depannya. Jangan seperti orang tuanya yang tidak bisa kuliah, tidak pinter.)

10.P : Lahh ibu le ndukung kang putra sing kuliah pripun bu?

(Bagaimana cara ibu mendukung kuliah anak?)

I : Dukungan orang tua anak aja nganti kuliahe gagal.

(Dukungan orang tua, kuliah anak jangan sampai gagal.)

11.P : Riyin pas ndaftaraken kang putra kuliah nderek nuduhi perguruan tinggi nopo jurusan ingkang bade didaftar bu?

(Apakah ibu ikut andil menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang harus didaftar anak ketika anak akan mendaftar kuliah?)

I : Karep anak njaluk ming ndi mbak, milih arep kuliah neng ndi, sing penting aku, wong tua kudu berusaha mbiyayani. Masalah arep kuliah jurusan apa bae, wong aku ora ngerti, sing penting jurusane bisa manfangat nggo uripe anak mbesuk nek wis lulus. Semampu anak mau melanjutkan milih jurusan apa.

(Terserah anak minta kemana mbak, memilih kuliah dimana, yang terpenting saya sebagai orang tua harus berusaha membiayai. Masalah anak mau kuliah jurusan apapun, saya tidak tahu, yang penting jurusan yang dipilih bisa bermanfaat untuk masa depan anak setelah lulus. Tergantung pada kemampuan anak akan melanjutkan kemana dan memilih jurusan apa.)

12.P : Harapane teng kang putra nek mpun lulus kuliah nopo?

(Harapan ibu terhadap anak setelah lulus apa?)

I : Moga-mogaha nek wis S1 rampung bisa dadi PNS sing bisa ngangkat derajat uripe wong tua.

(Semoga setelah lulus nanti anak saya bisa menjadi PNS yang bisa mengangkat derajat hidup orang tua.)

13.P : Lah seniki kang putra mpun kuliah, wonten perubahan pergaulan nopo penampilan kang putra mboten bu? Pripun perubahane?

(Adakah perubahan pola pergaulan atau penampilan anak setelah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi?)

I : Kulo namung ningali seniki anak kulo lewih rapi, nggih kula seneng. Nek masalah pergaulan nggih taksih wajar mbak. Biasane namung kempal kalih kanca-kanca jaler teng ngriki.

(Saya hanya melihat anak saya sekarang lebih rapi, sayang sangat senang. Kalau masalah pergaulan masih wajar mbak. Biasanya hanya kumpul bersama teman-teman yang laki-laki di rumah.)

Informan 3

Hari/tanggal Wawancara : Kamis, 17 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 17.00-18.00

Identitas informan

Nama : Rd

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 45 tahun

Pekerjaan : Pedagang Bakso

Alamat : Baleraksa, RT 03 RW III, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Menikah

1. P : Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan untuk anak?

I : Pendidikan untuk anak sangat penting sebagai modal utama penerus bangsa, untuk persiapan masa depan yang lebih baik lah mbak. Pendidikan itu mencakup segala bidang kehidupan untuk persiapan masa depan intinya itu.

2. P : Menurut anda, seberapa penting pendidikan untuk anak?

I : Kuliah jaman sekarang sudah sangat penting agar tidak ketinggalan jaman mbak.

3. P : Apa usaha anda untuk mendukung pendidikan anak?

I : Usaha mencari uang untuk biaya karena pendidikan sekarang tidak murah. Selain itu dengan mendoakan, dorongan agar cepat lulus mbak.

4. P : Apakah pendapatan anda dirasa sudah cukup untuk membiayai pendidikan anak?

I : Pendapatan cukup nggak cukup dicukup cukupkan lah mbak.

5. P : Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan di perguruan tinggi?

I : Di perguruan tinggi ya menunjang untuk masa depan anak biar lebih baik dari orang tuanya lah mbak.

6. P : Apakah anak anda harus melanjutkan kuliah setelah lulus SMA?

I : Tergantung anak, kalau mau kuliah ya mendukung, saya nurut. Kalau mau ke SMK biar lulus langsung bisa kerja yaa saya sangat mendukung, nggak maksa mbak, kalau dipaksain ke SMK takut anak nggak betah malah nanti sekolahnya amburadul.

7. P : Apa pendidikan paling tinggi yang anda inginkan untuk anak?

I : Laah yaa kalau memang S1 sudah dirasa cukup ya sudah s1 saja mbak. Tapi kalau anak bisa biaya sendiri untuk lanjut lagi ya monggo (silahkan) terserah anak.

8. P : Apakah anda mendukung anak kuliah?

I : Iya jelas mendukung.

9. P : Apa alasan anda meyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi?

I : Kemauan anak mbak, orang tua mendukung saja keputusan anak melanjutkan kuliah. Selain itu yaa biar anak mendapatkan pekerjaan yang enak, yang layak tidak seperti orang tuanya yang hidup susah sebagai pedagang bakso.

10.P : Bagaimana bentuk dukungan dari anda untuk pendidikan anak?

I : Pokoknya saya mencari uang yang banyak untuk biaya dan mendoakan anak ben cepet lulus dan bisa membantu orang tua untuk masalah ekonomi keluarga.

11.P : Apakah anda ikut andil dalam menentukan perguruan tinggi yang akan didaftar oleh anak?

I : Memberikan saran karena penting bagi kemajuan anak, dengan pengarahan dari anggota keluarga yang lebih tahu agar lebih tepat memilih jurusan.

12.P : Apa harapan anda setelah anak lulus dari perguruan tinggi?

I : Harapan saya, anak bisa berguna bagi nusa dan bangsa, mendapatkan pekerjaan yang enak dan dapat meningkatkan derajat kehidupan keluarga.

13.P : Adakah perubahan pola pergaulan atau penampilan anak setelah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi?

I : Kalau itu saya memang melihat ada perubahan gaya berbusana paling ya mbak. Yaa sekarang saya melihat anak saya lebih bisa merawat diri, berdandan, lebih cantik. Tapi yaa masih wajar lah. Untuk gaya bergaul masih biasa, tidak ada yang berubah.

Informan 4

Hari/tanggal Wawancara : Sabtu, 19 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 13.00-14.30

Identitas informan

Nama : AS

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 50 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Baleraksa, RT 01 RW IV, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Menikah

1. P : Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan untuk anak?

I : Pendidikan untuk anak yaa sangat penting, sebab merupakan hak dan kewajiban, jadi merupakan hak bagi ank, kewajiban dari orang tua.

2. P : Menurut anda, seberapa penting pendidikan untuk anak?

I : Sangat penting apalagi harus bisa mengikuti perkembangan jaman saat ini.

3. P : Apa usaha anda untuk mendukung pendidikan anak?

I : Usaha yang saya lakukan dengan menyekolahkan dari jenjang yaa TK, SD, sampai yaa yang tinggi, sesuai kemampuan lah. Kalau bisa ke perguruan tinggi yaa alhamdulillah melanjutkan ke perguruan tinggi.

4. P : Apakah pendapatan anda dirasa sudah cukup untuk membiayai pendidikan anak?

I : Alhamdulillah cukup, yaaa disyukuri saja dan berusaha semampu saya demi anak.

5. P : Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan di perguruan tinggi?

I : Pendidikan di perguruan tinggi menurut saya, untuk era sekarang sangat-sangat penting. Sebab eranya sudah era globalisasi. Jadi kalau pendidikan anak hanya setara SMA, pekerjaan yang didapat mungkin yaa tidak sebaik kalau anak bisa melanjutkan kuliah ya mbak. Walaupun untuk masalah nasib sii masalah lain. Tapi kalau masalah di dunia persaingan sudah lebih baik.

6. P : Apakah anak anda harus melanjutkan kuliah setelah lulus SMA?

I : Insya allah iya mbak, semua anak saya harus merasakan bangku kuliah, tinggal saya yang berusaha keras untuk membiayainya.

7. P : Apa pendidikan paling tinggi yang anda inginkan untuk anak?

I : Kalau bisa sii setinggi-tingginya, cuma itu nanti dikembalikan kepada anak. Kalau anak sudah berkarya, sudah punya penghasilan mungkin anak punya keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dari S1.

8. P : Apakah anda mendukung anak kuliah?

I : Mendukung sepenuhnya mbak.

9. P : Apa alasan anda meyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi?

I : Yaaa itu tadi, intinya yaa biar anak tetap bisa bertahan di era globalisasi seperti sekarang, selain itu yaa biar anak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya yang tentu saja nantinya anak mampu meningkatkan derajat keluarga di mata masyarakat.

10.P : Bagaimana bentuk dukungan dari anda untuk pendidikan anak?

I : Dari segi biaya jelas, saya berusaha untuk memenuhi kebutuhan itu. Dari segi lain, saya hanya selalu mendoakan dan selalu menasehati agar anak mampu menyelesaikan kuliah dengan baik.

11.P : Apakah anda ikut andil dalam menentukan perguruan tinggi yang akan didaftar oleh anak?

I : Saya kalau masalah perguruan tinggi atau jurusan saya serahkan kepada anak, Cuma keinginan dulu kalau bisa yaa di negeri mengingat biayanya kan lebih murah. Cuman karena di negeri tidak masuk, akhirnya ke situ, ke swasta. Masalah jurusan ndak menentukan, terserah anak.

12.P : Apa harapan anda setelah anak lulus dari perguruan tinggi?

I : Harapannya yaa ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat yaa untuk dunianya yaa untuk akhirat. Syukur-syukur untuk dunianya yaa mudah mendapatkan pekerjaan, untuk akhiratnya yaa lancar. Masalah nanti menjadi PNS atau tidak yang menentukan itu nasib, rejeki.

13.P : Adakah perubahan pola pergaulan atau penampilan anak setelah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi?

I : Kalau itu saya rasa tidak ada perubahan, saya masih melihat anak saya seperti dulu. Kuliah tidak menjadikan dia anak yang liar atau seperti apa itu tidak mbak.

Informan 5

Hari/tanggal Wawancara : Minggu, 20 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 18.30-19.45

Identitas informan

Nama : Sp

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Baleraksa, RT 02 RW III, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Menikah

1. P : Menurut ibu, pendidikan ngge anak niku kepripon seniki?

(Bagaimana pendapat ibu mengenai pendidikan anak?)

I : Pendidikan nggo anak yaa carane kuwee, nomer siji yaaa penting .kepingin nduwe ilmuu, ilmu sing pada manfaat, laaah terusane nganti tekane gusti allah nyembadani nganti tekan perguruan tinggi yaaa wis kesembadan. Yaaa diparinganahaa dalan sing kepenak lah uripe anak-anaku kabeh.

(Pendidikan untuk anak itu nomer satu, penting memiliki ilmu yang bermanfaat.

Tuhan sudah mengabulkan anak anak saya sampai kulia. Semoga anak-anak saya hidupnya dipermudah.)

2. P : Kados pundi pamanggih panjenengan nggengingi pendidikan kangge kang putra?

(Seberapa penting pendidikan untuk anak?)

I : Penting banget pokoke, anak-anakku kudu sekolah kabeh, walaupun wong tuane rekasa nggone biayani, tapi kudu pada berhasil.

(Pokoknya sangat penting, anak-anak saya harus kuliah semua, walaupun orang tuanya hidup susah untuk membiayai sekolah anak, tapi mereka harus berhasil.)

3. P : Usahane kepripon ngge ndukung pendidikane anak?

(Apa usaha yang dilakukan ibu untuk mendukung pendidikan anak?)

I : Usahane ya kuweee pakean, dodolan jamuuu. Ndongakaken maring anak putu, muga-muga ilmune manfangat dunia akhirat.

(Usahnya ya itu jualan baju, jualan jamu, mendoakan untuk anak cucu, semoga ilmu yang didapat bermanfaat.)

4. P : Pendapatane bapak ibu diraos mpun cekap ngge mbiayani sekolahe kang putra?

(Apakah pendapatan ibu dirasa sudah cukup untuk membiayai sekolah anak?)

I : Ya alhamdulillah cukup, nek kurang ya usaha utang lah mbak, insya allah gusti allah paring dalan.

(Ya alhamdulillah cukup, kalau kurang saya berusaha hutang, insya allah Tuhan memberi jalan.)

5. P : Lah pendapatate ibu masalah pendidikan teng kuliahan niku pripon bu?

(Bagaimana pendapat ibu tentang pendidikan di perguruan tinggi?)

I : Wong keinginane inyong wong tua anak-anak kudu pada pinter, yaa paling ora inyong bisa nguliahaken anak. Sekolah sing pada duwur neng perguruan tinggi sing apik ben ora pada ketinggalan jaman.

(Keinginan saya sebagai orang tua, anak-anak saya menjadi anak yang pintar.

Paling tidak saya bisa menyekolahkan anak sampai perguruan tinggi. Sekolah yang tinggi di perguruan tinggi agar tidak ketinggalan jaman.)

6. P : Ibune riyin wajibaken kang putra ken kuliah ngaten?

(Apakah ibu mewajibkan anak kuliah setelah lulus SMA?)

I : Ya diusahakna kon pada kuliah kabeh. Inyong nduwe anak 4, siji kuliah, kuliah kabeh ben inyong ora diarani wong tua sing pilih kasih maring anak. Anuu sing telu anaku pada kuliah kabeh, sing neng sumatera tek telpon, tek tawani arep lanjut kuliah apa ora, anu jere oraha yuung, wis ora papa.

(Iya saya usahakan kuliah semua. Saya memiliki empat anak, satu kuliah, harus kuliah semua agar saya tidak dikatakan orang tua yang tidak adil. Ketiga anak saya kuliah semua, anak saya yang di Sumatera saya telepon, saya tawari kuliah lagi, tetapi ternyata menolak. Katanya tidak apa-apa kalau dia kuliah, sudah ikhlas.)

7. P : Ibune kepengin pendidikan paling inggil ngge kang putra nopo?

(Pendidikan paling tinggi yang diinginkan ibu terhadap anak apa?)

I : Yaaa kepengine tekan rampung S3, kiye sugeng ya lagi lanjut S2. Nek Slamet lah nembe rampung S1 disit. Kon nggolet pegawai disit, ngko lah kon biayani S2 dewek nek mampu. Wong Sugeng ya kuliah S2 anu beasiswa.

(Yaa keinginan saya sampai selesai S3. Anak saya yang bernama Sugeng sedang melanjutkan kuliah S2, kalau Slamet baru menyelesaikan S1, saya suruh mencari pekerjaan dulu. Kalau nanti sudah mendapatkan pekerjaan baru melanjutkan S2 dengan biaya sendiri. Sugeng juga kuliah S2 ini karena dia mendapatkan beasiswa.)

8. P : Lahh ibune ndukung kang putra kuliah mboten?

(Apakah ibu mendukung sepenuhnya anak kuliah?)

I : Anak yaaa iya, orang tua yaaa mendukung kuliah. Dadi aku wong tuane wis goblog, anak-anaku pada laju kabeh maring perguruan tinggi ben pada pinter. Aku ora nduwe banda belih, ora sugih belih, tapi sing penting anak-anake nduweni ilmu sing manfaat. Alhamdulillah gusti allah nyembadani, walaupun umahe gedeg, tapi

gusti allah nyembadani. Tapi bagi wong sing ora nduwe ilmu lii, heeee anake wis kuliah umahe gedeg bae ora digedong. Yaaa ana, sing gawe gelaaa bgt. Tapi biarpun umahe gedeg alhamdulillah anak-anakku kabeh pada berhasil.

(Anak ya mendukung, orang tua ya mendukung. Saya sebagai orang tua sudah bodoh, anak-anak saya harus melanjutkan kuliah agar menjadi anak-anak yang pintar. Saya tidak kaya tapi yang penting anak saya harus memiliki ilmu yang bermanfaat. Alhamdulillah Tuhan mengabulkan. Akan tetapi bagi orang yang tidak mengerti keadaan, mengejek, anak-anak saya dikatakan sudah kuliah tetapi rumah masih terbuat dari *gedek* tidak dibangun megah. Ada yang mengatakan demikian, tapi saya biarkan saja. Saya bersyukur anak-anak saya semuanya berhasil walaupun rumah masih *gedek*.)

9. P : Alasane ibu nguliahaken kang putra nopo bu?

(Apa alasan ibu menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi?)

I : Pokoke ben anak-anake ora kaya wong tuane sing pada bodo-bodo tur bisa ngangkat derajat keluargane. Ben ora dinyek neng tangga teparo.

(Pokoknya agar anak-anak saya tidak seperti orang tuanya yang bodoh dan bisa mengangkat derajat keluarga di mata masyarakat, agar tidak dihina para tetangga.)

10.P : Lahh ibu le ndukung kang putra sing kuliah pripun bu?

(Bagaimana cara ibu mendukung kuliah anak?)

I : Tek dongakna anak-anaku kabeh bisa berhasil masa depane, kuliah pada sing bener, dolanan aja sing neko-neko. Melas karo wong tuane sing wis susah-susah mbiayani.

(Saya doakan anak-anak saya bisa menjadi orang yang berhasil, kuliah yang baik, jangan berulah yang tidak baik, kasihani orang tua yang sudah susah payah membiayai kuliah anak.)

11.P : Riyin pas ndaftaraken kang putra kuliah nderek nuduhi perguruan tinggi nopo jurusan ingkang bade didaftar bu?

(Apakah ibu ikut andil menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang harus didaftar anak ketika anak akan mendaftar kuliah?)

I : Alhamdulillah oraa, yaaa nganggo keinginane dewek-dewek. Yaaa cita-citane sugeng sii, aku jurusan ilmu syriah bae yung, ilmu agama neng STAIN lah terusan ketampa, trus njikot maning neng Unsud, ketampa, yaaa wis ngonoh silahkan sing dipilih sing ndi. Lah diambilnya sing unsud. Yaaa silahkan, gemiyen tek tuduhi kon keguruan jerenee ora arep keguruan, ilmu hukum bae. Yaaa silahkan sing penting aku diolih dana nggo ko pada.

(Alhamdulillah tidak, atas keinginan anak-anak. Sugeng memiliki keinginan kuliah di jurusan ilmu syariah di STAIN, diterima. Kemudian mendaftar lagi di Unsud, saya tidak melarang. Saya dulu menyarankan untuk masuk keguruan, tetapi anak menolak dan memilih jurusan hukum di Unsud. Saya menyerahkan sepenuhnya kepada pilihan anak, yang terpenting saya bisa membiayai kuliah mereka.)

12.P : Harapane teng kang putra nek mpun lulus kuliah nopo?

(Harapan ibu terhadap anak setelah lulus apa?)

I : Kepengine ilmune bermanfaat muga-muga pada olih pekerjaan sing cepet. Gusti allah paring kedudukan sing luas, sing setinggi-tingginya, yang rejekinya yang murah, yang tulus, yang halal, yang resik.yaaa pokoke ilmu yang manfaat lah.

(Semoga ilmu yang diperoleh anak-anak saya dapat bermanfaat, mereka mendapatkan pekerjaan dengan cepat, diberikan kedudukan yang luas oleh Tuhan, yang setinggi-tingginya, rezeki yang berlimpah, tulus, halal.)

13.P : Lah seniki kang putra mpun kuliah, wonten perubahan pergaulan nopo penampilan kang putra mboten bu? Pripun perubahane?

(Adakah perubahan pola pergaulan atau penampilan anak setelah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi?)

I : wong tua yakin nduweni anak-anak sing bener, dadi selama kuliah tekan rampung yaa anak-anaku ora nana sing aneh-aneh polah. Alhamdulillah ora dadi nakal apa keprimen.

(Sebagai orang tua, saya percaya anak-anak saya adalah anak-anak baik. Jadi selama kuliah sampai dengan selesai mereka tidak ada yang bertingkah aneh. Alhamdulillah tidak menjadi nakal.)

Informan 6

Hari/tanggal Wawancara : Selasa, 22 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 09.00-10.00

Identitas informan

Nama : Sk

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 37 tahun

Pekerjaan : Pedagang Kasur dan Bantal

Alamat : Baleraksa, RT 04 RW IV, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Menikah

1. P : Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan untuk anak?

I : Saya rasa untuk saat ini pendidikan sangat penting yaaa, soalnya untuk masa depan sii yaaa.

2. P : Apa usaha anda untuk mendukung pendidikan anak?

I : Selain doa saya yaa berusaha memenuhi kebutuhan pendidikan anak dari segi pembiayaannya. Selain itu ya saya berusaha memberikan perhatian penuh kepada anak-anak, nasehhat-nasehat, yaaa selayaknya orang tua lah mbak.

3. P : Apakah pendapatan anda dirasa sudah cukup untuk membiayai pendidikan anak?

I : Insya allah sudah cukup mbak.

4. P : Bagaimana pendapat anda mengenai pendidikan di perguruan tinggi?

I : Saat ini jamannya sudah sangat membutuhkan pendidikan di perguruan tinggi agar masa depan anak lebih baik dari orang tuanya yang tidak kuliah.

5. P : Apakah anak anda harus melanjutkan kuliah setelah lulus SMA?

I : Insya allah anak saya diusahakan kuliah semua.

6. P : Apa pendidikan paling tinggi yang anda inginkan untuk anak?

I : Pendidikan tertinggi yang saya inginkan pada anak-anak kalo saya minimal yaaa kuliah. Saya usahakan anak-anak saya bisa kuliah semua.

7. P : Apakah anda mendukung anak kuliah?

I : Yang mendukung saya menguliahkan anak-anak, terutama pribadi saya, kedua kali didukung sepenuhnya oleh keluarga.

8. P : Apa alasan anda meyekolahkan anak sampai jenjang perguruan tinggi?

I : Saya hanya ingin hidup dan masa depan anak-anak saya lebih baik dari saya, terutama dari segi kualitas pendidikannya.

9. P : Bagaimana bentuk dukungan dari anda untuk pendidikan anak?

I : Saya berusaha memenuhi kebutuhan material atau dana, mendoakan, memperhatikan, menasehati yaaa walaupun lewat telepon ya mbak karena memang anak saya kuliahnya jauh, di jogja.

10.P : Apakah anda ikut andil dalam menentukan perguruan tinggi yang akan didaftar oleh anak?

I : Jurusan saya tidak ikut menentukan , saya tidak memfokuskan anak harus kesini atau harus kesitu. Itu tergantung anak, menurut pada anak saja.

11.P : Apa harapan anda setelah anak lulus dari perguruan tinggi?

I : Harapan terhadap anak yaaa untuk bisa mempergunakan ilmunya untuk masa depan anak saya dan masyarakat.

12.P : Adakah perubahan pola pergaulan atau penampilan anak setelah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi?

I : Sampai saat ini anak saya sudah lulus kuliah, dari segi tingkah laku, saya melihat perubahan pola pikir dan kedewasaan. Saat ini dia sudah mampu menjadi contoh yang baik untuk adik-adiknya. Kalau dari segi pergaulan saya rasa tidak ya mbak, dia masih menjadi anak yang baik dan mampu memilih serta memilah pergaulan yang pantas ditiru dan tidak pantas ditiru.

**WAWANCARA DENGAN REMAJA DESA BALERAKSA YANG
MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI**

Informan 7

Hari/tanggal Wawancara : Kamis, 17 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 13.00-14.00

Identitas informan

Nama : RA

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 27 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Baleraksa, RT 03 RW II, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Belum Menikah

1. P : Apa cita-cita Saudara?

I : ingin menjadi orang yang sukses lah mbak.

2. P : Bagaimana pendapat saudara tentang pendidikan di perguruan tinggi?

I : Ya penting mbak, sekarang saya kuliah ya dijalani saja, mengalir saja. Memang sii mbak kuliah itu bisa menjadi jalan menuju sukses.

3. P : Kuliah bagi Saudara penting atau tidak? Apa alasannya?

I : Sangat penting, karena dengan kuliah saya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu menghasilkan uang yang banyak.

4. P : Apa yang mendorong Saudara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

I : Yang mendorong dari diri saya karena memang saat itu, ketika saya mendaftar kuliah itu sedang banyak dibutuhkan tenaga pengajar untuk mata pelajaran olah raga, sehingga saya langsung memilih jurusan PJKR di UNY.

5. P : Dukungan seperti apa yang dilakukan orang tua ketika Saudara mendaftar ke perguruan tinggi?

I : Kalau dari orang tua, lebih kepada biaya lah. Saat itu juga saya mendapatkan masukan dari om saya yaitu saran untuk masuk ke jurusan keguruan, dan akhirnya saya memutuskan untuk memilih jurusan guru olah raga.

6. P : Adakah campur tangan dari orang tua ketika menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang akan didaftar?

I : Kalau dari orang tua tidak ya, karena memang orang tua saya itu dari segi pendidikan tidak tinggi, jadi yaa kasarannya tidak tahu masalah seperti itu. Paling yaa itu tadi, saya dapat saran dari saudara saya, om saya itu.

7. P : Bagaimana cara orang tua mengawasi saudara saat kuliah?

I : Yaa orang tua menasehati rajin belajar, rajin kuliah, jangan membolos, hati-hati, berteman harus yang benar. Yaa seperti itu mbak.

8. P : Apakah orang tua mendukung sepenuhnya Saudara melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi?

I : Sangat mendukung, bagaimana pun caranye beliau berusaha agar saya dapat menyelesaikan kuliah.

9. P : Apa saja bentuk dukungan orang tua terhadap kuliah saudara?

I : Yaaa orang tua berharap saya cepat selesai kuliahnya, cepat mendapatkan pekerjaan.

10.P : Apa harapan saudara ketika lulus kuliah?

I : ketika saya lulus nanti saya bisa diterima menjadi PNS dan mendapatkan gaji yang banyak.

11.P : Setelah merasakan pendidikan di bangku kuliah, perubahan apa yang anda rasakan?

I : Yang jelas saya saat ini merasa lebih percaya diri, tidak minder, tidak lagi pemalu.

Sekarang saya kuliah banyak teman yang saya kenal lebih pintar bergaul lah mbak.

12.P : Bagaimana cara bergaul anda saat ini?

I : Saya bergaul dengan teman-teman ya seperti layaknya anak laki-laki. Tapi ya sekarang teman-teman saya kan kebanyakan dari kota, yaa saya harus pintar adaptasi, trus yaaa kadang harus pintar memilih mana yang benar dan mana yang tidak. Tapi ya biasa anak laki-laki suka mencoba hal baru. Biar tidak diejek katrok sam teman-teman.

13.P : Teman seperti apa yang anda miliki ketika kuliah?

I : Tentunya bermacam-macam, ada yang sangat baik tapi ada yang biasa-bisa saja lah. Tinggal bagaimana saya memilih teman yang harus saya tiru yang seperti apa.

14.P : Setelah merasakan hidup di kota selama kuliah, apakah ada keinginan untuk menetap di kota atau kembali ke desa setelah lulus?

I : Sebenarnya saya betah tinggal di kota, di sana segala macam fasilitas ada, tersedia. Tapi saya kasihan sama ibu, di rumah sendirian kalau tidak ada saya karena memang saya anak tunggal. Jadi ya kalau lulus, saya lebih memilih kembali ke desa saja, mencari pekerjaan di desa saja.

15.P : Kalau dari segi penampilan anda, dahulu sebelum kuliah dan sesudah kuliah ada perbedaan tidak? bagaimana perbedaan tersebut?

I : Kalau saya tidak mengikuti gara berpenampilan teman-teman kuliah ya jelas saya katrok mbak. Yang jelas sekarang saya lebih memperhatikan penampilan lah mbak, biar saya gaul, bisa bergabung dengan teman-teman dan tentunya tidak ketinggalan jaman.

Informan 8

Hari/tanggal Wawancara : Kamis, 17 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 14.15-16.00

Identitas informan

Nama : SF

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 26 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Baleraksa, RT 01 RW II, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Belum Menikah

1. P : Apa cita-cita Saudara?

I : Kayak anak kecil pada umumnya, saya pengen jadi dokter.

2. P : Bagaimana pendapat saudara tentang pendidikan di perguruan tinggi?

I : Namanya mencari ilmu, sangat penting, di era seperti ini kalau tidak punya ilmu nanti bisa ketinggalan jaman, nggak maju.

3. P : Kuliah bagi Saudara penting atau tidak? Apa alasannya?

I : Penting banget, kita akan lebih bisa bersaing dalam menjalani kehidupan di era globalisasi, mencari pekerjaan lebih mudah.

4. P : Apa yang mendorong Saudara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

I : Yaa ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus, biar pergaulan lebih luas.

5. P : Dukungan seperti apa yang dilakukan orang tua ketika Saudara mendaftar ke perguruan tinggi?

I : Orang tua menurut keputusan dan keinginan saya, mendorong apapun yang menjadi pilihan saya, karena memang pendidikan orang tua yang rendah dan tidak tahu masalah kuliah, mereka percaya kepada keputusan saya yang penting saya kuliah dengan benar.

6. P : Adakah campur tangan dari orang tua ketika menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang akan didaftar?

I : Sedikit ada, dulu orang tua menyarankan saya kuliah di negeri yang biayanya relatif terjangkau.

7. P : Bagaimana cara orang tua mengawasi saudara saat kuliah?

I : Kalau dalam hal pergaulan, orang tua sudah sangat percaya kepada saya, jadi tidak pernah membatasi atau melarang, tetapi kalau dalam hal nasehat untuk rajin belajar dan jangan bolos kuliah mereka sering mengatakannya.

8. P : Apakah orang tua mendukung sepenuhnya Saudara melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi?

I : Mendukung sepenuhnya saya kuliah, yang jelas orang tua ingin melihat anaknya hidup lebih baik dari orang tuanya dan dapat meningkatkan derajat hidup keluarganya mbak.

9. P : Apa saja bentuk dukungan orang tua terhadap kuliah saudara?

I : Materi melalui biaya dan doa semoga kuliah lancar.

10.P : Apa harapan saudara ketika lulus kuliah?

I : Dapat memperoleh pekerjaan sesuai ijazah yang saya miliki, yang jelas pekerjaan yang sangat layak.

11.P : Setelah merasakan pendidikan di bangku kuliah, perubahan apa yang anda rasakan?

I : Tentunya ada banyak perubahan dari sikap saya merasa lebih dewasa serta mampu menempatkan diri dalam situasi yang dihadapi yang didorong oleh sugesti dari dalam diri saya karena menganggap bahwa saya sudah mempunyai pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Kalau dari segi penampilan menurut saya sih tidak begitu kelihatan, karena penampilan merupakan selera masing-masing. Penampilan akan berubah seiring dengan bertambahnya usia dengan sendirinya.

12.P : Bagaimana cara bergaul anda saat ini?

I : Pergaulan saya tentunya ikut berubah untuk saat ini. Saya bergaul dengan orang-orang yang mempunyai kegiatan yang sama, dengan demikian saya akan lebih tahu tentang banyak hal yang kita lakukan (istilahnya saling sharing) dan untuk berteman saya bisa menentukan mana yang bisa dijadikan teman mana yang tidak.

13.P : Teman seperti apa yang anda miliki ketika kuliah?

I : Pada saat kuliah menurut saya, saya mendapatkan pengaruh yang baik dari teman-teman yang saya kenal, karena mereka mempunyai satu tujuan yang sama yaitu belajar untuk lebih baik, berhasil menghadapi masa depan.

14.P : Setelah merasakan hidup di kota selama kuliah, apakah ada keinginan untuk menetap di kota atau kembali ke desa setelah lulus?

I : Saya hanya ingin kuliah dan menerapkan ilmu yang saya dapat untuk lingkungan terdekat saya.

15.P : Kalau dari segi penampilan anda, dahulu sebelum kuliah dan sesudah kuliah ada perbedaan tidak? bagaimana perbedaan tersebut?

I : seperti yang sudah saya katakan tadi, kalau masalah penampilan tidak begitu terpengaruh ya, mungkin hanya karena perubahan zaman, ada perubahan model pakaian, jadi saya mau tidak mau harus mengikuti agar tidak ketinggalan zaman.

Informan 9

Hari/tanggal Wawancara : Kamis, 17 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 17.00-18.00

Identitas informan

Nama : AN

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Guru TK merangkap mahasiswa S1 PGTK

Alamat : Baleraksa, RT 03 RW III, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Belum Menikah

1. P : Apa cita-cita Saudara?

I : Sebenarnya si ingin jadi pengacara, tapi nggak kesampean malah kuliah di jurusan keguruan. Ya sudah lah...

2. P : Bagaimana pendapat saudara tentang pendidikan di perguruan tinggi?

I : Pendidikan di perguruan tinggi sangat penting. Apalagi di zaman seperti sekarang. Orang yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi saja banyak yang menganggur apa yang tidak kuliah.

3. P : Kuliah bagi Saudara penting atau tidak? Apa alasannya?

I : Kuliah yaaa sangat-sangat penting biar tidak ketinggalan zaman lah.

4. P : Apa yang mendorong Saudara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

I : Ingin mendapatkan pekerjaan yang layak mbak, meningkatkan derajat hidup keluarga biar setara sama tetangga, ingin hidup lebih layak intinya.

5. P : Dukungan seperti apa yang dilakukan orang tua ketika Saudara mendaftar ke perguruan tinggi?

I : Yaaaa cuma membantu doa dari rumah sama memberi uang saku waktu itu.

6. P : Adakah campur tangan dari orang tua ketika menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang akan didaftar?

I : Nggak ada mbak. Masalah jurusan nggak ada yang menyarankan, pilihan sendiri.

Orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada anak. Mereka menurut pada keputusan anak, tetapi memang dari keluarga lain, dari paman saya dulu itu menyarankan saya masuk keguruan saja. Jadi saya mengeambil keguruan taman kanak-kanak.

7. P : Bagaimana cara orang tua mengawasi saudara saat kuliah?

I : Mengingatkan lewat telepon karena memang dulu juga aku kuliahnya jauh mbak dari rumah harus kos, yaaa disuruh rajin belajar, udah dibiayai kuliah jangan buat main-main, yang serius kuliahnya.

8. P : Apakah orang tua mendukung sepenuhnya Saudara melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi?

I : Sangat mendukung mbak. Kalau nggak mendukung yaaa aku nggak dibiayai, orang tua nggak hutang sana sini dan susah-susah jualan bakso.

9. P : Apa saja bentuk dukungan orang tua terhadap kuliah saudara?

I : Motivasi dengan cara membiayai kuliah, memberikan semangat untuk rajin belajar.

10.P : Apa harapan saudara ketika lulus kuliah?

I : Dapat pekerjaan yang lebih baik, jadi PNS, dapat gaji yang besar, dipandang tinggi derajatnya keluargaku oleh masyarakat.

11.P : Setelah merasakan pendidikan di bangku kuliah, perubahan apa yang anda rasakan?

I : Perubahannya lebih kepada pengetahuan saya yang semakin bertambah mbak, paling itu.

12.P : Bagaimana cara bergaul anda saat ini?

I : biasa sii mbak, saya bergaul dengan semua orang tanpa pilih-pilih.

13.P : Teman seperti apa yang anda miliki ketika kuliah?

I : saya merasa mereka adalah teman-teman yang hebat dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

14.P : Setelah merasakan hidup di kota selama kuliah, apakah ada keinginan untuk menetap di kota atau kembali ke desa setelah lulus?

I : Ya tergantung saya dapat pekerjaan di mana gitu mbak, biar sesuai dengan ijazah saya.

15.P : Kalau dari segi penampilan anda, dahulu sebelum kuliah dan sesudah kuliah ada perbedaan tidak? bagaimana perbedaan tersebut?

I : saya rasa paling ada perubahan sekarang saya lebih memperhatikan penampilan, biar tambah rapi aja mbak.

Informan 10

Hari/tanggal Wawancara : Sabtu, 19 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 13.00-14.30

Identitas informan

Nama : KA

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Baleraksa, RT 01 RW IV, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Belum Menikah

1. P : Apa cita-cita Saudara?

I : Dulu cita-citanya banyak, pengennya banyak pokoknya. Intinya sukses dunia akhirat. Sekarang karena memang sedang belajar di keguruan, jadi saya pengen jadi guru yang profesional.

2. P : Bagaimana pendapat saudara tentang pendidikan di perguruan tinggi?

I : Pendidikan di perguruan tinggi intinya untuk menuju ke masa depan, kayaknya malah sebagai penentu masa depan untuk jaman seperti sekarang yaaa mbak. Nggak kuliah kayaknya jadi ketinggalan jaman lah.

3. P : Kuliah bagi Saudara penting atau tidak? Apa alasannya?

I : Yaaa penting banget mbak, pendidikan harus nomor satu, ben nggak ketinggalan jaman itu tadi pokoknya.

4. P : Apa yang mendorong Saudara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

I : Yang mendorong karena ingin belajar lebih banyak, kebetulan dari faktor keluarga juga mereka sangat mendorong saya melanjutkan kuliah.

5. P : Dukungan seperti apa yang dilakukan orang tua ketika Saudara mendaftar ke perguruan tinggi?

I : Ya orang tua hanya berpesan semoga saya bisa diterima di perguruan tinggi negeri, orang tua mendoakan dan memberi uang saku lah intinya.

6. P : Adakah campur tangan dari orang tua ketika menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang akan didaftar?

I : Campur tangan orang tua dalam pemilihan jurusan tidak ada. Mereka menurut saja kepada pilihan saya. Cuma memang waktu itu sangat berharap saya bisa kuliah di negeri biar biayanya murah, tapi ternyata nggak bisa diterima di negeri, jadi yaaa dijalani aja kuliah yang sekarang ini.

7. P : Bagaimana cara orang tua mengawasi saudara saat kuliah?

I : Mengawasinya karena faktor jarak, jadi mereka lebih mengawasi melalui telepon.

8. P : Apakah orang tua mendukung sepenuhnya Saudara melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi?

I : Nggak hanya mendukung mbak, tapi sangat-sangat mendukung. Mereka sangat berharap saya bisa sukses di masa depan.

9. P : Apa saja bentuk dukungan orang tua terhadap kuliah saudara?

I : Walaupun susah payah karena biaya kuliah saya mahal, tetapi mereka nggak ada berhentinya usaha dan mendoakan lah. Mereka yaaa berharap selesai kuliah nanti saya bisa cepat jadi guru, cepat jadi pegawai.

10.P : Apa harapan saudara ketika lulus kuliah?

I : Harapan ketika lulus, pengennya bekerja membantu orang tu, membahagiakan orang tua. Gitu lah...

11.P : Setelah merasakan pendidikan di bangku kuliah, perubahan apa yang anda rasakan?

I : Perubahan yang saya rasakan lebih kepada sikap dan pemikiran. Kuliah membuat saya mengenal banyak orang, tahu banyak karakteristik orang sehingga membuat saya mudah beradaptasi di mana pun berada, saya juga lebih dewasa menghadapi berbagai persoalan karena setelah kuliah pola pikir saya lebih rasional.

12.P : Bagaimana cara bergaul anda saat ini?

I : Cara bergaul saya saat ini ya layaknya pergaulan orang kebanyakan. Saya bergaul dengan siapa saja, yang penting orang tersebut tidak menjadikan saya melakukan hal negatif.

13.P : Teman seperti apa yang anda miliki ketika kuliah?

I : Teman-teman yang saya miliki beragam mbak karena memang berasal dari banyak daerah ya, tapi yang jelas mereka adalah teman-teman yang memiliki pemikiran tentang semangat masa depan yang sangat bagus. Yang jelas saya berusaha beradaptasi dengan baik di lingkungan kampus, karena memang hal tersebut membantu saya dalam kuliah.

14.P : Setelah merasakan hidup di kota selama kuliah, apakah ada keinginan untuk menetap di kota atau kembali ke desa setelah lulus?

I : Kalau itu saya mungkin lebih tergantung lokasi di mana saya mendapatkan pekerjaan. Kalau memang besok setelah saya lulus saya dapat mengajar di SD atau SMP yang ada di Baleraksa ya saya akan mengabdikan sepenuhnya di desa ini. Tapi kalau tidak berarti saya berada di luar desa mbak.

15.P : Kalau dari segi penampilan anda, dahulu sebelum kuliah dan sesudah kuliah ada perbedaan tidak? bagaimana perbedaan tersebut?

I : Penampilan saya rasa masih biasa-biasa saja mbak, saya orangnya nggak suka neko-neko sii ya yang penting rapi dan saya merasa nyaman, itu sudah cukup.

Informan 11

Hari/tanggal Wawancara : Minggu, 20 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 18.30-19.45

Identitas informan

Nama : SR

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 25 tahun

Pekerjaan : Asisten Pengacara

Alamat : Baleraksa, RT 02 RW III, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Belum Menikah

1. P : Apa cita-cita Saudara?

I : Cita-cita spesifik nggak ada yaaa, ya cuman pengen jadi orang sukses. Saya kuliah nggak ada kaitannya saya ingin jadi pegawai, tapi saya niati untuk mencari ilmu sebagai kewajiban orang islam.

2. P : Bagaimana pendapat saudara tentang pendidikan di perguruan tinggi?

I : Pendapat saya tentang kuliah, kuliah itu untuk merubah pikiran, mendobrak paradigma hidup saya, bahwa pendidikan itu ya penting. Tapi yaa yang namanya orang kan harus saling menghargai, yang tidak kuliah pun harus dihargai.

3. P : Kuliah bagi Saudara penting atau tidak? Apa alasannya?

I : Penting lah yaaa mbak karena memang sudah menjadi kewajiban umat muslim juga untuk mencari ilmu walaupun sampai negeri China.

4. P : Apa yang mendorong Saudara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

I : Dorongannya yaaa, saya ingin menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih banyak dan paling tidak dengan memiliki ilmu pengetahuan tersebut saya bisa berguna untuk masyarakat.

5. P : Dukungan seperti apa yang dilakukan orang tua ketika Saudara mendaftar ke perguruan tinggi?

I : Ya mendoakan mbak agar saya diterima di perguruan tinggi negeri dan alhamdulillah yaa diterima.

6. P : Adakah campur tangan dari orang tua ketika menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang akan didaftar?

I : Campur tangan secara diktator sii nggak mbak, cuma mereka menyarankan saya masuk ke keguruan, jurusan yang bisa jadi guru pokonya, tapi saya nggak pengen, jadi kemudian orang tua mengikuti.

7. P : Bagaimana cara orang tua mengawasi saudara saat kuliah?

I : Kalau mengawasi secara khusus sii nggak mbak, karena mereka memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada saya. Paling hanya menasehati untuk rajin belajar dan hati-hati dalam segala hal.

8. P : Apakah orang tua mendukung sepenuhnya Saudara melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi?

I : Orang tua sangat mendukung saya kuliah mbak, mereka menaruh harapan besar setelah saya menjadi sarjana ini. Ya harapan agar saya dapat meningkatkan derajat keluarga di mata masyarakat.

9. P : Apa saja bentuk dukungan orang tua terhadap kuliah saudara?

I : Bentuk dukungan orang tua dari segi non material, orang tua mendoakan, memberi saran, belajar dengan baik, jangan mengikuti pergaulan yang tidak-tidak. Kalau

dari segi material, yaa kalo registrasi misalnya kadang mereka harus hutang sana hutang sini mbak, hehee.

10.P : Apa harapan saudara setelah lulus kuliah?

I : Harapan setelah lulus, sesuai dengan bidang saya. Saya mengharapkan saya bisa menjadi praktisi hukum melihat apa namanya penegakan hukum di Indonesia yang belum maksimal.

11.P : Setelah merasakan pendidikan di bangku kuliah, perubahan apa yang anda rasakan?

I : Yang sangat saya rasakan perubahan cara berfikir. Karena memang pengetahuan saya bertambah membuat saya lebih rasional dan bersikap lebih dewasa. Saya tahu banyak hal dengan kuliah bukan hanya dari segi akademik, tapi dari segi cara bergaul, cara berpenampilan.

12.P : Bagaimana cara bergaul anda saat ini?

I : Cara bergaul tidak ada yang berubah ya mbak, hanya sekarang saya bisa kenal dengan orang-orang pintar yang menjadi klien kakak saya. Dari mereka saya belajar banyak hal.

13.P : Teman seperti apa yang anda miliki ketika kuliah?

I : Teman-teman yang saya miliki ya beragam mbak karena memang satu kelas itu jumlahnya ya banyak, tapi mereka adalah teman-teman yang luar biasa.

14.P : Setelah merasakan hidup di kota selama kuliah, apakah ada keinginan untuk menetap di kota atau kembali ke desa setelah lulus?

I : Saya lebih condong pada rezeki saya mbak. Di desa kan memang belum terlalu dibutuhkan yang namanya pengacara atau praktisi hukum lainnya, jadi saya tergantung pada Tuhan mau kasih saya rezeki di mana pun. Yang sekarang sedang saya jalani ya saya menetap di Purwokerto karena memang pekerjaan saya di sana.

Pulang ke rumah nggak tentu, kalau ada waktu senggang saja mbak, baru saya pulang.

15.P : Kalau dari segi penampilan anda, dahulu sebelum kuliah dan sesudah kuliah ada perbedaan tidak? bagaimana perbedaan tersebut?

I : Penampilan saya yang sekarang tentunya lebih rapi, yaaa tujuannya untuk menarik klien juga si mbak.

Informan 12

Hari/tanggal Wawancara : Selasa, 22 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 09.00-10.00

Identitas informan

Nama : ML

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : -

Alamat : Baleraksa, RT 04 RW IV, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Belum Menikah

1. P : Apa cita-cita Saudara?

I : Dari kecil sampai sekarang masih tetap sama cita-citanya, pengen jadi guru.

2. P : Bagaimana pendapat saudara tentang pendidikan di perguruan tinggi?

I : Pendidikan di perguruan tinggi sangat penting apalagi mengingat sekarang jenjang S1 sudah menjadi pendidikan yang katakanlah sangat umum, sekarang sudah ada pendidikan yang lebih tinggi, S2, S3. Jadi pendidikan itu menurut saya sangat penting, bisa diibaratkan seperti kita membutuhkan makanan, membutuhkan oksigen untuk bernafas karena dengan pendidikan kita bisa sukses, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kemajuan jaman, serta diterima di masyarakat.

3. P : Kuliah bagi Saudara penting atau tidak? Apa alasannya?

I : Sangat-sangat penting seperti yang saya katakan tadi.

4. P : Apa yang mendorong Saudara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

I : Yang mendorong saya kuliah, ingin menjadi orang yang bisa diterima di masyarakat, artinya orang yang bisa bertahan hidup adalah orang yang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Nah, dengan menyesuaikan diri terhadap pendidikan ini, diharapkan saya bisa juga diterima dimasyarakat, bisa *survive*, bisa tetap berlangsung di masyarakat itu sendiri. Jadi itu salah satu yang mendorong saya melanjutkan ke perguruan tinggi.

5. P : Dukungan seperti apa yang dilakukan orang tua ketika Saudara mendaftar ke perguruan tinggi?

I : Mereka memberikan uang untuk biaya pendaftaran, dsb. Mereka berharap saya bisa diterima di perguruan tinggi yang negeri biar bisa murah biayanya.

6. P : Adakah campur tangan dari orang tua ketika menentukan perguruan tinggi dan jurusan yang akan didaftar?

I : Campur tangan orang tua ada, tapi tidak begitu banyak, karena orang tua sangat mempercayakan segala sesuatunya kepada saya, jadi mulai dari perguruan tinggi yang ingin saya masuki, jurusan yang ingin saya masuki, mereka menyerahkan sepenuhnya kepada saya, karena mereka punya pemikiran bahwa semua itu saya yang akan menjalani.

7. P : Bagaimana cara orang tua mengawasi saudara saat kuliah?

I : Yang pertama, dengan kemajuan teknologi, dengan alat bantu komunikasi. Tapi mereka tidak rutin, lebih sering saya yang menghubungi mereka. Tapi secara khusus mereka tidak terlalu ketat mengawasi saya karena memang mereka sudah percaya kepada saya.

8. P : Apakah orang tua mendukung sepenuhnya Saudara melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi?

I : Orang tua sangat mendukung, apalagi saya anak pertama yaa, orang tua ingin saya menjadi orang yang sukses untuk diri saya sendiri dan sukses itu nantinya dapat menjadi contoh yang khususnya adik-adik saya.

9. P : Apa saja bentuk dukungan orang tua terhadap kuliah saudara?

I : Dukungan nyatanya dari segi materi jelas, dari segi non materi meskipun mereka tidak pernah mendoakan saya, tapi saya yakin mereka berdoa untuk saya, kemudian dalam bentuk perhatian seperti itu.

10.P : Apa harapan saudara ketika lulus kuliah?

I : Harapannya setelah lulus apa yang sudah saya dapatkan selama 16 tahun saya sekolah pertama ilmu itu bisa bermanfaat untuk diri saya sendiri, kemudian saya bisa berguna untuk orang lain di sekitar saya. Berguna dalam artian berguna di masyarakat, berguna di tempat kerja. Saya bisa mengaplikasikan apa yang saya dapat di tempat yang tepat.

11.P : Setelah merasakan pendidikan di bangku kuliah, perubahan apa yang anda rasakan?

I : Pertama dari segi berfikir, lebih bisa berfikir secara komperhensif maksudnya berfikir secara luas karena dipengaruhi oleh pengalaman dan ilmu yang saya dapatkan selama kuliah.

12.P : Bagaimana cara bergaul anda saat ini?

I : Saya tipe orang yang tidak membatasi dalam hal pergaulan, jadi meskipun saya katakanlah kuliah ya, tapi saya tidak membatasi pergaulan dengan orang-orang yang notabene pendidikannya lebih rendah dari saya. Jadi saya untuk bergaul dengan siapapun salakan orangnya baik untuk saya pribadi tidak masalah. Tanpa memandang statusnya.

13.P : Teman seperti apa yang anda miliki ketika kuliah?

I : Teman-teman dari segi penampilan mereka ya tidak ketinggalan jaman, kalau dari segi kognitif, mereka termasuk dalam kriteria yang cerdas lah intinya.

14.P : Setelah merasakan hidup di kota selama kuliah, apakah ada keinginan untuk menetap di kota atau kembali ke desa setelah lulus?

I : Tentu saja saya ingin kembali ke kota. Kalau di kota kan memang sudah sangat banyak orang yang pintar, jadi setelah lulus saya ingin mengabdikan diri, mengaplikasikan ilmu yang saya dapat di tempat kelahiran, karena memang letak desa sangat jauh dari kehidupan kota, jadi saya ingin walaupun secara lokasi jauh dari kemajuan kota, tetapi saya berharap masyarakat di sini bisa berfikir layaknya orang kota melalui pendidikan. Salah satu caranya dengan ilmu yang sudah saya dapat.

15.P : Kalau dari segi penampilan anda, dahulu sebelum kuliah dan sesudah kuliah ada perbedaan tidak? bagaimana perbedaan tersebut?

I : Jelas ada, kalau dulu kan bisa dikatakan masih lugu dalam hal penampilan karena dulu ketika SMA, saya juga domisili di kota tetapi bukan kota besar seperti saat saya kuliah, kota metropolitan. Di kota tersebut banyak sekali kemajuan teknologi dan *fashion*. Kemudian karena selama kuliah juga tidak hanya memikirkan masalah kuliah saja, tetapi juga masalah penampilan, jadi ya saya mengikuti apa yang menjadi *trend* agar tidak ketinggalan jaman.

**WAWANCARA DENGAN ORANG TUA YANG ANAKNYA TIDAK
MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI**

Informan 13

Hari/tanggal Wawancara : Jumat, 18 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 16.00-17.30

Identitas informan

Nama : JA

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Perangkat Desa (Sekdes)

Alamat : Baleraksa, RT 01 RW II, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Menikah

1. P : Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan?

I : Pendidikan sangat penting sesuai dengan tuntutan agama, ilmu sebagai landasan hidup untuk masa depan.

2. P : Apa yang anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak?

I : Kita berusaha untuk mengangkat derajat keluarga melalui pendidikan terutama yang diprogramkan pemerintah, wajar 9 tahun, apalagi sekarang minimal SMA, maka minimal untuk menunjang itu. Akan tetapi, kalau pribadi saya lebih menekankan pada pendidikan keagamaan untuk anak-anak saya.

3. P : Alasan apa yang melandasi anda tidak menguliahkan anak anda?

I : Terkait pandangan mengenai derajat keluarga yang lebih tinggi karena pekerjaan tidak seutuhnya seperti demikian. Itu kan hanya penilaian orang lain, maka dari itu untuk pribadi saya sebagai perangkat desa dimanapun berada kalau hanya

mengandalkan hak sebagai perangkat desa yaa tidak cukup, sebelum jadi perangkat desa tidak mempunyai bekal kekayaan yang melimpah yaa tetap seperti itu kalau hanya berbekal rumah dan tanah yang ditempati. Kecuali sebelum jadi perangkat desa orang tersebut memang sudah memiliki bekal kekayaan yang berlebih bisa menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. hanya kelihatannya perangkat desa kedudukannya tinggi, tetapi kalau masalah penghasilan tetap setara.

4. P : Menurut anda, pendidikan di perguruan tinggi untuk anak itu penting tidak?

I : Apalagi alam-alam sekarang yang sudah mengacu pada teknologi kalo tidak sampai pada tingkatan-tingkatan perguruan tinggi itu mungkin akan ketinggalan. Untuk anak saya yang saat ini sedang di MAN kelas 2, lulus nanti insya allah kalau anak sependapat dengan saya akan saya masukkan ke pondok pesantren. Karena memang keinginan saya anak-anak lebih memeperdalam ilmu keagamaan. Yang sekarang terjadi kebanyakan kan memang melanjutkan ke sekolah-sekolah umum.

5. P : Apakah kemajuan jaman tidak mendorong anda menginginkan anak kuliah?

I : Sebenarnya yaaa sangat ingin. Saya juga tidak mau anak saya hanya lulus SMA, karena saya pikir kalau anak memiliki ijazah sarjana paling tidak anak mampu mendapatkan pekerjaan yang sangat layak. Akan tetapi untuk saat ini, layak tidaknya hidup ditentukan oleh nasib dan usaha yang dilakukan. Sukses bukan hanya milik pegawai negeri yang mengenakan seragam, tetapi orang tak berijazah sarjana pun mampu hidup layak bahkan lebih dari cukup. Jadi saya sampai saat ini memang cenderung lebih menekankan ilmu keagamaan bagi anak-anak saya.

6. P : Apa harapan anda terhadap anak?

I : Harapan saya manfaatkanlah ilmu yang dimiliki walaupun hanya sedikit, dari segi keagamaan pun tidak seberapa yang dimiliki, dengan sebaik-baiknya untuk bekal hidup.

7. P : Bagaimana bentuk dukungan anda sebagai orang tua terhadap anak saat mengenyam pendidikan di sekolah?

I : Dukungan orang tua hanya sebagai penggembira, mendorong dengan merayu untuk dapat menyelesaikan sekolah, tetapi kendala dari anak tersebut, 2 kali pindah sekolah. Hal tersebut sudah di luar dugaan orang tua. Inginnya orang tua dapat memaksimalkan pendidikan anak, tetapi hal yang terjadi memang seperti itu.

Informan 14

Hari/tanggal Wawancara : Jumat, 18 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 19.00-21.00

Identitas informan

Nama : AS

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 50 tahun

Pekerjaan : Sopir Truk

Alamat : Baleraksa, RT 02 RW IV, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Menikah

1. P : Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan?

I : Pendidikan sangat penting sekali, untuk bekal masa depan. Kalau pergi kemana-mana mending kalau punya ilmu, contoh kecilnya jadi tidak dibohongi orang. Pendidikan itu dicari bukan semata-mata untuk jadi pegawai lah sekolah itu untuk kecerdasan.

2. P : Apa yang anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak?

I : Berusaha semaksimal mungkin untuk biaya, berdoa untuk anak, nasehat untuk anak dengan rajin belajar, shalat 5 waktu semoga anak dinaikkan derajatnya.

3. P : Alasan apa yang melandasi anda tidak menguliahkan anak anda?

I : Laaah saya itu mbak takut nggak mampu menyelesaikan kuliah anak saya. Kalau dilihat dari luar, dipandang masyarakat memang mampu. Kalau dipandang

mampu tapi sebenarnya dipikir-pikir tidak mampu daripada berhenti di tengah jalan jadi mending tidak kuliah anaknya mbak.

4. P : Menurut anda, pendidikan di perguruan tinggi untuk anak itu penting tidak?

I : Sangat penting sekali, alasannya jaman sekarang untuk masa depannya kalau kuliah kan mending karena punya ijazah sarjana nggak terlalu kasar dapet pekerjaannya mbak, mendinglah.

5. P : Apakah kemajuan jaman tidak mendorong anda menginginkan anak kuliah?

I : Yaaa pengen mbak, tapi memeng dulu saya takut ndak bisa membiayai kuliah anak saya sampai selesai. Kalau anak saya kuliahnya berhenti di tengah jalan gara-gara soal biaya yang kurang, apa nanti kata orang.

6. P : Apa harapan anda terhadap anak?

I : Harapan kepada anak semoga jadi anak yang sukses masa depannya walaupun saya tidak menyekolahkan sampai perguruan tinggi, tetapi ilmu yang dimiliki semoga dapat bermanfaat, jadi anak yg berguna bagia nusa dan bangsa, dan menurut pada orang tua.

7. P : Bagaimana bentuk dukungan anda sebagai orang tua terhadap anak saat mengenyam pendidikan di sekolah?

I : Dukungan dengan membiayai semaksimal mungkin, kalau ada biaya saja kan saya suruh kuliah. Tapi karena saya pikir daripada nggak mampu mending nggak usah kuliah.

Informan 15

Hari/tanggal Wawancara : Minggu, 20 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 20.00-21.00

Identitas informan

Nama : AM

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 58 tahun

Pekerjaan : Pensiunan PNS

Alamat : Baleraksa, RT 02 RW IV, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Menikah

1. P : Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan?

I : Pendapat tentang pendidikan, yaa harus carane ditingkataken teruss pendidikan itu.

2. P : Apa yang anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak?

I : Kita usahakan memenuhi pembiayaan sekolah anak, yang jelas ya ekonomi lah mbak, pembiayaan, selain itu juga dorongan untuk belajar tekun untuk masa depan.

3. P : Alasan apa yang melandasi anda tidak menguliahkan anak anda?

I : Waktu itu terbentur masalah anak saya yang satu baru mau masuk kuliah, yang satu SLTA. Anak saya yang kuliah memilih berhenti, mengalah untuk adiknya, saya fikir yang SLTA trus maju kuliah. Saya merasa diri sudah tidak mampu kalau bersama-sama, tapi yang di SMA juga ternyata berhenti, nggak sampai kuliah mbak.

4. P : Menurut anda, pendidikan di perguruan tinggi untuk anak itu penting tidak?

I : Waaah sekarang yang dibutuhkan untuk menjadi PNS ijazah S1, jadi yaaa pendidikan di perguruan tinggi memang sangat dibutuhkan saat ini, tapi yaaa tergantung kondisi anak dan keuangan keluarga.

5. P : Apakah kemajuan jaman tidak mendorong anda menginginkan anak kuliah?

I : Sebenarnya yaa penting mengikuti perkembangan jaman, tapi yaaa anak juga tidak besar keinginannya untuk kuliah, saya memikirkan masalah pembiayaan juga, takut kurang, tidak mampu di tengah jalan. Jadi anak saya tidak ada yang kuliah sampai saya pensiun sekarang ini.

6. P : Apa harapan anda terhadap anak?

I : Harapan saya terhadap anak-anak saya agar mereka menjadi orang yang berguna, jangan ketinggalan perkembangan jaman. Ilmu yang dimiliki seberapapun besarnya dan banyaknya semoga bermanfaat dunia akhirat.

7. P : Bagaimana bentuk dukungan anda sebagai orang tua terhadap anak saat mengenyam pendidikan di sekolah?

I : Motivasi anak ketika sekolah jelas mbak, kalau bukan orang tua yang mendorong anak harus rajin belajar siapa lagi mbak, begitu juga dengan doa-doa yang saya panjatkan untuk anak-anak saya setiap waktu.

**WAWANCARA DENGAN REMAJA DESA BALERAKSA YANG TIDAK
MELANJUTKAN KE PERGURUAN TINGGI**

Informan 16

Hari/tanggal Wawancara : Jumat, 18 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 19.00-21.00

Identitas informan

Nama : DI

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 25 tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Sopir Truk

Alamat : Baleraksa, RT 02 RW IV, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Belum Menikah

1. P : Setelah lulus SMA dulu, sebenarnya ada tidak keinginan untuk kuliah?

I : Nggak pengen kuliah males mikir, sudah bunek pikirannya.

2. P : Bagaimana bentuk campur tangan orang tua terhadap kebutuhan pendidikan anda?

I : Campur tangan ortu kepada pendidikan saya, yaa suruh kuliah lagi sebenarnya, tapi saya udah males belajar, males mikir.

3. P : Apa yang menjadikan anda tidak dapat melanjutkan kuliah?

I : Dulu sebenarnya memang karena dari diri saya sendiri tidak ada keinginan untuk kuliah, jadi orang tua mau bagaimana lagi, menurut saja pada keputusan saya untuk tidak melanjutkan kuliah.

4. P : Adakah larangan dari orang tua agar anda tidak kuliah?

I : Kalau larangan tidak ada sama sekali dari orang tua untuk kuliah. Mereka cenderung menurut apa yang diinginkan anak.

5. P : Apakah kehidupan anda saat ini dirasa sudah baik dan layak?

I : Kehidupan saya sudah dirasa cukup walaupun hanya sebagai sopir, sudah sangat layak bagi saya.

Informan 17

Hari/tanggal Wawancara : Minggu, 20 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 20.00-21.00

Identitas informan

Nama : SR

Jenis kelamin : Perempuan

Usia : 35 tahun

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Baleraksa, RT 02 RW IV, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Menikah

1. P : Setelah lulus SMA dulu, sebenarnya ada tidak keinginan untuk kuliah?

I : Nggak pengen kuliah mbak males mikir, sudah bunek pikirannya, otaknya sudah kendo (merasa sudah tidak mampu memikirkan pelajaran).

2. P : Bagaimana bentuk campur tangan orang tua terhadap kebutuhan pendidikan anda?

I : Paling ya membiayai kuliah, nasehat suruh rajin belajar, tapi sayanya yang malas belajar, malas mikir.

3. P : Apa yang menjadikan anda tidak dapat melanjutkan kuliah?

I : Saya nggak minat kuliah mbak, yang penting lulus SMA untruk seorang perempuan sudah cukup dan yang penting bisa cepat menikah. Akhirnya lulus SMA saya langsung nikah dan sekarang punya dua orang anak.

4. P : Adakah larangan dari orang tua agar anda tidak kuliah?

I : Orang tua nggak pernah melarang saya kuliah, tapi saya yang nggak mau kuliah, nggak menjamin hidup saya baik kok.

5. P : Apakah kehidupan anda saat ini dirasa sudah baik dan layak?

I : Yaaa,sudah cukup lah mbak, walaupun hanya menjadi ibu rumah tangga.

WAWANCARA DENGAN PEJABAT PEMERINTAHAN DESA BALERAKSA

Informan 18

Hari/tanggal Wawancara : Minggu, 20 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 16.00-18.00

Identitas informan

Nama : BW

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 37 tahun

Pekerjaan : Perangkat Desa

Jabatan : Kepala Desa

Alamat : Baleraksa,

Status : Menikah

1. P : Bagaimana respon masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan?

I : Untuk Desa Baleraksa respon masyarakatnya terhadap pendidikan saat ini cukup baik, cukup tinggi karena nyatanya untuk setiap tahunnya di awal tahun pelajaran di setiap SD atau madrasah ibtidaiyah di Desa Baleraksa itu kelebihan murid dan untuk jumlah penduduk Desa Baleraksa, sesuai angka kelulusan baik di tingkat SLTA maupun pereguruan tinggi itu cukup tinggi.

2. P : Adakah upaya keras dari pemerintah desa untuk mendongkrak kesadaran masyarakat desa terhadap pendidikan? Apa bentuk upaya tersebut?

I : Ada upaya dari pemerintah desa diantaranya kami mencoba untuk membuat pos daya dan itu sudah terealisasi. Dan kami selalu memotivasi kepada murid-murid di tingkat SD maupun Tk, dan kami selalu memberikan arahan mengenai program

wajib belajar 9 tahun kepada masyarakat. Dan kami senantiasa mengupayakan untuk memfasilitasi dari anak warga kami yang mengikuti pendidikan tapi kurang biaya, sehingga kami memfasilitasi untuk mendapatkan beasiswa.

3. P : Bagaimana respon dari perangkat desa terhadap banyaknya pemuda dan pemudi desa yang melanjutkan ke perguruan tinggi?

I : Respon kami cukup baik dan merasa bangga dan kami selalu memfasilitasi apapun kebutuhan warga kami untuk melanjutkan sekolah ke PT. namun demikian, harapan kami, setelah warga kami lulus PT dapat menyumbangkan ilmunya, minimal di desa kami, maksimal yaaa dapat mencerdaskan kehidupan bangsa.

4. P : Adakah umpan balik dari pemerintah desa terhadap lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa?

I : Sementara dari pemerintah desa kebingungan melihat warga Desa Baleraksa yang sudah menjadi sarjana muda maupun sarjana lengkap. Itu ternyata dari mereka kurang adanya rasa empati dari mereka untuk bersama-sama membangun desa dan kenyataannya dari warga kami kebanyakan di Pt mengambil untuk jurusan kependidikan. Sehingga kami dari pihak pemerintah desa merasa bingung untuk memberikan umpan balik kepada warga kami yang sudah selesai kuliah.

5. P : Dukungan nyata apa yang diberikan pemerintah desa terhadap warga desa di bidang pendidikan?

I : Dukungan kami yang secara nyata kepada warga kami di tingkat pendidikan, eee kami di Desa Baleraksa sudah mengadakan USB (Unit Sekolah Baru) yaitu untuk SMP N 3 Karangmoncol itu salah satu wujudnya dan kami eee selaku kepala pemerintahan desa juga selalu berupaya untuk memfasilitasi apa-apa yang menjadi kegiatan di sekolah-sekolah yang ada di desa baleraksa dalam p[roses belajar

mengajar. Eeee untuk pengadaan ruang kelas kami pun senantiasa membantu sesuai dengan keadaan keuangan desa.

6. P : Adakah anggaran tersendiri dari pemerintah desa untuk bidang pendidikan masyarakat Desa Baleraksa?

I : Untuk anggaran secara khusus tidak ada, tetapi kami mencoba untuk lebih kreatif mencari dana-dana yang dimungkinkan dapat kami raih sehingga dapat kami alokasikan untuk dapat membantu pendidikan di Desa Baleraksa

7. P : Adakah program kerja dari pemerintahan desa yang berhubungan dengan pendidikan masyarakatnya? Apa program tersebut?

I : Program tahunan yang jelas di desa kami mengadakan lomba-lomba untuk siswa-siswi terutama di tingkat TK, untuk tingkat SD dan SMP juga demikian halnya.

Informan 19

Hari/tanggal Wawancara : Jumat, 18 Maret 2011

Tempat/ waktu wawancara : Rumah Responden /pukul 16.00-17.30

Identitas informan

Nama : JA

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Perangkat Desa

Jabatan : Sekretaris Desa

Alamat : Baleraksa, RT 01 RW II, Kec. Karang Moncol, Kab.

Purbalingga

Status : Menikah

1. P : Bagaimana respon masyarakat Desa Baleraksa terhadap pendidikan?

I : Respon masyarakat Desa Baleraksa sudah sangat bagus terhadap pendidikan, jauh lebih bagus 5 atau 10 tahun sebelumnya. Saat ini sudah banyak ditemui lulusan sarjana, bahkan yang sekarang sedang berjalan, orang tua gengsi kalau anaknya tidak kuliah, tidak sama dengan anak tetangganya. Dengan rasa gengsi dan malu tersebut justru membawa perubahan baik bagi kemajuan pendidikan di Baleraksa. Apalagi Baleraksa memang jelas-jelas memiliki lulusan perguruan tinggi terbanyak di Kecamatan Karangmoncol.

2. P : Adakah upaya keras dari pemerintah desa untuk mendongkrak kesadaran masyarakat desa terhadap pendidikan? Apa bentuk upaya tersebut?

I : Dari dulu yang namanya pendidikan, SD saja dapat memberikan peluang pekerjaan banyak sekali dan baik. Apalagi yang mungkin dapat memperoleh ijazah S1, itu sangat memungkinkan mendapatkan pekerjaan yang sangat layak, sehingga masyarakat Baleraksa terbuka pikiran dan keinginannya untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi demi perubahan kehidupan mereka dari segi material dan non material. Kalau upaya keras ya kami berusaha menyediakan pendidikan untuk masyarakat kami sesuai peraturan pemerintah, yaitu wajar 9 tahun. Untuk sementara ya itu upaya kami, tapi ternyata kesadaran pendidikan masyarakat kami jauh dari perkiraan kami sebagai perangkat desa.

3. P : Bagaimana respon dari perangkat desa terhadap banyaknya pemuda dan pemudi desa yang melanjutkan ke perguruan tinggi?

I : Respon kami tentunya sangat positif, setidaknya kami merasa bangga dengan warga kami sampai kami benar-benar menaruh banyak harapan kepada para lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa. Banyak sekali harapan-harapan perangkat desa terhadap lulusan pemuda pemudi yang sarjana. Harapan dari perangkat Desa Baleraksa berharap keadaan desa lebih maju dari tahun-tahun sebelumnya dari berbagai ilmu dan pengetahuan yang mereka dapat selama menimba ilmu. Sayangnya kebanyakan dari para lulusan setelah dia punya pekerjaan, titel, dan ide-ide baru justru mereka pergi karena menikah dengan orang luar desa bahkan luar pulau Jawa selain itu juga karena mereka diterima bekerja di luar wilayah Desa Baleraksa. Maka dari itu, tentu kami kekurangan tenaga yang memiliki potensi maksimal lulusan dari perguruan tinggi. Itu yang disayangkan

4. P : Adakah umpan balik dari pemerintah desa terhadap lulusan perguruan tinggi yang berasal dari Desa Baleraksa?

I : Keluarnya para lulusan sarjana dari desa karena diluar kodrati manusia. Contohnya pemuda yang menikah dengan orang diluar desa, sehingga harus mengikuti istrinya. Dari kades pertama sampai saat ini upaya pendidikan bagi desa selalu diupayakan. saat ini sudah dibentuk BUMDes walaupun kecil-kecilan, tapi mampu membuka peluang kerja bagi orang-orang di Desa Baleraksa. Karyawannya kebanyakan perempuan.

5. P : Dukungan nyata apa yang diberikan pemerintah desa terhadap warga desa di bidang pendidikan?

I : Dukungan nyata dari desa di bidang pendidikan adanya sekolah di tingkat TK dan SD dengan memfasilitasi berbagai keperluan, dari pengajuan proposal dan pencairan dana untuk sekolah memang selalu dikawal perangkat desa.

6. P : Adakah program kerja dari pemerintahan desa yang berhubungan dengan pendidikan masyarakatnya? Apa program tersebut?

I : Dalam program kerja rencana kerja 5 tahun, di desa ini sudah menggunakan pilar dengan memisahkan setiap bidang. Bidang pendidikan sudah ada semuanya di RCPMdes. Contohnya rehab TK, pelatihan Paud.